

STRATEGI PEMBELAJARAN

STRATEGI PEMBELAJARAN

Zunidar, S.Ag., M.Pd.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

STRATEGI PEMBELAJARAN

Penulis: Zunidar, S.Ag., M.Pd.

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Juli 2020

ISBN 978-623-7842-20-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan naskah buku ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Salawat serta salam disampaikan untuk junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Buku ini berjudul: STRATEGI PEMBELAJARAN” disusun untuk menjadi sumber belajar mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Penyusunan Buku ini dapat digunakan sumber belajar mata kuliah Strategi Pembelajaran dimaksudkan untuk menjadi pedoman mahasiswa program sarjana strata satu (S2) dalam mengkaji dan mempelajari konsep, prinsip, dan teori strategi pembelajaran sebagai salah satu pedoman untuk melaksanakan pembelajaran mahasiswa secara efektif. Oleh sebab itu, buku ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam melakukan merencanakan strategi, model dan metode pembelajaran supaya dapat diaplikasikan dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Hal ini penting sekali bagi mahasiswa sebagai calon pendidik dan tenaga kependidikan sehingga mampu mempersiapkan diri dalam upaya menguasai keterampilan guru menuju profesionalisme.

Dengan mencermati visi Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, yaitu: Menjadi Fakultas Unggul dalam mengembangkan pendidikan Islam Terpadu dalam mewujudkan Masyarakat Pembelajar di Indonesia pada Tahun 2025, maka mempersiapkan calon pendidik, tenaga kependidikan dan ahli pendidikan Islam jenjang sarjana strata satu (S1), magister (S2), dan Doktor (S3), maka pembelajaran pada mata kuliah strategi Pembelajaran menjadi bekal mahasiswa untuk

mendalami pengembangan pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam.

Dengan selesainya buku strategi pembelajaran ini, berarti mahasiswa dapat dengan mudah menggunakan materi ini sebagai sumber materi pembelajaran, atau perkuliahan baik dalam proses tatap muka maupun melalui pembelajaran berbasis penggunaan jaringan elektronik, atau e-learning. Kehadiran buku ini diharapkan dapat mempermudah mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dalam mengembangkan kompetensi pedagogik seluruh aspek pembelajaran yang mesti dikuasai oleh mahasiswa.

Dengan selesainya penulisan buku Strategi Pembelajaran ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Mardianto, M.Pd, yang memberikan masukan dan saran untuk menyelesaikan buku ini. Mudah-mudahan semua kontribusi pemikiran yang diberikan bermanfaat bagi kemajuan pembelajaran atau perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara menuju pencapaian kemajuan kelembagaan, akademik dan kurikulum, kemahasiswaan, dan kesesejahtera bagi seluruh civitas akademika UIN Sumatera Utara. Insya Allah!

Medan, 19 Juli 2020

Zunidar, S.Ag., M.Pd.

KATA SAMBUTAN DEKAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT atas nikmat, taufik dan hidayah-Nya untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan tugas dan pengabdian serta kekhalifahan kita di permukaan bumi ini. Shalawat serta salam kami sampaikan kepada junjungan alam Rasulullah SAW yang telah membawa Dinul Islam sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia ini menuju kebahagiaan abadi di akhirat nanti.

Kami menyambut baik penerbitan buku *STRATEGI PEMBELAJARAN* yang ditulis oleh Zunidar, S.Ag, M.Pd, salah seorang dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Kehadiran buku sangat penting dan bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan sekaligus profesional dosen sesuai bidang mata kuliah yang diajarkannya, sekaligus dapat memperbanyak referensi untuk sumber belajar mahasiswa bidang pendidikan dan keguruan. Apalagi peningkatan kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran mata kuliah berkaitan dengan strategi pembelajaran.

Berbagai tawaran cerdas tentang pemecahan global dalam pembelajaran di tengah era industri 4.0, maka keragaman strategi dalam pembelajaran menjadi satu keniscayaan untuk ditampilkan. Sebab, para dosen sebagai pendidik profesional memerlukan informasi baru yang dikemas untuk menghasilkan inovasi dari berpikir strategis dan inovatif sehingga bermanfaat dalam mencapai perubahan atau peningkatan kualitatif pembelajaran efektif. Dengan demikian, patut kita berikan apresiasi bagi dosen-dosen yang mampu menghasilkan karya-karya baru baik bersumber dari penelitian, maupun kajian-kajian konseptual untuk memperkaya sumber pengetahuan yang dibangun oleh dosen dan mahasiswa.

Di tengah semakin besarnya gelombang kompetisi antar perguruan tinggi, tidak hanya di kalangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN), sebagaimana STAIN, IAIN dan UIN, maka derajat kreativitas dosen untuk menghasilkan sesuatu yang baru perlu didorong terus menerus supaya kompetisi antar dosen secara internal juga terbangun sebagai spirit bagi berkembangnya budaya mutu akademik. Namun perlu diingat bahwa kecerdasan intelektual, emosional, social, dan spiritual perlu dikembangkan secara seimbang untuk memastikan bahwa peradaban yang dibangun dalam transformasi kebudayaan benar-benar humanis dan religius.

Kami berharap bahwa selain buku strategi pembelajaran akan muncul lagi karya-karya baru yang lebih produktif dan kreatif dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat memicu dan memacu dunia perbukuan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Billahitaufik walhidayah,

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Medan, 10 Juni 2019

Dekan

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Kata Sambutan Dekan FITK UIN SU Medan	7
Daftar Isi	9

BAB I

PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN EFEKTIF	11
A. Konsep Dasar Mengajar	11
B. Perlunya Perubahan Paradigma Belajar	19
C. Teori-teori Mengajar	24
D. Perkembangan Teori Mengajar	27
E. Dimensi Teori Model Mengajar	29
F. Teori-teori Belajar	34
G. Efektivitas Guru dalam Pembelajaran	42

BAB II

KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN	52
A. Hakikat Strategi Pembelajaran	52
B. Urgensi Strategi Pembelajaran	57
C. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran	63
D. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran	65
E. Karakteristik Guru Efektif	83

BAB III

JENIS-JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN	91
A. Pembelajaran Kolaboratif	91
B. Pembelajaran Kuantum	93
C. Pembelajaran Kooperatif	96
D. Pembelajaran Tematik	99

STRATEGI PEMBELAJARAN

E. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual	101
F. Strategi Belajar Tuntas	103
G. Strategi Pembelajaran Partisipatif.....	105

BAB IV

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN	106
A. Konsep Model Pembelajaran	106
B. Jenis Model Pembelajaran	108

BAB V

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME	126
A. Konsep Dasar Pembelajaran Konstruktivisme	126
B. Jenis Strategi Pembelajaran Konstruktivisme	129
C. Guru dan Gaya Mengajar	139
D. Belajar dan Gaya Mengajar.....	141
E. Mengembangkan Gaya Pribadi	142
 DAFTAR PUSTAKA	 144
TENTANG PENULIS	148

BAB I

PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN EFEKTIF

A. KONSEP DASAR MENGAJAR

1. Mengajar sebagai Proses Menyampaikan Pelajaran

Penggunaan kata “mengajar” sudah lazim sebagai kegiatan yang menunjukkan pada tujuan yang baik. Orang tua mengajar anak mengaji. Begitu pula kegiatan guru dalam mata pelajaran matematika, fisika, menggambar dan mengajar membaca Alqur’an. Para ulama mengajar umat atau pengikutnya tentang ajaran agama Islam; mengajarkan akidah, ibadah, akhlak, dan berbagai macam kegiatan mengajar murid tentang materi keagamaan yang dilakukan guru supaya murid memahami agama, terampil dan mau mengamalkan ajaran Islam sesuai tuntunan agama Islam. Dalam hal ini, baik perintah untuk melaksanakan maupun perintah untuk meninggalkan yang dilarang sesuai ajaran agama Islam. Tujuannya adalah supaya menjadi orang-orang sholeh atau taqwa.

Kata “*teach*” atau mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *teacan*. *To teach* (mengajar) dilihat dari asal usul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol, penggunaan tanda atau simbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respons mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan dan sebagainya. Sejak tahun 1500-an, definisi mengajar mengalami perkembangan secara terus-menerus.

Smaldino, et al (2005) menjelaskan bahwa gaya pembelajaran (learning style) mengacu kepada pembagian bawaan psikologis yang menentukan bagaimana seseorang memandang, berinteraksi dengan dan merepon secara emosi terhadap lingkungan pembelajaran. Masalah ini semakin jelas bahwa bawaan khusus secara dramatic mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar secara efektif dari berbagai metode dan media. Meskipun bawaan seseorang tidak serta merta jelas bagi semua para ahli.

Faktanya Gardner (1999) tidak merasa puas dengan konsep IQ dan hal ini mengandalkan satu dimensi saja dengan bawaan kecerdasan, dan tidak semua orang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang sama. Begitu pula halnya tidak semua belajar dengan gaya dan cara yang sama. Bahkan Gardner mengidentifikasi ada 9 kecerdasan bawaan manusia, yaitu: (1) kecerdasan verbal/linguistik/bahasa; (2) logika/kecerdasan matematika; (3) kecerdasan visual/spatial; (4) kecerdasan musikal/rytmik; (5) kecerdasan kinestetik/dancing/estetik; (6) kecerdasan interpersonal (komunikasi dengan orang lain); (7) Kecerdasan intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri); (8) kecerdasan alamiah/naturalis; dan (9) kecerdasan eksistensial.

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampian informasi kepada siswa sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini, mentransfer tidak diartikan dengan *memindahkan*, seperti misalnya mentransfer uang. Sebab, kalau dianalogikan dengan mentransfer uang, maka jumlah uang yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi berkurang bahkan hilang setelah ditransfer pada orang lain. Lain halnya dengan mentransfer ilmu pengetahuan, justru guru semakin mendalam pengetahuannya dan tidak sedikitpun kuantitas pengetahuannya berkurang dari keadaan sebelumnya.

Begitupun dalam perkembangan terkini, mengajar menurut Masyitoh dan Dewi (2009:7) merupakan kegiatan untuk menciptakan kondisi atau sistem yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, mengajar adalah proses membimbing siswa untuk berlangsungnya kegiatan belajar pada diri peserta didik dalam rangka mengubah perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam uraian di bawah ini dipaparkan uraian tentang sudut pandang terhadap kegiatan mengajar.

a. Proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*)

Sejatinya dapat dipastikan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, kedudukan guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menentukan segalanya. Kemudian mau diapakan siswa? Apa yang harus dikuasai siswa? Bagaimana cara melihat keberhasilan belajar? Semua tergantung guru. Oleh karena begitu pentingnya peran guru, maka biasanya proses

pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru; dan tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa kehadiran guru. Guru yang menentukan segala perubahan yang terjadi pada diri siswa. Bahkan pengajaran yang dilaksanakan semata-mata coraknya ditentukan oleh guru.

Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, maka minimal ada tiga peranan utama yang harus dilakukan guru, yaitu sebagai perencana, sebagai penyampai informasi dan guru sebagai evaluator. Sebagai perencana pengajaran, sebelum proses pengajaran guru harus menyiapkan berbagai hal yang perlukan, seperti misalnya materi pelajaran apa yang harus disampaikan, bagaimana cara penyampaiannya, media apa yang harus digunakan, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan perannya sebagai penyampai informasi, sering guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Metode ini merupakan metode yang dianggap ampuh dalam proses pengajaran. Karena pentingnya proses metode ini, maka biasanya guru sudah merasa mengajar jika melakukan ceramah. Sedangkan, sebagai evaluator guru juga berperan dalam menentukan alat evaluasi keberhasilan pengajaran. Biasanya kriteria keberhasilan proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

b. Siswa sebagai Objek Belajar

Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran. Mereka dianggap sebagai organisme pasif yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang diberikan guru. Jenis informasi yang harus dipelajari kadang-kadang tidak berpijak dari kebutuhan siswa, baik dari segi pengembangan bakat maupun dari minat siswa, akan tetapi berangkat dari pandangan apa yang menurut guru dianggap baik dan bermanfaat.

Sebagai objek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan gayanya, sangat terbatas. Sebab, dalam proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru. Sejak dari tujuan, bahan

pelajaran, cara penyampaian, dan evaluasi disiapkan oleh guru yang membelajarkan siswa.

c. Kegiatan Pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu.

Dalam praktiknya proses pengajaran berlangsung pada tempat tertentu, misalnya terjadi di dalam kelas dengan penjadwalan yang ketat, sehingga siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Adanya tempat yang telah ditentukan, sering proses pengajaran terjadi sangat formal. Siswa di bangku jejer, dan guru berdiri di depan kelas. Demikian juga halnya dengan waktu yang diatur sangat ketat. Misalnya, manakala waktu belajar suatu pelajaran tertentu telah habis, maka segera siswa akan belajar materi lain sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Cara mempelajarinya pun seperti bagian-bagian yang terpisah, seakan-akan tidak ada kaitannya antara materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

d. Tujuan utama Pengajaran adalah Penguasaan Materi Pelajaran.

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa. Kadang-kadang siswa tidak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Oleh karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis (*paper and pencil test*) yang dilaksanakan secara periodik.

2. Mengajar sebagai Proses mengatur Lingkungan

Pandangan lain menunjukkan bahwa mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Dalam konsep ini yang penting adalah kegiatan belajar yang terjadi pada diri siswa. Untuk apa menyampaikan materi pelajaran kalau siswa tidak

berubah tingkah lakunya? Untuk apa siswa menguasai materi pelajaran sebanyak-banyaknya kalau ternyata materi yang dikuasainya itu tidak berdampak terhadap perubahan perilaku dan kemampuan siswa. Dengan demikian, yang penting dalam mengajar adalah proses mengubah perilaku siswa kepada yang lebih baik. Inti mengajar adalah memotivasi anak mau belajar. Dalam konteks ini mengajar tidak ditentukan lamanya serta banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari dampak proses pembelajaran itu sendiri. Bisa terjadi guru hanya beberapa menit saja di muka kelas, namun dari waktu yang sangat singkat itu membuat siswa sibuk melakukan proses belajar, itu sudah dikatakan mengajar.

Terdapat beberapa karakteristik dari konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan belajar. Dengan begitu lingkungan yang kondusif menciptakan motivasi yang baik bagi anak untuk menghadirkan proses belajar dalam dirinya sehingga mengubah jiwa dan kepribadiannya.

a. Mengajar berpusat pada siswa (*student centered*)

Mengajar tidak ditentukan oleh selera guru, akan tetapi sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri. Hendak belajar apa siswa dari topik yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, bukan hanya guru yang menentukan tetapi juga siswa. Siswa mempunyai kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri. Dengan demikian, peran guru berubah dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak sebagai orang yang membantu siswa untuk belajar. Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar.

Menurut Slameto (2010) tugas guru berpusat kepada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Dengan demikian, guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student oriented*). Siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan kepada subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, tetapi perlu memperhatikan setiap perbedaan siswa.

b. Siswa sebagai Subjek Belajar.

Dalam konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan, siswa tidak dianggap sebagai organisme pasif yang hanya sebagai penerima informasi, akan tetapi dipandang sebagai organisme aktif yang memiliki potensi untuk berkembang. Mereka adalah individu yang memiliki kemampuan dan potensi. Perkembangan potensi yang beragam dalam diri anak dapat berkembang disebabkan pengaruh lingkungan yang diciptakan guru dan juga interaksi siswa dengan lingkungan yang lebih luas di dalam kelas dan di luar kelas/sekolah.

c. Proses Pembelajaran berlangsung dimana saja

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran. Ketika siswa akan belajar tentang fungsi pasar misalnya, maka pasar itu sendiri merupakan tempat belajar siswa. Begitu pula, jika siswa mempelajari proses transaksi dagang, maka siswa dapat dibawa ke toko, atau pasar dalam mengamati proses jual-beli barang kebutuhan pokok,

d. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan

yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itulah metode dan strategi yang digunakan guru tidak hanya sekadar metode ceramah, tetapi menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, penugasan, kunjungan ke objek-objek tertentu dan lain sebagainya. Pembelajaran bermuara kepada tujuan, dan bersifat *goal oriented* sebagaimana disiapkan oleh guru.

Literatur mengenai mengajar sebagai suatu interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik amat tua. Beberapa definisi yang sudah lama tersebut masih memiliki validitas dan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori interaksi. Pertama mengajar adalah suatu proses komunikasi (Schramm 1956). Kedua, mengajar adalah suatu upaya untuk melakukan perubahan pada diri peserta didik (Smith 1963; Dale 1965). Ketiga, mengajar adalah suatu interaksi (Hyman 1971; Joyce & Weil 1980).

3. Mengajar dan Belajar (*Learning*)

Sejatinya pembelajaran merupakan proses menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mencapai perubahan perilaku. Untuk mengaplikasikan tugas-tugas pembelajaran lebih kreatif, sehingga tercapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses pembelajaran maka setiap guru sangat dituntut untuk memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik. Dengan menguasai kompetensi tersebut guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik, ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Di samping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang baik yang didambakan oleh masyarakat.

Natawijaya, ed (2007:183) berpendapat bahwa dalam banyak penelitian, belajar sering kali di pandang sebagai variabel terikat dari kegiatan meng-

ajar. Selain itu, belajar sering pula dikaitkan dengan instruction sehingga banyak tulisan tentang belajar dan teori tentang belajar dibahas pada kajian mengenai belajar ataupun kajian mengenai instruction. Belajar, sebagai segala sesuatu yang dilakukan peserta didik dalam suatu proses pendidikan dianggap sebagai suatu akibat dari apa yang dilakukan guru. Oleh karena itu, dalam banyak model perencanaan mengajar guru harus menetapkan metode mengajar yang akan digunakan. Metode yang ditetapkan guru dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dan karakteristik materi. Belajar adalah konsekuensi dari metode mengajar yang ditetapkan guru. Model-model alat observasi belajar pada masa-masa awal pengembangan disiplin mengajar sangat dipengaruhi. Pandangan ini ada benarnya, tetapi penelitian menunjukkan bahwa banyak sekali variable lain yang berkontribusi terhadap belajar. Pandangan awal yang menganggap pendidikan sebagai suatu kemutlakan dan melihat bahwa mengajar adalah proses menuangkan (transfer) pengetahuan kepada para peserta didik yang dianggap sebagai botol kosong banyak ditolak para ahli. Walaupun demikian, kenyataan empiric masih memperlihatkan bahwa ketika pintu-pintu kelas di SD, SMP, SMA/K, dan perguruan tinggi ditutup, praktik mengisi botol kosong (*transfer of knowledge*) tetap terjadi dan merupakan modus yang dominan dalam banyak kegiatan di kelas.

Belajar adalah suatu fenomena yang berdiri sendiri dan memiliki struktur yang berbeda dari mengajar. Dalam struktur belajar tidak dapat disangkal bahwa mengajar merupakan variable yang berkontribusi, tetap varian yang dapat dijelaskan oleh mengajar bervariasi secara signifikan ketika model mengajar, jenjang pendidikan, dan berbagai faktor peserta didik dimasukkan dalam equasi. Kenyataannya, seperti yang dinyatakan dalam model Walberg tentang belajar ($L = \text{aptitude} + \text{instruction} + \text{environment}$) atau dalam teori Cronbach yang dikenal dengan nama *Aptitude-Treatment-Interaction* (ATI), mengajar tidaklah menjadi penentu belajar. Konsekuensi dari temuan ini, guru memang harus memperhatikan faktor peserta didik, termasuk motivasi, pandangan terhadap belajar, keyakinan diri (*self concept, self confident*), dan pandangan tentang masa depan. Peserta didik bukan lagi botol kosong yang menunggu curahan sepenuhnya dari guru. Dalam dunia dimana teknologi komunikasi berperan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, tingkat akses dan penggunaan teknologi ini dalam mengembangkan minat dan perhatian

peserta didik membentuk dimensi *entry behavior* yang lebih kaya dan berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajar. Demikian juga lingkungan social, budaya, dan customs peserta didik ikut membentuk *aptitude* peserta didik dan berpengaruh terhadap belajar.

Menurut Surachmad (1984:65) bahwa tujuan belajar yang dirancang oleh guru bagi peserta didik yaitu: (1) pengumpulan pengetahuan, (2) penanaman konsep dan kecekatan, serta, (3) pembentukan sikap dan perbuatan. Ketiga tujuan ini pada intinya adalah terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik melalui penyerapan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru melalui kegiatan mengajar. Perubahan itu mencakup pengetahuannya bertambah, sikapnya terbentuk, dan keterampilannya meningkat. Ketiga cakupan ini dalam proses pengajaran terdiri dari dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang tersusun dalam tujuan pembelajaran khusus yang disusun dan dirancang oleh guru yang profesional.

Dalam konteks ini tidak dapat disangkal bahwa belajar adalah bagian dari kajian dalam mengajar, terutama dalam kaitannya dengan karakteristik peserta didik. Mengajar melakukan kajian terhadap peserta didik dan menghasilkan berbagai model yang berorientasi pada *entry behavior*, *cultural background*, *social background*, dan cara peserta belajar termasuk learning strategy. Dalam penelitian terkadang belajar merupakan dependent variable (variable terikat) tetapi lebih banyak juga para peneliti yang memperlakukan belajar sebagai independent variabel (variable bebas). Teori yang digunakan oleh peneliti mengenai mengajar sangat menentukan posisi belajar sebagai variabel terikat atau variabel bebas dalam penelitian tersebut.

B. PERLUNYA PERUBAHAN PARADIGMA MENGAJAR.

Apakah mengajar sebagai proses menanamkan pengetahuan dalam abad teknologi sekarang ini masih berlaku? Bagaimana seandainya pengajar (guru) tidak berhasil menanamkan pengetahuan kepada orang yang diajarnya masih dianggap orang tersebut telah mengajar? Lalu, kalau begitu apa kriteria keberhasilan mengajar? apakah mengajar hanya ditentukan oleh seberapa besar pengetahuan yang telah disampaikan?

Zaman selalu berubah. Selalu saja ada yang berubah dari waktu

ke waktu. Dari tahun ke tahun terjadi perubahan dalam banyak hal. Pengetahuan, teknologi, berbagai macam bangunan, kendaraan, gaya hidup, kebudayaan, dan perilaku manusia mengalami perubahan. Dalam hal ini, ada sebagian perubahan kepada yang lebih baik, indah, megah, dan ada pula yang berubah kepada suasana yang jelek, tidak diinginkan, tidak berkualitas, tidak membahagiakan, dan kerusakan-kerusakan yang terjadi, akibat lingkungan yang kurang kondusif. Perubahan dalam banyak hal juga terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya kegiatan dan corak pembelajaran.

Lingkungan internal dan lingkungan eksternal meniscayakan perlu respon atas kebutuhan manusia, baik sebagai subjek pembelajaran maupun sebagai objek pembelajaran. Kegiatan mengajar menghasilkan kegiatan belajar para siswa. Pandangan mengajar hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu, dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan.

Paradigma pendidik harus mulai diubah, dari paradigma pembelajaran berpusat kepada guru ke arah pembelajaran berpusat kepada siswa, dari pembelajaran berbasis teks atau materi ke arah pembelajaran berbasis kontekstual atau riset, dan dari pembelajaran kognisi ke arah pembelajaran afektif, psikomotorik dan kognitif (Wardoyo, 2013:3). Mengapa demikian? Karena minimal ada tiga alasan penting. Alasan inilah yang kemudian menuntut perlu terjadinya perubahan paradigma mengajar, dari mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kemudian kepada mengajar sebagai proses mengatur lingkungan.

Pertama, siswa bukan orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itulah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasinya yang memungkinkan setiap siswa dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi, tugas, dan tanggung jawab guru bukan semakin sempit namun justru semakin kompleks. Guru bukan saja dituntut untuk lebih aktif mencari informasi yang dibutuhkan, akan tetapi ia juga harus mampu menyeleksi berbagai informasi, sehingga dapat menunjukkan pada siswa informasi yang dianggap perlu dan penting untuk kehidupan mereka. Karena itu,

kemajuan teknologi menuntut perubahan peran guru. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai sumber belajar yang bertugas menyampaikan informasi, tetapi harus berperan sebagai pengelola sumber belajar untuk mendaftarkan siswa itu sendiri.

Kedua, ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecenderungan setiap orang untuk tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang keilmuan. Begitu hebatnya perkembangan ilmu biologi, ilmu ekonomi, hukum, dan lain sebagainya. Apa yang dulu tidak pernah terbayangkan, sekarang menjadi kenyataan yang menakjubkan. Dalam bidang teknologi, begitu hebatnya orang menciptakan benda-benda mekanik yang bukan hanya diam, tapi bergerak, bahkan bisa terbang menembus angkasa luar. Demikian juga kehebatan para ahli yang bergerak dalam bidang kesehatan yang mampu mencangkok organ tubuh manusia sehingga menambah harapan hidup manusia. Semua dibalik kehebatan-kehebatan itu, bersumber dari apa yang kita sebut sebagai pengetahuan. Abad pengetahuan itulah yang seharusnya menjadi dasar perubahan. Bahwa belajar, tidak hanya sekadar menghafal informasi, dan menghafal rumus-rumus, tetapi bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan itu untuk mengasah kemampuan berpikir.

Ketiga, pertemuan-pertemuan baru khususnya dalam bidang psikologi, mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia. Deasa ini, anggapan manusia sebagai organisme yang pasif yang perilakunya dapat ditentukan oleh lingkungan seperti yang dijelaskan dalam aliran *behavioristik*, telah banyak ditinggalkan orang. Orang sekarang lebih percaya, bahwa manusia adalah organisme yang memiliki potensi seperti yang dikembangkan oleh aliran *kognitif holistik*. Potensi itulah yang akan menentukan perilaku manusia. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan lagi memberikan stimulus, akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Disini, siswa tidak lagi dianggap sebagai objek, tetapi sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa.

Bertolak dari ketiga hal di atas, menurut perubahan makna dalam mengajar. Dalam hal ini mengajar jangan diartikan sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran, atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur

lingkaran agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Pengaturan lingkungan adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat dan sumber pembelajaran, dan hal-hal lain yang memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya. Itulah mengajar bergeser pada istilah pembelajaran. Yang dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dalam mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne (1992: 3), yang menyatakan bahwa, “*Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated.*” Oleh karena itu menurut Gagne, mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau meng-aransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Lebih lengkap Gagne menyatakan: “*Why do we speak of instruction rather than teaching? It is because we wish to describe all of the events that may have a direct effect on the learning of a human being, not just those set in motion by individual who is a teacher. Instruction may include events that are generated by a page of print, by a picture, by a television program, or by combination of physical objects, among other things. Of course, a teacher may play an essential role in the arrangement of any of these events.*” (Gagne, 1992: 3).

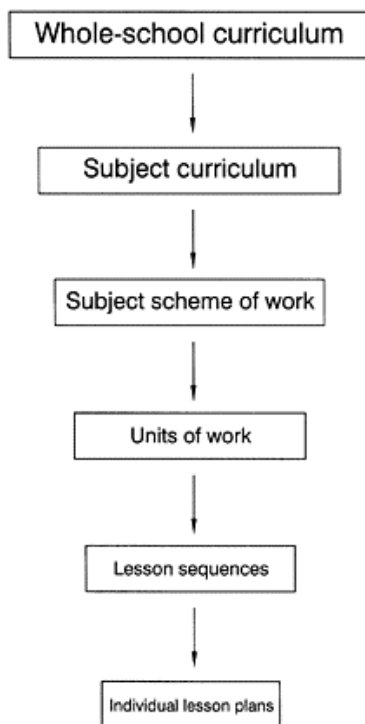
Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah “mengajar (pengajaran)” atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*Instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengelola berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa sehingga siswa mencapai perubahan perilaku.

Menurut Nicolls (1999) ada 4 (empat) langkah yang mencakup keberhasilan perencanaan dan penyampaian mata pelajaran, yaitu:

- 1) Persiapan; melalui persiapan yang mencakup penguasaan terhadap pengetahuan yang disyaratkan cakupan mata pelajaran dan menentukan sasaran mata pelajaran serta hasil (apa yang ingin diajarkan dan apa yang ingin diajarkan kepada murid). Hal ini mencakup aktivitas pencermatan dan yang cocok bagi memenuhi sasaran dan hasil sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional serta rancangan kerja sekolah yang mengarahkan untuk penyampaian kurikulum
- 2) Perancangan; rancangan mata pelajaran adalah hal yang menentukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Harus disiapkan keragaman gaya mengajar dan aktivitas pelajaran yang dapat memotivasi murid serta memelihara minat murid. Mata pelajaran harus menjadi perhatian sebagai bukti prestasi masa lalu dan sekarang para murid sesuai standar yang diharapkan dari murid sesuai masa belajarnya sebagaimana yang diajarkan oleh guru dan kurikulum yang dipakai di sekolah.
- 3) Pelaksanaan pengajaran/penyampaian. Kegiatan ini adalah penyampaian mata pelajaran sebagaimana waktu yang tersedia, dan cara yang digunakan melaksanakan rancangan pelajaran yang menghasilkan pembelajaran sebagai kunci bagi faktor dalam mencapai keberhasilan.
- 4) Evalausi; satu bagian yang selalu dilupakan dalam keberhasilan perencanaan adalah pentingnya kerjasama penyampaian materi pelajaran atau mempelajari mata pelajaran dari pengalaman yang diharapkan. Evaluasi dari keberhasilan pelajaran, atau alasan jika mengalami kegagalan adalah menyediakan banyak point ketika

rancangan mata pelajaran akan datang. Maksudnya adalah para guru membuat catatan sebagai refleksi atas praktik mengajar yang dilakukan, setelah evaluasi menjadi sesuatu yang baik.

Rangkaian langkah dimaksudkan digambarkan Nicolls, ed (1999) sebagai berikut:



Gambar 1: rangkaian komponen keberhasilan rancangan dan pembelajaran

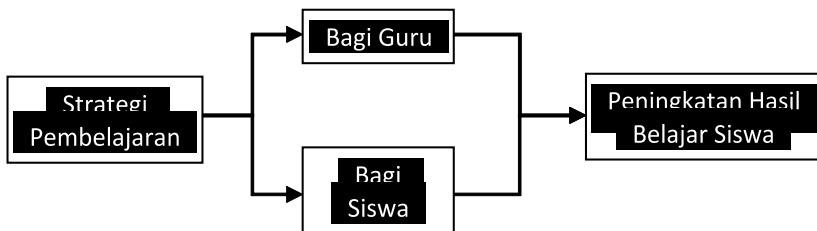
C. TEORI-TEORI MENGAJAR.

Kegiatan mengajar yang dilakukan guru menjadi factor yang menentukan corak lingkungan yang menentukan kegiatan belajar dalam diri siswa. Galton (1995:106) mengusulkan bahwa guru ahli cenderung lebih dari sekedar memandang sebagai pertemanan untuk memandang peristiwa kelas daripada perspektif murid sebagaimana halnya dengan pandangan mereka sendiri. Kemudian Woods (1995:2) mencatat guru kreatif dimunculkan

bagaimana mereka menangani hambatan yang ada. Guru kreatif dapat memberikan pengaruh yang diperluas di dalam tempat kerja menggunakan bakat untuk mengubah dan memodifikasi keadaan dan meningkatkan ruang kelas dengan berbagai peluang.

Konsep mengajar merupakan telaah penting dalam memetakan secara lengkap tentang perkembangan teori mengajar. Konsep-konsep yang diterapkan dalam praktik mengajar, akan mewarnai perkembangan dan karakteristik teori itu sendiri yang pada gilirannya merupakan bagian rumusan teori mengajar yang dibangun. Ada beberapa konsep mengajar dan praktik mengajar yang menjadi pijakan dalam teori mengajar.

Mengapa perlu menggunakan suatu strategi dalam kegiatan pembelajaran? Dalam konteks ini penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun bagi siswa. Penggunaan strategi pembelajaran bagi guru, dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam bertindak secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan bagi siswa, dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat pemahaman atas isi pelajaran) karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa (Wena, 2009:3). Kerangka konseptual strategi dalam pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:

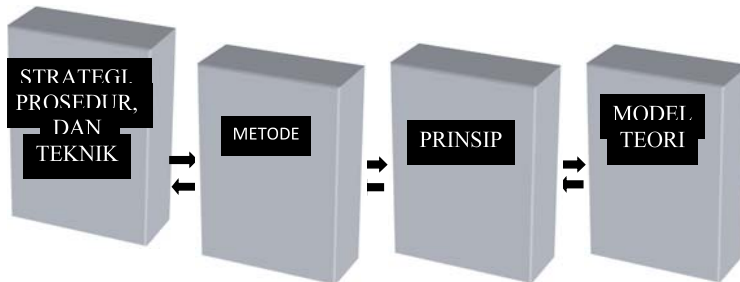


Gambar 2: Posisi Strategi dalam Pembelajaran

Ramsden (1992:111-120) mengemukakan minimal ada 3 (tiga) konsep teori mengajar dan praktik mengajar yang cenderung menjadi kajian

para ilmunan ataupun praktisi pendidikan di antaranya yaitu: (1) mengajar adalah proses menyampaikan atau mentransmisikan sesuatu. Konsep teori mengajar ini menekankan bahwa penyampaian bahan yang diajarkan merupakan hal yang dominan dalam mewarnai berbagai konsep dan praktik mengajar. Dalam teori mengajar seperti ini fokus kegiatannya adalah apa yang dilakukan guru terhadap siswa, (2) teori mengajar ini menyatakan bahwa mengajar pada dasarnya mengorganisasikan kegiatan siswa, agar siswa melakukan serangkaian aktivitas yang melahirkan pengalaman belajar, (3) teori ini memandang bahwa belajar dan mengajar merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Bila teori pertama lebih memfokuskan pada kegiatan guru dan teori kedua cenderung memfokuskan pada kegiatan siswa, maka teori ketiga ini memadukan diantara kedua teori tersebut. Model mengajar yang diajukan Cole dan Chan pada dasarnya mensintesa dan meringkas dari model mengajar yang dikembangkan oleh pendahulunya.



Gambar 3: Model Mengajar berisikan Strategi, prosedur dan Teknik

Berdasarkan Gambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara berbagai aspek-aspek dalam pembelajaran. Dengan demikian keseluruhan aspek tersebut sangat berperan penting terhadap keberhasilan dalam mengajar dan dalam melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang bermuara kepada perubahan perilaku siswa. Dalam kondisi demikian, pengetahuan siswa bertambah dari sebelumnya, keterampilan mereka semakin meningkat, dan sikap yang dimiliki terhadap sesuatu semakin baik atau berubah kepada menerima sesuatu secara logis.

D. PERKEMBANGAN TEORI MENGAJAR.

Salah satu sifat ilmu pengetahuan adalah dinamis. Karena itu perlu dilakukan penelitian dari waktu ke waktu untuk memastikan pengujian teori dan pengembangan teori ilmu yang sudah ada selama ini untuk kemaslahatan hidup umat manusia. Karena itu tidak ada satu teori atau rumpun ilmu manapun yang statis, steril dan tanpa ada perubahan. Demikian juga perkembangan teori mengajar, senantiasa mengalami spektrum perubahan, dinamis, berkembang seiring dengan perkembangan teori lainnya dalam ilmu pendidikan, pengajaran ataupun sistem pembelajaran.

Secara umum, ada empat aliran pendidikan (Sukmadinata, 1997). Keempat aliran pendidikan tersebut bagaimanapun juga akan mewarnai teori pendidikan dan teori mengajar secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi konstruk teori mengajar. Keempat aliran pendidikan tersebut adalah :

a. Teori mengajar pada pendidikan klasik.

Para ahli pendidikan dan praktisi pendidikan, sering menyebut konsep tertua dalam pendidikan adalah pendidikan klasik. Dalam konsep pendidikan ini sasaran pendidikan bertolak dari asumsi bahwa ada tatanan warisan budaya yang sepatutnya dilestarikan oleh masyarakat generasi berikutnya. Warisan budaya tersebut berupa pengetahuan, hasil, ide, sistem nilai yang telah dikembangkan oleh masyarakat terdahulu. Pendidikan berfungsi sebagai pemeliharaan, pengawet dan penerus semua warisan budaya untuk generasi yang akan datang. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi dari pada proses dan cara mengajarnya.

Dalam pendidikan klasik, konsep kurikulumnya berupa kurikulum subyek akademis yang bersumber pada aliran *perennialism* dan *essentialism* yang berorientasi pada masa lalu. Isi pendidikannya pun dikembangkan sesuai dengan kaidah disiplin ilmu yang dikembangkan oleh para ahli secara sistematis, logis, dan kompak berdasarkan konstruk ilmu yang terbangun solid.

Dalam konteks pendidikan klasik ini, tugas guru adalah memilih dan menyajikan materi ilmu tersebut sesuai dengan perkembangan peserta didik. Artinya dengan asumsi bahwa subyek /bahan sudah tersusun dengan sistemik dan tertata dengan baik, maka peran guru lebih pada

posisi “menyampaikan bahan”. Walaupun dalam banyak hal, tugas para pendidik bukan hanya mengajarkan materi pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan nilai. Dalam konsep ini guru adalah ahli dalam bidang ilmu tersebut dan juga berperan sebagai model nyata. Dalam pendidikan klasik, penekanannya adalah bagaimana isi berupa sistem nilai dan atau pengetahuan diajarkan kepada peserta didik. Isi tersebut disusun secara logis dan sistematis serta berstruktur dengan penekanan pada segi intelektual, dan sedikit sekali memperhatikan aspek sosial dan psikologis.

Dalam kaitannya dengan pendidikan klasik ini, diakui oleh Rowtree (1974, h. 93-97) yang mengemukakan bahwa mengajar terdiri dari dua kubu yaitu mengajar dengan cara atau pendekatan : *Exposition – Discovery*. Model mengajar yang bercirikan *exposition* (penyajian) yaitu guru lebih dominan menggunakan metode ceramah sebagai andalan utamanya mengajar. Sedangkan model mengajar dengan ciri *discover* (menemukan sendiri), yaitu pola pengajaran yang bercirikan aktivitas siswa yang dituntut aktif melalui serangkaian kegiatan yang bermakna.

Hal yang senada, Ausubel and Robinson (1996: 43-45) membagi peta pembelajaran dalam dua strategi dominan yaitu: *Reception Learning–Discovery Learning* dan *Rote Learning – Meaningful Learning*. Belajar yang bercirikan menerima dari apa yang disampaikan guru, dan belajar yang bercirikan menemukan dan memecahkan sendiri serangkaian kegiatan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai pendidikan klasik dapat disimpulkan bahawa, pendidikan klasik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru menitik-beratkan pada penguasaan konsep teori dan dominan menggunakan metode ceramah sebagai sarana pelaksanaan proses pembelajaran. Kemudian pendidikan klasik menekankan pada siswa itu sendiri, dalam arti bahwa peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan, menemukan, serta menyimpulkan dari berbagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Teori mengajar pendidikan pribadi.

Konsep dasar teori mengajar pada pendidikan pribadi ini lebih banyak dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Asumsi dasar konsep pendidikan ini adalah anak merupakan subyek pendidikan,

yang harus didengar, didekati, dan diapresiasi secara komprehensif tentang segala harapan, cita-cita, dan apresiasinya. Para siswa adalah sosok yang memiliki potensi, kemampuan kekuatan, oleh sebab itu pendidikan harus dianggap sebagai persemaian yang subur untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh.

c. Teori mengajar pada teknologi pendidikan.

Dalam teknologi pendidikan ini, mengelola pendidikan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Pendidikan merupakan pembentukan dan penguasaan kompetensi yang berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang. Konsep pendidikan ini mengutamakan konsep empiris, informasi obyektif yang didasarkan pada kaidah yang dapat diamati dan diukur serta dapat dihitung secara statistik. Dalam teori ini guru berfungsi sebagai direktur belajar dengan tugas-tugas melakukan pengelolaan pendidikan dan pendalaman bahan.

d. Teori mengajar pada pendidikan *interaksional*

Dalam konsep pendidikan ini manusia sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk bekerja sama, berinteraksi, dan bekerja, dan hidup dengan bekerjasama satu sama lain. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan untuk bekerja dan interaksi. Pendidikan intraksional menekankan interaksi dua pihak atau multi pihak, yaitu guru, siswa, dan lingkungannya sehingga terjadi hubungan dialogis dan interaksional. Guru berperan dalam menciptakan dialog dengan dasar saling mempercayai dan saling membantu. Dalam pendidikan interaksional menekankan pada isi dan proses pendidikan secara sekaligus.

E. DIMENSI TEORI MODEL MENGAJAR.

Kajian pada bagian ini diuraikan mengenai dimensi teori-teori model mengajar sebagai salah satu pengembangan pemahaman terhadap hakikat mengajar atau apa itu teori mengajar. Teori model mengajar ini pada dasarnya memberikan dasar bahwa “mengajar” dapat dipandang sebagai suatu kerangka dan dasar pengembangan mengajar. Kerangka maupun dasar mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berikut ini akan diuraikan berbagai teori model belajar, di antaranya:

a. Teori Mengajar Konsep

Teori mengajar konsep merupakan teori yang memberikan pemahaman bahwa guru/pendidik mengajarkan kepada peserta didiknya tentang pesan-pesan pelajaran yang bersifat konsep. Konsep itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu pengetahuan yang telah diterima kebenarannya dan sering dipakai sebagai pengetahuan untuk menganalisis permasalahan ilmiah atau akademik yang dihadapi. Teori mengajar konsep muncul sebagai hasil dari telaah bagaimana seorang guru berhasil menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didiknya melalui tahapan mengajar yang direncanakan.

b. Teori Mengajar Membedakan.

Teori mengajar membedakan berarti upaya untuk melihat sisi mana suatu konsep memiliki perbedaan. Secara lebih luas bahwa membedakan bisa menyangkut semua apa yang perlu dianalisis bahwa fenomena, konsep, teori atau suatu proses memang memiliki perbedaan. Secara sederhana membedakan berarti upaya untuk melihat secara lebih mendalam atau memberikan kajian sudut pandang terhadap sesuatu yang memang memiliki perbedaan.

Di dunia pendidikan perbedaan yang biasa dialami dan ditemukan sangat banyak, sebagai contoh perbedaan tentang sesuatu fakta tertentu. Misalnya tentang fakta kondisi belajar, dimana dalam proses belajar ditemukan adanya siswa atau anak yang sedang belajar, kemudian ada materi pelajaran yang sedang ia pelajari misalnya melalui membaca.

c. Teori Mengajar Induktif

Hilda Taba (1966) dalam hal ini mengembangkan teori mengajar induktif. Menurut teori ini mengajar adalah upaya membantu siswa untuk bisa belajar dengan menggunakan kemampuan analisis secara logis berdasarkan kondisi psikologis yang mendukung. Maksudnya ketika siswa berpikir, maka secara psikologis harus didukung oleh faktor ketenangan dalam hal emosi, dan selanjutnya anak akan bisa memahami dan mempelajari pengetahuan baru tersebut dengan menggunakan logikanya.

Kaitannya dengan teori mengajar induktif bahwa ketika siswa sedang

belajar maka pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki guru mengenai anak dan karakternya dari berbagai sudut pandang atau perbedaan individual maka akhirnya harus mampu menemukan dan menggabungkannya sebagai pengetahuan keseluruhan siswa dalam kelas yang bersangkutan. Kemudian pada saat tertentu maka guru tersebut akan mampu mengambil kesimpulan dan melayani kebutuhan belajar siswa.

d. Teori Mengajar Mencari dan Menemukan.

Teori mengajar yang telah banyak dipandang dalam proses mengajar anak untuk mampu mencari dan menemukan informasi belajar baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, maka sudah tidak asing disebut dengan *discovery inquiry*. Kaitannya dengan mengajar maka pada dasarnya dapat dikatakan sebagai teori mengajar sebagai mana dinyatakan oleh Richard Schuman (1962), bahwa teori mengajar *discovery inquiry* adalah teori mengajar yang dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa siswa memiliki kemampuan untuk percaya pada diri sendiri dengan cara berpikir dan belajar sendiri sehingga ia mampu menemukan jawaban dan analisisnya sendiri hingga pada akhirnya mampu menjelaskan hasil belajarnya sendiri.

Dalam memperaktekan teori mengajar ini maka seorang guru diharapkan mampu mendekati, mengenali, menggali dan mengembangkan potensi-potensi belajar anak. Berdasarkan pemikiran ini maka teori mengajar *discovery inquiry* akan lebih bermanfaat dan efektif untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih mandiri dalam belajar dan berpikir tentang sesuatu hingga mereka memiliki pemahaman berdasarkan pola dan proses belajar yang ia alami sendiri.

e. Teori Mengajar *Advance Organizer*

Teori mengajar ini memberi penjelasan bagaimana guru mampu memberikan pengkondisian kepada siswa dalam hal mengatur strategi berpikir, strategi menggunakan pengetahuan dan keterampilannya, serta strategi mengambil keputusan dalam kondisi mendesak ketika mengalami kondisi belajar tentang sesuatu yang sulit dan membutuhkan keputusan yang cepat dan tepat.

Fenomena penerapan dari teori mengajar ini memang cukup memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pola-pola mengajar dewasa ini. Berdasarkan hasil telaah dan kemungkinan penerapannya teori mengajar *advance organizer* ini maka David Ausubel (1968) mengkaitkannya dengan aspek penerapan kognitif tingkat tinggi yang diharapkan terjadi pada proses belajar siswa. Teori mengajar ini mencoba untuk mengoptimalkan struktur kognitif siswa yang tumbuh dan berkembang selama atau dalam proses belajarnya.

f. Teori Mengajar Model Memory

Teori mengajar ini merupakan teori mengajar yang muncul sebagai jawaban terhadap tuntutan para ilmuwan dibidang psikologi pendidikan, bahwa individu yang mengalami atau melakukan aktivitas belajar maka ia akan memiliki kemampuan dalam menyimpan, memperoses dan memanggil kembali pengetahuan atau informasi-informasi yang telah disimpannya. Ketika siswa mencoba untuk mengeluarkan dan menggunakan kembali memorinya maka mereka dapat dikatakan telah menunjukkan kemampuan hasil belajar dari guru yang mengajar dengan menerapkan teori mengajar *model memory*. Teori mengajar ini dijelaskan oleh Jerry Lucas (1974), yang memiliki keyakinan bahwa mengajar dengan mengupayakan pemberdayaan memory yang dimiliki peserta didik lebih efektif dan efisien dalam membantu belajar siswa dalam kondisi apapun.

Dalam perkembangannya teori mengajar memory ini memang tidak bisa berdiri sendiri, dimana ketika siswa melakukan sesuatu proses berpikir untuk memecahkan masalah, yang ia miliki. Berdasarkan fenomena seperti ini maka memori yang dimiliki siswa akan termotivasi untuk melakukan aktivitas pemanggilan, dan penyempurnaan kembali informasi-informasi yang telah dimilikinya. Demikian juga halnya dengan apa yang dilakukan atau terjadi pada diri guru, ketika mereka mempraktekkan teori mengajar ini harus dan akan mengalami kondisi yang sama dengan siswa yang diajarinya.

g. Teori Mengajar Kognitif.

Jean Peaget (1920), menjelaskan berawal dari suatu kondisi dan pengkondisian peserta didik dalam belajar pada tingkat dasar dan dapat

juga sederhana. Misalnya ketika guru mengajarkan anak untuk bisa mengingat dan menerima atau memahami informasi pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa teori mengajar kognitif telah berusaha menyempurnakan kebutuhan kognitif peserta didik dalam menunjukkan aktivitas belajar secara terukur. Terukur dalam hal ini dapat dirasakan dan dialami oleh siswa yang akan merasakan selalu mengalami perubahan dan pengayaan pengetahuan dan informasi baru yang diketahuinya.

Dalam perkembangannya teori mengajar kognitif ini telah banyak mengalami perubahan pada setiap penerapannya, dimana aspek kognitif selalu tidak murni ketika digunakan untuk menganalisis sesuatu. Berdasarkan hal tersebut maka aspek kognitif ini sering dikaitkan dengan kondisi psikologis lainnya ketika belajar, khususnya dalam hal yang berarti (*cognition attainment*). Keberartian kognitif dalam mengajar akan tumbuh dan berkembang serta terlihat ketika guru memberikan proses pengulangan informasi yang disampaikan secara lisan, demikian pula sebaliknya akan dirasakan siswa ketika ia merasa dan mengalami perubahan penambahan informasi baru dari gurunya.

h. Teori Mengajar *Non directive*.

Carl Rogers (1970) menyampaikan beberapa temuan dalam penelitiannya bahwa mengajar yang dilakukan oleh seorang guru tidak semuanya atau tidak selamanya harus dilakukan dalam bentuk aktivitas nyata dan langsung berhubungan dan berhadapan dengan peserta didik. Ketika seorang siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Anak tidak mengalami perubahan yang berarti setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Dalam kesempatan tersebut siswa memang mengalami kesulitan belajar. Pada waktu itu juga guru yang mengajar harus melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar, apa saja faktor penyebab dan kemudian merumuskan alternatif pemecahan belajar anak tersebut.

Alternatif pemecahan masalah belajar ini kadang diperlukan ketika anak harus mengikuti pelajaran berikutnya. Dalam kondisi seperti ini maka aktivitas mengajar yang dilakukan gurunya harus menunjukkan sesuatu yang sifatnya perantara mengajar yang sesungguhnya, dimana siswa secara tidak langsung diharapkan mengalami proses belajar yang

bermakna, walaupun mereka tidak secara langsung dilibatkan atau dikondisikan dalam suasana belajar nyata di kelas.

i. Teori Mengajar *synectics*

Teori mengajar ini menekankan kepada upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kreatifitas siswa. Dalam penerapannya teori *synectics* ini mengalami perkembangan khususnya dalam menetapkan keluaran belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa, yaitu berupa produk atau karya siswa. Pada jenjang pendidikan dasar teori mengajar ini sangat banyak diperlukan, mengingat siswa Sekolah Dasar sampai dengan SMP masih dalam proses menemukan gaya belajar, maka upaya guru untuk memberikan pengkondisian agar siswa mampu belajar sendiri khususnya mampu menerapkan semua pengalaman belajar sebelumnya sehingga menghasilkan wujud nyata produk belajar yang diharapkan.

j. Teori Mengajar *Group Investigation*.

Teori belajar ini merujuk kepada Herbert Thelen's (1960), dengan menekankan pada pengkondisian belajar secara demokrasi, dimana pemahaman dalam belajar bisa diperoleh melalui kondisi kelompok atau individual. Kelompok dengan karakteristik komunikasi kelompok yang kompleks memberikan peluang cukup banyak kepada setiap anggota untuk memperoleh pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

Ada kecenderungan bahwa *Group investigation* sebagai salah satu teori mengajar yang mungkin tidak banyak dikondisikan dalam pembelajaran saat ini. Pada prinsipnya memang teori ini tidak terlalu memiliki kekhususan yang berarti jika guru itu sendiri tidak mampu mewujudkannya dalam suatu aktivitas mengajarnya di hadapan siswa. Karena itu penggunaan teori ini memang harus memperhatikan karakteristik peserta didik dalam konteks kesiapan mereka dalam melakukan pembelajaran yang diharapkan.

F. TEORI-TEORI BELAJAR

1. Pengertian Belajar

Inti dari kegiatan pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar

yang dilakukan anak didik. Secara sederhana belajar adalah kegiatan orang yang belajar. Apa yang terjadi dalam diri peserta didik, setelah berinteraksi dengan lingkungan yang memberikan informasi kepadanya. Menurut Sani (2013) belajar adalah aktivitas interaktif aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Sedangkan Riyanto (2009) belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.

Namun disini makna belajar yang dikaji lebih kepada proses belajar secara formal. Proses belajar yang disengaja didesain atau diciptakan untuk membuat seseorang dapat mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa belajar proses penambahan pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan pembelajaran yang diciptakan oleh guru di dalam kelas dan di luar kelas pada sekolah tertentu.

Miarso (2005) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (*learner centered*). Istilah pembelajaran digunakan untuk mengganti istilah pengajaran sebagai aktivitas yang lebih berfokus kepada guru (*teacher centered*). Dengan begitu, kegiatan pengajaran perlu dibedakan dengan kegiatan pembelajaran.

Smaldino, et al (2005:6), pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan baru atau sikap sebagai individu dalam berinteraksi dengan informasi dan lingkungan.

Adapun lingkungan pembelajaran mencakup fasilitas fisik, atmosfer psikologis, teknologi pembelajaran, media, dan metode. Pembelajaran dapat mengambil tempat dalam semua waktu. Dapat ditegaskan bahwa seseorang dapat belajar sesuatu sambil berjalan, menonton TV, menjangkau jaringan, bercakap-cakap dengan orang lain, dan juga dengan mengobservasi lingkungan dan lainnya. Jenis ini merupakan pembelajaran insidental, bukan merupakan perhatian utama di sini, sebagai profesional dalam bidang pendidikan, maka perhatian utama, dengan pembelajaran yang

mengambil tempat dalam merespon kepada usaha instruksional atas sebagian pelajar dan guru.

Dengan demikian, pembelajaran tersebut mencakup proses seleksi, pengelolaan dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai dan cara pelajar berinteraksi dengan informasi.

Sementara pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik (Sani, 2013).

Bertitik tolak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran lebih luas daripada istilah pengajaran. Karena pengajaran hanya merupakan upaya *transfer of knowledge*, semata dari guru kepada siswa, sedangkan pembelajaran memiliki makna yaitu kegiatan yang dimulai dari mendisain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar (Pribadi, 2009).

Tegasnya pembelajaran bermuara kepada penciptaan kegiatan belajar dalam diri peserta didik untuk suatu perubahan perilaku melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar secara umum adalah mengubah perilaku. Dalam konteks formal, tujuan belajar adalah menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan mengubah sikap dalam pribadi peserta didik. Dapat ditegaskan bahwa tujuan belajar merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan, tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan mata pelajaran, atau kompetensi dasar, dan kompetensi inti.

Tujuan belajar dirumuskan oleh guru, bukan siswa. Hal tersebut bertolak dari kebutuhan siswa sesuai usia perkembangannya. Dengan kata lain tujuan belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal (Pribadi, 2009). Dengan penyampaian materi pelajaran, melalui penggunaan strategi, metode, media, dan evaluasi maka dapat diketahui seberapa jauh perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dan terjadinya proses belajar pada diri mereka.

3. Aliran tentang Belajar

a. Teori Belajar Behaviorisme

Dijelaskan Sani (2013) pandangan teori behavioristik yang dikembangkan oleh beberapa ahli telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori behaviorisme yang telah dikembangkan, maka teori Skinner memberikan pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan teori behavioristik. Skinner mempopulerkan konsep penguatan (*reinforcement*) sebagai hukuman.

Pada tahun 1950-an, B.F Skinner, seorang psikolog dari Universitas Harvard melaksanakan penelitian mengenai perilaku yang dapat diobservasi. Ia merintis aliran behaviorisme. Ia sangat tertarik dalam masalah perilaku sukarela, seperti sebagai pembelajaran keterampilan baru daripada perilaku reflektif, sebagaimana diilustrasikan oleh ketenaran Pavlov dengan mengekang dan meneliti anjing. Ia mendemonstrasikan bahwa pola perilaku dari suatu organisme dapat dipelihara dan diperkuat kembali, atau didorong ulang, dengan merespon keinginan melalui lingkungan. Skinner, mendasarkan teori pembelajaran yang dikemukakannya, terkenal sebagai teori penguatan, atas serangkaian pengalaman dan alasannya bahwa prosedur yang sama dapat digunakan dengan manusia. Hasil yang muncul dari program pengajaran, suatu teknik mengarahkan pembelajar melalui serangkaian langkah pembelajaran kepada satu level kinerja yang diinginkan. Sebelumnya lebih awal, penelitian Skinner, adalah mengenai kajiannya yang sangat logis dan cocok, mengarahkan secara langsung untuk meningkatkan rancangan pembelajaran.

Aliran behaviorisme menolak spekulasi atas apa saja yang secara internal, ketika pembelajaran berlangsung. Ahli aliran ini menerima perilaku yang adapat diobservasi. Sebagai suatu hasil, para ahli aliran ini lebih menyenangi penjelasan tugas pembelajaran yang relatif sederhana. Sebab dengan gaya seperti ini, behaviorisme memiliki keterbatasan aplikasi dalam perancangan pembelajaran bagi level keterampilan lebih tinggi. Sebagai contoh, ahli behavior adalah menolak untuk membuat tentang bagaimana pembelajaran memproses informasi, bahkan manakala melakukan sesuatu yang dapat membantu dalam perancangan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Prinsip behavior yang diaplikasi dewasa ini adalah dalam pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran berbasis jaringan.

Adapun contoh penerapan teori Skinner adalah pembelajaran terprogram, pembelajaran modul, dan program pembelajaran lain yang berpihak terhadap stimulus-respons serta faktor-faktor penguat (*reinforcement*).

b. Teori Kognitivisme

Konstruktivisme dapat dibagi dua, yaitu konstruktivisme kognitif, dan konstruktivisme social. Konstruktivisme juga dapat dibagi ke dalam kognitivisme dan humanism. Menurut teori kognitivisme bahwa pembelajaran terjadi dengan mengaktifkan indra siswa agar memperoleh pemahaman. Pengaktifan indra dapat dilakukan dengan media atau alat bantu melalui berbagai model pendidikan yang dikembangkan aliran kognitivisme sebagai berikut:

- 1) Pendidikan menghasilkan individu atau peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
- 2) Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik
- 3) Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya
- 4) Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik (Sani, 2013).

Dalam pertengahan abad ke-21, aliran kognitif membuat kontribusi baru terhadap teori pembelajaran dan rancangan pengajaran dengan menciptakan model bagaimana pembelajar menerima, memproses dan mengolah informasi. Aliran kognitif didasarkan atas pekerjaan psikolog Swiss Jean Piaget (1977). Perspektif psikologi kognitif menerka proses mental individu berguna dalam merespon kepada lingkungan mereka.

Perspektif kognitif bekerja tentang bagaimana orang-orang berpikir, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Sebagai contoh, ahli behavior menyatakan sederhana bahwa praktik penguatan respon terhadap stimulus. Ahli kognitif menciptakan suatu model mental dari memori

jangka waktu pendek dan jangka panjang. Informasi baru disimpan dalam memori jangka pendek dan memori jangka panjang, yang dalam hal ini memori tersebut keluar dimanfaatkan sampai kesiapan untuk disimpan dalam memori jangka panjang. Jika informasi tidak dimunculkan, maka hal itu memutar /membeku dalam memori jangka pendek. Pembelajar kemudian mengkombinasikan informasi dan keterampilan dalam memori jangka panjang untuk mengembangkan strategi kognitif atau keterampilan menangani tugas-tugas kompleks. Aliran kognitif memiliki suatu perspektif yang sangat luas, mengenai pembelajaran dan kemudian yang ditangani oleh para ahlinya bahwa pelajar adalah kurang bergantung atas bimbingan dari para guru dan bekerja lebih atas strategis kognitif mereka dalam menggunakan sumberdaya pembelajaran yang tersedia.

c. Perspektif Psikologi Sosial

Ahli psikologi sosial adalah aliran lain yang membangun tradisi baik dalam penelitian pengajaran dan pembelajaran. Ahli psikologi sosial memandang pada usaha dari organisasi sosial dalam kelas atas pembelajaran.

Apakah yang dimaksud struktur kelompok dalam kelas pengkajian independen, kelompok kecil, atau kelas sebagai keseluruhan? Apakah struktur kewenangan?, bagaimana banyaknya tindakan pengawasan yang diberikan kepada pelajar mengatasi tindakan mereka? dan apakah struktur reward bekerjasama radipada kompetisi lebih cepat hasilnya?

Para peneliti konstruktivisme diantaranya Robert Slavin telah berpendirian bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif dan lebih memberikan keuntungan sosial daripada pembelajaran individual dan kompetitif (Slavin, 1990). Slavin mengembangkan seperangkat teknik pembelajaran kooperatif diantaranya bahwa tatanan prinsip kelompok kecil pembelajaran kooperatif, pengajaran terkontrol terhadap pembelajar, dan reward berdasarkan kinerja kelompok.

d. Teori Humanisme

Humanism adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Humanisme menantang pesimisme dan keputusan pandangan psikoanalisis dan

konsep kehidupan robot pandangan behaviorisme. Artur Combs berpandangan bahwa banyak guru membawa kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajaran disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Lebih jauh dijelaskannya bahwa yang penting adalah bagaimana membawa peserta didik untuk memperoleh arti bagi pribadinya dan materi pelajaran tersebut dan menghubungkan dengan kehidupannya.

e. Perspektif Konstruktivistik

Aliran konstruktivisme adalah suatu gerakan bahwa pengembangan keyakinan kognitif. Aliran ini berkaitan pekerjaan pelajar dalam pengalaman bermakna sebagai suatu esensi dari pengalaman pembelajar. Pergantian ini adalah dari kondisi pasif dalam memindahkan informasi kepada tindakan aktif pemecahan masalah dan penelitian. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajar menciptakan interpretasi sendiri terhadap dunia dan informasi. Perbedaan perspektif aliran ini dengan aliran behaviorisme atau kognitif, yang mengenai keyakinannya bahwa pikiran dapat dipetakan oleh pengajar. Konstruktivisme beralasan bahwa situasi pembelajar dalam pengalaman pembelajaran mereka sendiri dan bahwa sasaran pengajaran tidak untuk mengajarkan informasi tetapi menciptakan situasi juga yang pada saat itu pelajar dapat menginterpretasi informasi bagi pemahaman mereka sendiri. Peranan pengajaran adalah tidak untuk menyebarkan fakta tetapi untuk memberikan kepada pelajar cara-cara untuk menguasai pengetahuan. Dengan demikian para ahli konstruktivis meyakini bahwa kejadian pembelajaran lebih efektif bila pelajar menangani secara otentik tugas-tugas yang berhubungan kepada konteks yang bermakna dalam pembelajaran dengan melakukan langsung kegiatan pembelajaran. Pengukuran akhir pembelajaran adalah berdasarkan atas kemampuan pelajar menggunakan pengetahuan untuk memudahkan berpikir dalam kenyataan hidup.

f. Teori Sibernetik

Teori belajar sibernetik termasuk teori belajar yang termasuk baru dibandingkan dengan teori-teori belajar yang telah ada seperti teori belajar behavioristik, konstruktivistik, humanistic dan teori belajar

kognitif. Teori ini berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Adapun teori ini memiliki kesamaan dengan teori kognitif, yaitu mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Perbedaan teori ini dengan teori belajar kognitif bahwa proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari. Cara belajar secara sibernetik terjadi jika peserta didik mengolah informasi, memonitorinya dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut.

Salah seorang penganut aliran Sibernetik ini adalah Landa (dalam Sani, 2013) yang menggunakan model berpikir algoritmik dan heuristik. Proses berpikir algoritmik adalah berpikir sistematis secara bertahap, konvergen dan linier menuju kesatu sasaran atau tujuan tertentu.

Ada 9 langkah pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan teori sibernetik ini, yaitu:

- 1) Melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik
- 2) Memberikan informasi kepada peserta didik mengenai tujuan pengajaran dan topik/materi pokok yang akan dibahas
- 3) Merangsang peserta didik untuk memulai aktivitas pengajaran
- 4) Menyampaikan isi pelajaran yang dibahas sesuai dengan topik yang telah ditetapkan
- 5) Memberikan bimbingan bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas dalam pembelajaran
- 6) Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran peserta didik
- 7) Memberikan umpan balik terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik
- 8) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat dan menggunakan hasil pembelajaran.

Lebih jauh dikemukakan Sani (2013) ada beberapa langkah dalam penerapan teori Sibernetik ini, yaitu:

- 1) Menentukan tujuan instruksional
- 2) Menentukan materi pelajaran
- 3) Mengkaji sistem informasi yang ada dalam materi tersebut

- 4) Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan system informasi itu (apakah algoritmik atau heuristik)
- 5) Menyusun materi yang sesuai dengan urutan sistem informasinya
- 6) Menyajikan materi dan membimbing peserta didik belajar yang sesuai dengan pola urutan pelajaran.

Perkembangan teori belajar ini sangat pesat seiring dengan kemajuan sains dan teknologi informasi dan komunikasi. Namun dengan melangkah ke teori-teori baru belajar, namun teori lama masih tetap dipakai disesuaikan dengan berbagai faktor, dan aliran yang dianut dalam dunia pendidikan. Setidaknya dengan mengemukakan teori-teori ini maka para pengambil kebijakan, perencana, pendidik dan pengawas memahami di mana posisi mereka dan ke mana mereka akan melangkah dalam operasional pembelajaran yang lebih bermakna bagi kemajuan kebudayaan umat manusia.

G. EFEKTIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN

Sekolah efektif menjadi model sekolah pilihan yang di dalamnya berperan guru efektif dalam membelajarkan siswa. Sejauh ini banyak penulis yang mengemukakan ciri sekolah dan guru efektif sebagai contoh Beare, et al (1989), Edmons (1979), Purkey dan Smith (1985), Scheerens (1992), Sammons, et al (1995), Stoll and Fink (1996:28), menetapkan bahwa sekolah fektif, yaitu:

- a) Mengajukan kemajuan untuk semua termasuk murid dan harapannya yang harus dicapai dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya
- b) Menjamin bahwa setiap capaian murid dan faktor yang melatarbelakanginya
- c) Meningkatkan semua aspek pengembangan dan prestasi murid
- d) Peningkatan berkelanjutan dari tahun ke tahun

Sementara Stoll dan Fink menyatakan bahwa riset sekolah efektif juga menyarankan bahwa sejumlah tindakan di dalam kelas sangat bervariasi memberikan pengaruh sekolah atas keluaran dan hasil capaian

murid daripada level aktivitas sekolah. Lebih jauh dikemukakan dari hasil penelitian, guru efektif dicirikan sebagai berikut:

- a) Guru efektif mempersiapkan dengan baik dan memiliki sasaran yang jelas bagi pengajaran yang dilakukannya
- b) Tujuan mereka untuk membuat banyak kontak mengajar dengan semua murid mereka sebagai suatu yang mungkin
- c) Tujuan mereka untuk melihat bahwa murid menghabiskan waktunya benar –benar menguntungkan untuk tugasnya
- d) Guru-guru memiliki harapan yang tinggi bagi semua murid
- e) Mereka memberikan presentasi yang jelas dengan level murid yang sesuai
- f) Struktur pekerjaan mereka baik dan menjelaskan kepada murid tujuan pekerjaannya dan target yang diharapkan dari keaktifan siswa
- g) Mereka bersifat fleksibel dalam keragaman perilaku dan aktivitas mengajar
- h) Mereka menggunakan pertanyaan tingkat tinggi dengan tuntutan berpikir atas bagian dari siswa
- i) Mereka memberikan umpan balik kepada siswa tentang bagaimana mereka bekerja
- j) Mereka membuat suatu kebanggan bagi pencapaian dan perilaku.
- k) Mereka memelihara catatan baik dari pencapaian dan kemajuan anak secara individual serta dibagi dan digunakan. Kemajuan dalam pembelajaran dinilai secara tetap.
- l) Kelas yang mereka kelola diatur dengan baik, teratur dan menyenangkan
- m) Mereka menyatakan atas pekerjaan mereka dan anak melakukan pekerjaan dan mengevaluasi kemajuan menuju sasaran

Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan mengajar dan belajar. Ketika guru melakukan kegiatan mengajar, maka interaksi antara guru dengan siswa menghasilkan kegiatan belajar dengan memahami kebutuhan perkembangan sehingga terjadi pembelajaran. Tidak hanya faktor materi pelajaran yang harus dikembangkan sebagai merespon kebutuhan anak, namun pembelajaran juga memerlukan pemenuhan strategi, metode, media dan berbagai teknologi yang perlu diaplikasikan

dalam memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran sangat menentukan pencapaian tujuan, karena guru yang merencanakan, melaksanakan pembelajaran, mengarahkan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dalam konteks ini banyak penelitian awal tentang efektivitas guru dalam pembelajaran dikemukakan Arends (2004) berkenaan dengan ratusan penelitian yang dilakukan rentang tahun 1975-1990, ditemukan bahwa para guru yang mengatur kelas dengan struktur pengalaman belajar yang baik dihasilkan dari waktu belajar siswa yang lebih tinggi, dan prestasi belajar semakin tinggi dari pada guru yang menggunakan cara informal dan kurang menggunakan pendekatan langsung. Kesimpulan tersebut bersumber dari penelitian, diantaranya: Brophy dan Good (1986), Rosenshine dan Stephen (1986), dan Stronge (2002).

Mengajar efektif menurut Slameto (2010) merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan sehingga dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar di sini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat, pokok masalah. Dengan kata lain, interaksi mengajar dan belajar menjadi pembelajaran yang menghasilkan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks ini munculnya reformasi kurikulum pada berbagai negara maju dan sedang berkembang telah membawa serta baik keuntungan maupun kerugian. Beberapa guru telah menemukan bahwa sementara mereka sekarang menawarkan kurikulum yang lebih luas daripada sebelumnya, tidak ada waktu lagi untuk mengejar topik menarik yang muncul dan tema yang memicu kegelisahan anak-anak. Hal ini telah membuat perubahan kedalam iklim kelas, baik disain, gaya mengajar, dukungan teknologi informasi dan komunikasi, maka banyak hal menarik dari perubahan. Ini mungkin sebuah penghormatan kepada guru kreatif yang begitu banyak telah berhasil tetap mempertahankan iklim yang menghargai kreativitas.

Woods (1995:2) membuat komentar berikut tentang guru kreatif, bahwa mereka mau tidak mau dibatasi oleh sistem dan struktur ditentukan secara eksternal, tetapi guru kreatif dapat, sampai batas tertentu, mempengaruhi situasi di mana mereka bekerja, menerapkan nilai-nilai mereka untuk mengubah atau memodifikasi keadaan dan meningkatkan berbagai

kesempatan. Mereka tidak bisa melakukan ini tanpa ukuran besar komitmen terhadap nilai-nilai mereka dukung, dan motivasi yang kuat, dan memang, pada kesempatan, inspirasi, dalam melihat mereka dilaksanakan.

Lang (1990: 104) menyatakan bahwa dalam rangka menciptakan iklim positif dalam kegiatan guru, maka pembelajaran siswa di kelas, harus:

- a. Mendefinisikan harapan spesifik dan realistis secara jelas dengan jumlah minimum aturan serta hanya menyatakan dalam hal positif, dan melakukannya sedini mungkin pada tahun pelajaran sebelum kesulitan muncul di kelas;
- b. Melibatkan murid, apa pun pangung dan usia mereka dalam merumuskan atau memodifikasi aturan-aturan ini;
- c. Memastikan peserta didik berkomunikasi di muka kelas untuk murid perubahan siswa dalam rutinitas perilaku atau sesuai harapan;
- d. Mencermati dan mendorong perilaku kelas yang sesuai;
- e. Menekankan kekuatan daripada kelemahan, penghargaan bukan hukuman, memberikan dorongan daripada mengoreksi;
- f. Memberikan kesempatan untuk pengalaman sukses berkelanjutan yang akan meningkatkan harga diri masing-masing murid di dalam kelas;
- g. Mempromosikan dan mendorong pengembangan keterampilan sosial dalam kurikulum.

Mengutip pendapat Perrott (1982: 4) yang menyatakan bahwa ada beberapa indikasi yang diamati dari pengajaran efektif, yaitu:

1. Murid menunjukkan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan sikap yang dimaksudkan oleh kurikulum yang diukur dengan kinerja pada tes.
2. Murid menunjukkan perilaku mandiri dalam belajar isi kurikulum.
3. Murid menunjukkan perilaku yang menunjukkan sikap positif terhadap guru dan teman sebaya.
4. Murid menunjukkan perilaku yang menunjukkan sikap positif terhadap kurikulum dan sekolah.

5. Murid menunjukkan perilaku yang menunjukkan sikap positif terhadap diri mereka sebagai pelajar.
6. Murid tidak menunjukkan masalah perilaku di kelas.
7. Murid aktif terlibat dalam pembelajaran materi pelajaran yang relevan di dalam kelas.

Dalam mempertimbangkan belajar mengajar yang efektif perlu melihat isi yang diajarkan serta cara mengajarkannya. Sementara banyak dari apa yang saat ini diajarkan di sekolah-sekolah sering didasarkan pada Kurikulum Nasional. Dalam hal ini guru juga perlu melihat lebih luas tentang apa yang dibutuhkan untuk kehidupan masa depan anak-anak dan yang diperlukan pada hari ini.

Kurikulum Nasional ditetapkan untuk memberikan kurikulum yang luas dan seimbang untuk semua anak-anak yang akan beralih dari mengutamakan subjek yang tradisional pada bahasa Inggris dan matematika, atau kurikulum nasional yang berbasis kompetensi, atau yang lebih *diverse* terus menerus. Sekolah harus memastikan bahwa pelajaran inti diberikan menjadi prioritas daripada berusaha untuk mengajarkan kurikulum di semua mata pelajaran. Tidak mungkin membuat segalanya lebih mudah bagi guru namun bersikukuh terhadap kurikulum yang luas dan seimbang. Untuk itu sekolah perlu mencoba untuk memastikan bahwa meskipun tekanan pada alokasi waktu mata pelajaran lain mendapatkan cakupan wajar. Campbell dan Neill (1992), melihat penggunaan waktu di sekolah dasar, ditemukan bahwa 56 % dari waktu diberikan kepada mata pelajaran inti dan hanya 30 % untuk mata pelajaran dasar lain serta 12 % untuk penilaian. Selain itu, 2 % kegiatan mengajar dalam mata pelajaran lainnya.

Pollard (1996b: 33) menyatakan bahwa anak-anak akan menyaring dan menginterpretasikan apa yang mereka pelajari karena mereka berjuang untuk membuat rasa tahu sehingga kita tidak dapat mengasumsikan bahwa apa yang anak-anak belajar adalah refleksi langsung dari kurikulum yang disajikan kepada mereka.

Efektivitas pengajaran tergantung juga pada pengetahuan yang dikuasai bahwa guru memiliki dan menguasai mata pelajaran tersebut. Bagaimanapun, kurikulum Nasional telah membuat tuntutan baru

untuk pengetahuan pada banyak daerah dan guru harus bekerja keras untuk membawa pengetahuan mereka sendiri *up to date* atau terbaru. Webb dan Vulliamy (1996) menemukan teknologi yang merupakan subjek menyebabkan bertambahnya kesulitan terbesar. Mereka juga menemukan bahwa satu sekolah menggunakan mata pelajaran spesialis untuk sejarah, geografi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara mereka menemukan hal berharga dalam rangka memungkinkan guru untuk melihat kemajuan dalam pekerjaan.

Banyak penelitian telah melihat pengajaran dan pembelajaran yang efektif namun efektivitasnya masih urusan yang sangat pribadi. Seorang guru dapat melakukan semua hal yang disarankan oleh penelitian dan masih tidak berhasil, atau melakukan cara-nya sendiri dan berhasil dengan baik. Efektivitas bukan hanya soal bekerja dalam cara yang diterima tetapi juga soal kepribadian dan gaya pribadi. Brophy (1986: 329), Quote Medley (1979) menyatakan bahwa ada lima konsepsi guru yang efektif:

- a) Memiliki sifat-sifat pribadi yang diinginkan;
- b) Pengguna metode yang efektif;
- c) Pencipta suasana kelas yang baik;
- d) Ahli dalam bidangnya atau menguasai kompetensi;
- e) Pengambil keputusan profesional yang tidak hanya menguasai kompetensi yang dibutuhkan tetapi belajar ketika menerapkan mereka dan bagaimana untuk mengatur mereka.

Brophy (1986: 341), dalam mempelajari karya guru yang efektif, juga menemukan bahwa; para guru yang diproduksi paling berprestasi juga menerima tanggung jawab pribadi untuk melakukannya. wawancara mereka mengungkapkan perasaan efikasi dan *locus of control* internal, kecenderungan untuk mengatur ruang kelas mereka dan untuk merencanakan kegiatan proaktif setiap hari, dan sikap 'dapat melakukan' tentang mengatasi masalah.

Kemudian Galton (1995), di sisi lain, menemukan bahwa banyak guru tidak menerima tanggung jawab untuk pencapaian anak-anak dalam arti penuh, menghubungkan kegagalan siswa untuk belajar faktor eksternal seperti latar belakang rumah anak-anak.

Sementara ada sebagian guru yang cenderung kurang memperhatikan factor internal sekolah, kelas, guru, dan anak didik itu sendiri. Jika anak didik kurang dipahami perkembangannya, lalu sekolah dan guru kurang mampu memberikan layanan psikologis, pedagogik, serta lingkungan kondusif, maka anak lambat berkembang dan cenderung mendapat hambatan pembelajaran yang di luar control guru.

Ada beberapa bukti bahwa kita cenderung meremehkan pembelajaran anak-anak yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan mengingat dan memanfaatkan kesempatan yang tepat. Whitaker (1988: 39) menyatakan kami telah sangat meremehkan kekuatan otak dan kapasitas anak muda untuk mencapai jauh lebih banyak dari yang pernah mungkin dipikirkan oleh pihak sekolah dan guru.

Moyle (1992: 32) sejumlah daftar karakteristik guru yang efektif seperti yang ditemukan oleh penelitian di Inggris dan Amerika Serikat. Dia menemukan bahwa organisasi kelas dan manajemen termasuk:

- 1) Menciptakan suasana yang cocok untuk pembelajaran yang positif dan konsisten;
- 2) Perencanaan menyeluruh dan persiapan kerangka kerja kurikuler dan kemajuan;
- 3) Menggunakan berbagai metode seluruh kelas, kelompok dan mengajar individu;
- 4) Organisasi sistematis sumber daya dan bahan;
- 5) Memiliki kelas yang diselenggarakan untuk kebutuhan kurikulum;
- 6) Memiliki rutinitas kelas yang mapan;
- 7) Bervariasi presentasi tugas dan kegiatan;
- 8) Kepribadian mengajar hidup;
- 9) Pendayagunaan waktu;
- 10) Menetapkan standar tinggi dari presentasi diri dan kelas;
- 11) Presentasi animasi dan tugas yang jelas dengan mondar-mandir baik dan aliran;
- 12) Kejelasan niat belajar dan berbagi dengan anak-anak;
- 13) Memberikan umpan balik membantu untuk anak-anak mereka belajar dan membantu anak-anak untuk mengevaluasi diri mereka sebagai peserta didik;

- 14) Anak-anak didorong untuk menjadi mandiri dan belajar untuk motivasi intrinsik nya;
- 15) Memiliki harapan yang tinggi dari semua anak dalam hal baik kegiatan dan perilaku;
- 16) Pencocokan belajar dengan kebutuhan anak-anak dan menggunakan observasi dan penilaian untuk menginformasikan perencanaan;
- 17) Sintesa dan analisa mengajar/ belajar teori dan praktik di kelas;
- 18) Evaluasi mengajar secara berkala dan lingkungan belajar.

Dalam paparan Arends (2004), dari hasil penelitian Gage dan Gage (1974-1975) menyimpulkan bahwa: (1) pengajaran memenuhi kelas. Secara umum keseluruhan kelas berlangsung pembelajaran yang didukung oleh guru yang memiliki kemampuan, khusus dalam menjaga pergerakan kelas, (2) kejelasan dalam mengajar dan presentasi. Efektivitas guru mengenalkan mata pelajaran lebih kepada bertujuan dan menjelaskan materi pelajaran lebih jelas daripada guru yang tidak efektif, (3) penghargaan atas kinerja tinggi. Guru efektif melakukan komunikasi penuh penghargaan atas prestasi siswa, ditandai dari kerja keras, dan digerakkan melalui kurikulum, daripada guru yang tidak efektif, (4) fokus pada tugas tetapi lingkungan pembelajaran produktif. Guru efektif mampu mengatasi masalah pembelajaran daripada guru tidak efektif. Kelas yang dikelolanya fokus pada tugas, nyaman dan tentram, (5) perilaku siswa yang penuh inisiasi. Para siswa penuh interaktif pada guru yang efektif daripada guru yang tidak efektif. Guru dalam interaksinya yang dinamis dengan siswa menggunakan banyak pendekatan, (6) proses umpan balik khususnya pada hasil pengetahuan. Guru efektif menyediakan bagi murid suatu proses, atau pengembangan umpan balik, khususnya selama bekerja menghasilkan pembelajaran, (7) keberhargaan, dan guru efektif secara konsisten menyediakan semua proses bernilai, dibandingkan dengan guru tidak efektif.

Slameto (2010) juga mengajukan beberapa pertimbangan untuk menyebutkan mengajar efektif, yaitu:

- 1) Penguasaan bahan pelajaran
- 2) Cinta kepada yang diajarkan
- 3) Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa

- 4) Variasi metode
- 5) Seorang guru harus menyadari bahwa tidak semua bahan dapat dikuasai dan mendalaminya
- 6) Mempersiapkan secara matang dan menyampaikan bahan pengetahuan yang aktual
- 7) Guru harus berani memberikan pujian
- 8) Guru harus berani menimbulkan semangat belajar secara individual

Peranan guru adalah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan anak, maka dipastikan bagaimana pentingnya interaksi tiga komponen ini. Seorang guru harus menyadari hubungan antara semua komponen –komponen tersebut agar menjadi efektif. Dengan begitu guru yang sukses memiliki keseimbangan hak dan penyediaan peluang bagi siswa untuk meningkatkan kompetensi dalam ketiga komponen tersebut.

Hasilnya adalah pembelajaran siswa. Bagaimana hubungan antara pengetahuan guru dan pembelajaran siswa. Alexander,et al, sebagaimana dikemukakan Nicolls (1999) pengetahuan guru tentang mata pelajaran merupakan faktor signifikan dalam semua factor dalam proses pengajaran, dalam hal perencanaan, penilaian dan diagnosis, penataan tugas, pertanyaan, penjelasan dan memberikan umpan balik. Hal ini menjadi hal utama dalam fokus pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki guru hanya akan menjadi efektif jika dilaksanakan atau digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang didukung berbagai komponen belajar yang diperlukan untuk mendayagunakan kegiatan belajar. Di sinilah peran guru sangat strategis untuk merencanakan, melaksanakan program belajar, mengatur penggunaan sumberdaya pembelajaran, serta mengawasi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran di satu sisi, dan efektivitas fungsi guru sebagai pendidik professional dengan menghasilkan pengaruh kepada anak untuk mencapai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku serta keterampilan.

Secara lingkungan internal, keberadaan guru menjadi kekuatan utama yang mengembangkan potensi anak didik. Karena itu, harus

dipastikan bahwa guru yang mengajar anak didik untuk membelajarkan mereka sebagai orang yang professional, tidak hanya merencanakan, melaksanakan program, mengatur sumberdaya, memimpin dan mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan sehingga diketahui secara pasti hasil belajar yang dicapai.

BAB II

KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN

A. HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dilihat dari asal kata strategi berasal dari konsep militer. Kata strategi diturunkan dari kata “strategia” yang berasal dari Yunani/Greek, berarti bersifat umum (*generalship*). Kata tersebut berasal dari dua kata “stratos, dengan arti tentara”, dan “agein” berarti memimpin/mengarahkan. Makna ini tidak langsung berhubungan dengan strategi dan kepemimpinan (Pietersen, 2010 :7).

Strategi adalah suatu rencana pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensi pengajaran (Slameto, 2010).

Dapat dipahami bahwa strategi adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan strategi pembelajaran adalah rangkaian rencana tindakan yang dipilih untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain strategi pembelajaran kiat taktis mempercepat dan memudahkan pencapaian tujuan sebagai kemenangan atas perjuangan usaha yang dilaksanakan secara sistemik. Dengan begitu ada pola umum yang dilalui guru dan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan secara optimal sebagai manifestasi kegiatan profesional dan sistemik.

Menurut Majid (2012) Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instrksional untuk membuat siswa

belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar hasil belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kemudian Isjoni, (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, udio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Menurut (Abdul Majid, 2012) kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu:

Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.

Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah semua komponen materi/paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan termasuk seluruh komponen materi atau paket pengajaran dan pola pengajaran itu sendiri.

Menurut Sani (2003) pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini karakteristik peserta didik terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar, dan perkembangan peserta didik. Tegasnya bahwa strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan cara komunikasi guru dengan peserta didik, yakni strategi tatap muka dan pembelajaran jarak jauh.

Menurut Slameto (1991) strategi pembelajaran mencakup jawaban atas pertanyaan yaitu:

- a. Siapa melakukan apa dan menggunakan alat apa dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini menyangkut peranan sumber, penggunaan bahan dan alat-alat bantu pembelajaran.
- b. Bagaimana melaksanakan tugas pembelajaran yang telah didefinisikan (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil yang optimal. Kegiatan ini menyangkut metode dan teknik pembelajaran.
- c. Kapan dan dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan serta berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan.

Bertitik tolak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menetapkan strategi pembelajaran adalah tugas guru sebagai perencana, dan sekaligus guru sebagai manajer atau pengelola kelas. Strategi menjadi kunci dalam menetapkan kegiatan pembelajaran yang memudahkan siswa menerima informasi pengetahuan sesuai dengan materi pokok pelajaran, sehingga siswa mudah memahami, meningkatkan keterampilan dan membentuk sikapnya atas suatu keadaan atau tugas untuk dilaksanakan sehingga dapat dinilai perubahan perilaku yang mana dicapai oleh siswa melalui evaluasi pembelajaran.

2. Langkah Strategi Pembelajaran

Secara umum dalam strategi pembelajaran ada tiga tahap pokok yang dilalui, yaitu:

- a. Tahap permulaan (pra instruksional) adalah tahap persiapan guru sebelum kegiatan dimulai. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:
 - 1) Memeriksa kehadiran siswa
 - 2) Pretest (menanyakan pelajaran sebelumnya)
 - 3) Apersepsi (mengulas kembali secara singkat pelajaran sebelumnya)
- b. Tahap pengajaran (instruksional), yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahap inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan oleh guru antara lain:
 - 1) Menjelaskan tujuan pengajaran kepada siswa
 - 2) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas

- 3) Membahas pokok-pokok materi yang telah dituliskan
 - 4) Menggunakan alat peraga
 - 5) Menuliskan hasil pembahasan dari semua pokok materi
- c. Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi), ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Setelah melalui tahap instruksional langkah selanjutnya ditempuh guru adalah mengadakan penilaian keberhasilan belajar siswa dengan melakukan post test. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahapan ini, yaitu:
- 1) Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi pokok yang dibahas
 - 2) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa
 - 3) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Dalam konteks ini hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan atau pengayaan. Dengan demikian semua tahapan tersebut merupakan prosedur dan tahapan yang mesti dilalui untuk memastikan bahwa kondisi pembelajaran sudah berlangsung dalam kegiatan siswa, dan sekaligus hasil belajar yang dicapai juga dapat dipastikan pencapaiannya sebagai bentuk perubahan perilaku dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita mestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, adalah beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik?
- Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
- Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?

b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:

- Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
- Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan persyaratan tertentu atau tidak?
- Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

c. Pertimbangan dari sudut siswa.

- Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
- Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
- Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?

d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.

- Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
- Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
- Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan di atas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi

yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan efektif atau psikomotorik. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

B. URGENSI STRATEGI PEMBELAJARAN

Keberadaan guru sangat strategis karena itu tidak cukup satu strategi yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Darling dan Hammond (2001) dalam buku *Handbook for effective Teacher* yang ditulis James Stronge, Tucker, dan Hindman (2004:192) bahwa:” *effective teachers use a variety of instructional strategies because no one strategy is universally superior with all students*. Dipahami bahwa guru yang efektif menggunakan strategi yang bervariasi karena tidak ada satu strategi yang secara universal berfungsi sangat hebat bagi semua siswa. Oleh sebab itu, pendekatan pengajaran memerlukan kecocokan antara sasaran mata pelajaran dan memberikan peluang yang seharusnya bagi semua siswa. Karena itu memilih strategi pembelajaran merupakan bagian menentukan dalam konteks mengefektifkan pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi guru yang efektif pula.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen: tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Sebagai suatu sistem, komponen-komponen tersebut berkaitan erat, saling mempengaruhi. Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki peran sentral dalam upaya membelajarkan siswa dan merupakan faktor penentu keberhasilan belajar. Guru yang piawai dan menguasai strategi pembelajaran tentunya akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai variabel pembelajaran. setelah anda memahami secara cermat tentang belajar, mengajar dan pembelajaran, sebagai guru atau calon guru anda perlu memahami hakekat strategi pembelajaran secara mendalam yang berkaitan dengan apa strategi pembelajaran, perbedaan antara pendekatan strategi dan metode pembelajaran agar strategi pembelajaran yang dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran relevan.

Dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran diartikan oleh Gilstrap dan Martin dalam Soli Abimayu (2008) sebagai *“patten of teacher behavior that are recurrent, aplicable to various subject matters, characteristics of more that one teacher, and relevan learning.*

Pengertian lain dikemukakan oleh T. Raka Joni (1980) Strategi belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang menunjuk pada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru dan murid tersebut.

Menunjuk pada beberapa pendapat di atas strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metoda yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara luas strategi diartikan sebagai suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, pelaksanaan dan memuat komponen-komponen pembelajaran secara utuh sebagai rencana dalam melaksanakan pembelajaran. pada dimensi pelaksanaan strategi pembelajaran merupakan upaya yang strategis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyelaraskan konsistensi komponen-komponen pembelajaran untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Seperti yang kita ketahui bahwa strategi pembelajaran adalah alat interaksi di dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktifitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat secara maksimal.

Setelah mencermati konsep strategi pembelajaran, kita perlu mengkaji pula tentang istilah lain yang erat kaitanya dengan strategi pembelajaran dan memiliki keterkaitan makna yaitu pendekatan, metode dan teknik. Mungkin sementara orang sering mendengar istilah pendekatan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dimaksud dengan pendekatan dalam konteks pembelajaran dan strategi pembelajaran? Hal ini dapat dimaknai masing-masing istilah tersebut sehingga jelas perbedaannya dan jelas pula keterkaitan maknanya dalam konteks pembelajaran.

1. Pendekatan

Istilah pendekatan secara harfiah dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “proses, perbuatan, cara mendekati.

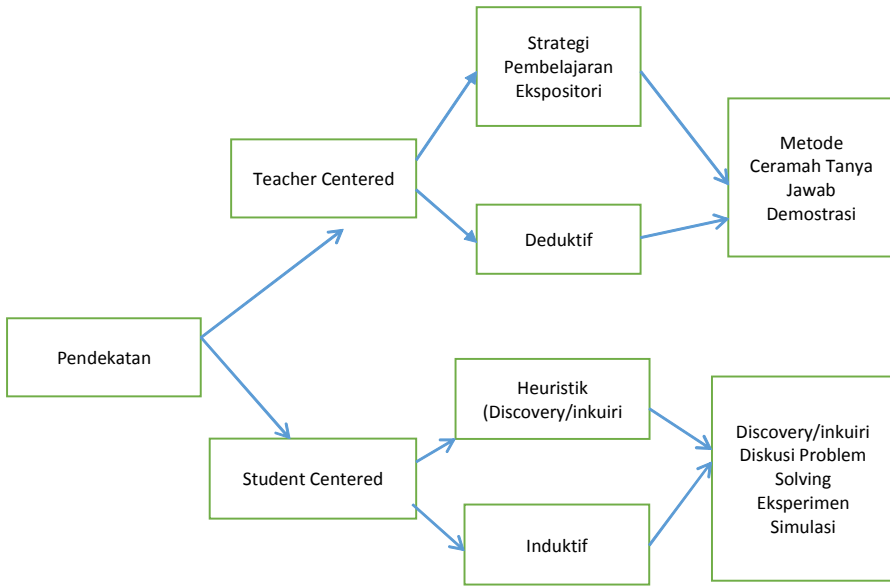
Pendekatan adalah cara umum seorang guru memandang persoalan atau obyek sehingga diperoleh kesan tertentu. Kesan yang muncul ini bagi seseorang mungkin saja berbeda dengan yang lainnya dan ini akan berpengaruh pada pemilihan strategi, lebih lanjut T Raka Joni dalam Soli Abimayu, dkk (2008) mengemukakan: pendekatan diartikan sebagai “cara umum dalam memandang permasalahan dan obyek kajian sehingga berdampak ibarat seseorang menggunakan kacamata tertentu dalam memandang alam. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan dunia keliatan kehijau-kehijauan kacamata warna cokelat akan membuat dunia kelihatan kecoklat-coklatan, dst. Dalam hal ini pendekatan digunakan apabila bersangkut paut dengan cara-cara umum atau asumsi dalam menyikapi sesuatu masalah ke arah pemecahannya. Umum atau asumsi dalam menyikapi sesuatu masalah ke arah pemecahannya. Contohnya pendekatan sistem dalam pembelajaran artinya memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling berinteraksi berhubungan dan saling ketergantungan.

Mencermati beberapa pandangan tentang strategi dan pendekatan seperti memiliki kemiripan tetapi ternyata pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Tetapi ketiganya memiliki keterkaitan dalam konteks pembelajaran. menurut sanjaya (2006) pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajarann. Bertolak dari beberapa pandangan atas, pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. salah satu konsep pokok utama yang perlu menjadi perhatian guru dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran adalah pemahaman dan penguasaan konsep pendekatan pembelajaran (*learning approach*). Seperti halnya batasan strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran juga merupakan bagian dari pemerolehan kerangka berfikir guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar berdaya guna (efisien) dan berhasil guna (efektif) tinggi. Cara pandang ini ada pada titik yang berlawanan contoh ada yang berpusat pada guru yang dikenal (*Teacher centered approach*).

Roy Killen dalam Sanjaya (2006) mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran satu hal lagi yang memiliki keterkaitan makna yaitu metode pembelajaran (metode mengajar). Seperti telah dijelaskan pada uraian di atas bahwa antara strategi dan metode kadang sulit dibedakan tetapi dalam tataran konsep, anda harus dapat membedakan antara pendekatan strategi dan metode.

2. Metoda pembelajaran (Metoda mengajar)

Strategi dalam arti sempit sering disebut metoda, kalau begitu apa bedanya strategi dengan metode? Menurut Sanjaya (2006) strategi adalah *a plan of operation achieving something*. Sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Dari pengertian tersebut metode adalah cara untuk mencapai tujuan. Menurut T. Raka Joni dalam Soli Abimayu dkk (2008) metode sebagai cara kerja yang bersifat relatif umum sesuai untuk mencapai. Dengan kata lain metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai. Dalam strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru dapat menggunakan strategi ekspositorik, maka metoda yang digunakan bisa metode ceramah, eksperimen dan diskusi. Secara lebih jelas dan rinci akan kita diskusikan pada materi klasifikasi strategi pembelajaran. Coba dicermati konsep pendekatan strategi dan metode dimana letak perbedaan dari ketiga konsep tersebut dalam konteks pembelajaran. Pemahaman tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



Gambar 1: Antara pendekatan, strategi dan metode

Mencermati bagan tersebut secara visual dapat dilihat secara jelas keterkaitan antara pendekatan, strategi dan metode. Contoh apabila guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru maka strategi pembelajarannya bisa eksporsitorik atau dedukatif. Sedangkan metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran apakah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi atau ketiganya. Demikian pula halnya apabila guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa maka strategi yang dapat dipilih heuristik atau idukatif. Seakan metode yang digunakan di antaranya metode diskusi, simulasi, memungkinkan siswa aktif yang dapat menghasilkan penguasaan mendalam atas materi pelajaran sebagaimana yang harus disampaikan guru kepada siswa sebagai pelaksanaan tanggung jawab guru kelas atau guru mata pelajaran.

Secara umum, dalam strategi pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan (Riyanto, 2001) sebagai berikut:

1. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Secara teknis, strategi pembelajaran adalah metode dan prosedur

yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional berdasarkan materi pengajaran tertentu dan dengan bantuan unsur penunjang tertentu pula (Hamalik, 1994). Dalam hal ini, Twelker (dalam tim pengajar, 2000) mengemukakan bahwa pada dasarnya strategi pembelajaran mencakup empat hal, yaitu:

1. Penetapan tujuan pengajaran.
2. Penetapan sistem pendekatan pembelajaran.
3. Pemilihan dan penetapan metode, teknik dan prosedur pembelajaran. Termasuk penetapan alat, media, sumber dan fasilitas pengajaran serta penetapan langkah-langkah strategi pembelajaran (Kegiatan pembelajaran dan pengelolaan waktu)
4. Penetapan kriteria keberhasilan proses pembelajaran dari dan dengan evaluasi yang digunakan.

Sehubungan dengan penetapan strategi pembelajaran ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan (Djamarah, 2002), yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Namun demikian, dalam pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dijadikan sebagai pertimbangan, antara lain:

1. Kesesuaian dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai.
2. Kesesuaian dengan bahan bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.
3. Strategi pembelajaran itu mengandung seperangkat kegiatan pembelajaran yang mungkin mencakup penggunaan beberapa metode pengajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran.
4. Kesesuaian dengan kemampuan profesional guru bersangkutan terutama dalam rangka pelaksanaannya dikelas.
5. Cukup waktu yang tersedia, karena erat kaitannya dengan waktu belajar dan banyaknya bahan yang harus disampaikan.
6. Ketersediaan unsur penunjang, khususnya media instruksional yang relevan dan peralatan yang memadai.
7. Suasana lingkungan dalam kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.
8. Jenis-jenis kegiatan yang serasi dengan kebutuhan dan minat siswa, karena erat kaitannya dengan tingkat motivasi belajar untuk mencapai tujuan instruksional.

Semua faktor tersebut mendasari pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang dinilai lebih sesuai bagi pembelajaran. Strategi pembelajaran banyak macamnya. Guru dapat memilih satu atau beberapa strategi sekaligus dan diterapkan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, materi yang disampaikan, siswa, lingkungan, serta kemampuan pengajar itu sendiri untuk melaksanakannya.

C. JENIS-JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (1974) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct*

instruction). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? Sebab, dalam strategi ini, materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa; siswa tidak dituntut untuk mengelolanya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*. Dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri, kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan, bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam buzz group. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individual dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan yang biasa-biasa saja; sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan yang kurang akan terasa tegusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Ditinjau dari cara penyajian dan pengelolannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan-bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara

perlahan sisa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar; strategi ini kerap dinamakan strategi dari khusus ke umum.

D. MEMAHAMI SISTEM PEMBELAJARAN

1. Konsep Sistem

Sistem adalah sekumpulan komponen yang saling berhubungan berinteraksi dan bekerja bersama secara teratur untuk tujuan bersama. Banathy (Gustafson & Branch, 2007) menjelaskan bahwa sistem adalah suatu himpunan komponen yang terintegrasi dan saling berinteraksi, Shrode dan Voich sebagaimana dikutip Engkoswara (dalam Komariah & Triatna, 2005) mendeskripsikan sistem sebagai sekumpulan bagian yang saling berhubungan, bekerja secara independen atau bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dalam lingkungan kompleks. Suatu organisasi pendidikan, baik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen atau subsistem yang saling berinteraksi dan saling mendukung untuk tujuan yang sama.

Istilah sistem adalah dimaknai sebagai suatu entity atau keseluruhan yang memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan, dan memiliki fungsi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Pribadi, 2004:24).

Dari definisi tersebut dapat diidentifikasi tiga karakteristik penting dari sistem sebagai berikut:

a. Sistem yang terdiri dari sekumpulan komponen

Setiap sistem memiliki komponen-komponen sistem. Setiap komponen sistem memiliki peran tersendiri. Contoh, sepeda motor merupakan sebuah sistem, terdapat banyak komponen pada sepeda motor, misalnya ban, setir, kopling, rem, dan sebagainya. Semua komponen tersebut memiliki peran masing-masing. Peran tersebut pada umumnya bersifat saling melengkapi, bahkan ada yang merupakan persyaratan dan memberikan stimulus pada komponen lainnya.

b. Interaksi antar komponen dalam sistem

Komponen-komponen dalam sistem saling berinteraksi, bekerja sama, saling mendukung, saling memberikan kontribusi dalam sebuah proses.

Tanpa adanya interaksi antar komponen, proses dalam sistem tidak dapat berlangsung secara optimal.

c. Tujuan Sistem

Setiap sistem mempunyai tujuan tertentu. Komponen – komponen sistem tersebut bekerja sama dan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan atau disepakati dalam sistem tersebut. Apabila terdapat komponen yang tidak berfungsi secara baik akan mengganggu pencapaian tujuan tersebut. Dalam kaitan itu, tujuan sistem seharusnya dipahami dan menjadi tujuan bersama dari semua komponen. Tujuan sistem seharusnya menjadi acuan bagi semua komponen. Semua komponen seharusnya berfungsi sesuai perannya untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Pencapaian tujuan dari hasil atau produk (output) yang diperoleh menjadi arah semua proses secara sistemik.

Banathy (Gustafson & Branch, 20017;Pribadi, 2009) mendeskripsikan adanya empat karakteristik penting yang dapat mencerminkan eksistensi sebuah sistem, yakni:

a. Independent

Setiap komponen yang terdapat dalam sebuah sistem memiliki ketergantungan untuk mencapai tujuan dan kinerja secara keseluruhan. Hasil atau output dari sebuah komponen yang terdapat dalam sebuah sistem akan menjadi input atau masukan bagi komponen-komponen sistem yang lain.

b. Synergistic

Kinerja dari keseluruhan komponen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berperan lebih optimal jika dibandingkan dengan kinerja setiap komponen yang bekerja secara masing-masing. Untuk mendapatkan kinerja optimal dari sebuah sistem maka kinerja semua komponen di dalamnya harus dilakukan secara optimal.

c. Dynamic

Sebuah sistem memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Sebuah sistem menerima masukan atau input, melakukan proses, dan menghasilkan produk atau output bagi lingkungannya. Sebuah sistem

senantiasa berubah secara dinamis mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungannya.

d. Cybernetic

Setiap elemen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berkomunikasi antar elemen secara efisien; suatu kondisi esensial pada sistem untuk saling bergantung, sinergis, dan dinamis. Karakteristik ini adalah esensial untuk memahami proses desain instruksional dan bagaimana elemen-elemen sistem bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan sarana sistem.

2. Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan

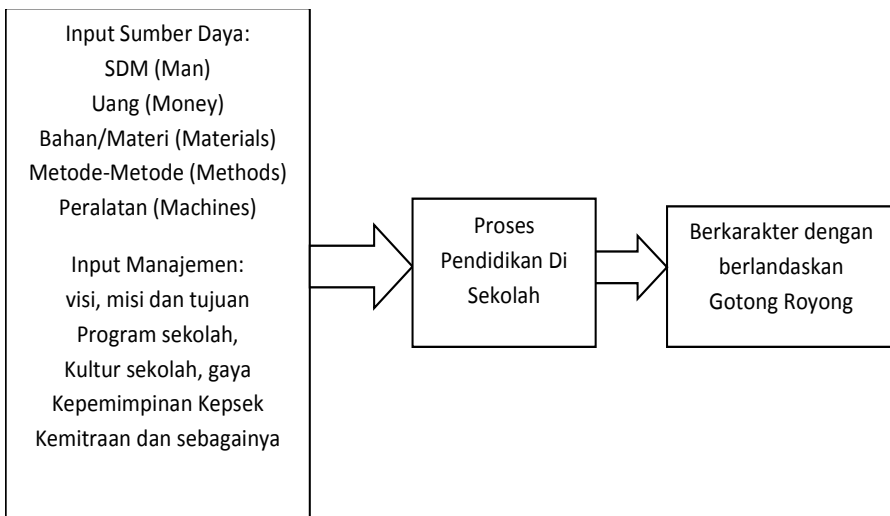
Pendidikan merupakan suatu sistem bahkan suprasistem. Terdapat banyak komponen dalam pendidikan yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perencanaan pendidikan akan terarah, terstruktur, dan sistematis bila pendidikan dipandang sebagai suatu sistem. Adanya fakta mutu pendidikan relatif rendah saat ini merupakan akibat penerapan pendekatan monodisipliner. Dalam pendekatan ini, komponen pendidikan dipandang sebagai komponen yang berdiri sendiri dan ditangani atau dibenahi sendiri-sendiri. Misalnya pembangunan pendidikan hanya dipandang dari aspek fisik, dengan mengutamakan program pembangunan sekolah (unit sekolah baru = USB), rehabilitasi gedung dan ruang kelas baru (RKB), serta penyediaan sarana prasarana pendidikan. Pendekatan ini tidak akan memberikan dampak luas dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan. Pendekatan seperti ini misalnya hanya berdampak pada perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang ditunjukkan dengan meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM). Pendekatan ini, tidak akan memberikan dampak signifikan pada masalah peningkatan mutu dan relevansi, serta masalah tata kelola pendidikan. Dalam perencanaan pendidikan menggunakan pendekatan sistem pendidikan diperhatikan kondisi masing-masing komponen pendidikan. Identifikasi terhadap masing-masing komponen pendidikan penting dilakukan untuk selanjutnya diidentifikasi titik lemah dan menentukan komponen mana yang perlu

dibenahi, bagaimana strateginya, dan apa kontribusinya terhadap sistem secara keseluruhan. Menurut Paanen dan Malati (1997), pendidikan sebagai suatu sistem memperoleh masukan dari suprasistem dan memberikan hasil (keluaran) bagi suprasistem. Masukan dari suprasistem terdiri dari tata nilai, cita-cita, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Orang yang menjadi peserta didik. Pendidik (guru atau dosen), dan personalia lain dalam pendidikan, dan materi (perangkat keras dan biaya) pendidikan.

Dalam sistem pendidikan, masukan-masukan dari suprasistem diorganisasikan dan dikelola dengan pola tertentu menjadi subsistem yang saling mempunyai hubungan fungsional untuk mencapai suatu tujuan. Coombs sebagaimana dikutip Mudyaharjo (dalam Paanen dan Malati, 1997) mendeskripsikan adanya 12 subsistem dalam pendidikan, yakni (1) tujuan, (2) peserta didik, (3) manajemen, (4) struktur dan bantu belajar, (8) fasilitas, (9) teknologi, (10) kendala mutu, (11) peneliti, dan (12) biaya pendidikan.

Rangkaian sub sistem dalam sistem pendidikan dapat digambarkan sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar 2: Sub sistem dalam Sistem pendidikan

3. Sekolah sebagai Suatu Sistem

Sekolah merupakan sistem yang kompleks, karena terdapat sangat banyak komponen yang saling berinteraksi dan memengaruhi penyelenggaraan pendidikan sekolah. Sebagaimana pendidikan secara umum, pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah juga terdapat 12 subsistem atau komponen sebagaimana dideskripsikan Coombs di atas.

Sebagai suatu sistem, sekolah memiliki komponen inti yang terdiri atas input, proses, dan output. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan merupakan suatu kesatuan yang bulat (utuh). Kita dapat mengelompokkan input sistem sekolah dengan berbagai pendekatan. Masukan (input) sekolah umumnya dibedakan atas:

- a) Masukan mentah (raw input) yakni berkaitan dengan kondisi peserta didik, termasuk di dalamnya kondisi fisiologis, kondisi psikologis, dan kondisi lainnya seperti kondisi sosial, ekonomi, dan budaya.
- b) Masukan instrumental (instrumental input), meliputi pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana, metode, media, manajemen, evaluasi, dan sebagainya.

Masukan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Input dalam sistem sekolah, juga dapat diklasifikasikan input sumberdaya dan input manajemen.

4. Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang berisikan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem. Cara pandang seperti ini dipahami juga sebagai pendekatan sistem dalam pembelajaran. Dengan begitu, pembelajaran harus dipahami sebagai keseluruhan, atau sejumlah unsur yang bekerjasama untuk mencapai tujuan sistem dari pembelajaran. Oleh sebab itu berpikir sistemik menempatkan bahwa pencapaian tujuan sistem dipengaruhi banyak faktor baik internal maupun eksternal dalam pembelajaran (Ratumanan dan Rosmiati, 2019).

Bagaimanapun, pembelajaran merupakan proses yang berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan anak melakukan kegiatan

belajar. Karena itu, pembelajaran merupakan kegiatan yang berfokus kepada anak, dengan memahami perbedaan kemampuan anak secara psikologis sehingga anak-anak terdorong melakukan kegiatan belajar melalui mendengar, bertanya, menjawab, memecahkan masalah, menunjukkan perilaku positif, merumuskan, mengevaluasi dan menciptakan sesuatu yang baru. Jika perencanaan dilakukan dengan matang, pembelajaran dikomunikasikan dengan aktif, maka diharapkan dengan begitu kegiatan pengajaran menjadi benar-benar efektif.

Pembelajaran dapat dipahami dari perspektif sistem. Karena esensi kegiatan pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan berfungsi dalam mencapai tujuan sistem, dalam hal ini pembelajaran.

Pembelajaran adalah sistem. Tujuannya untuk tercapainya kompetensi atau penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh siswa yang diperlukan untuk melakukan tindakan atau pekerjaan (Pribadi, 2004).

Namun ada berpikir sistem yang menggunakan analisis faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Secara sistemik, sejatinya pembelajaran merupakan bagian dari sistem pendidikan. dalam konteks ini, sistem adalah keseluruhan terpadu dari sejumlah komponen atau unsur-unsur yang masing-masing berfungsi dan saling berhubungan dalam mencapai tujuan siswa. Itu artinya proses pembelajaran yang efektif dan berkontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan. Keberadaan pendidik (orang tua, guru, pelatih), anak didik (anak, murid, siswa, mahasiswa), lembaga pendidikan (rumah tangga, sekolah, dan masyarakat), serta lingkungan, proses belajar, kurikulum, manajemen dan sarana dan prasarana memiliki fungsi tersendiri dan saling berhubungan dan berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum yaitu mendewasakan anak, mencerdaskan secara intelektual, spiritual, emosional, sosial dan etika serta estetika.

Dengan begitu secara sistemik melalui pendidikan yang di dalamnya ada proses atau program pembelajaran, kualitas anak tidak hanya cerdas dengan kemampuan memecahkan masalah kehidupan manusia, tetapi sekaligus memiliki kepribadian mulia, dengan iman mendalam, akhlak mulia, dan memiliki amal sholeh ditandai dari banyak kreativitas, inovasi dan beragam kinerja yang dihasilkannya baik untuk keperluan pribadi, keluarga, masyarakat maupun keperluan bangsa.

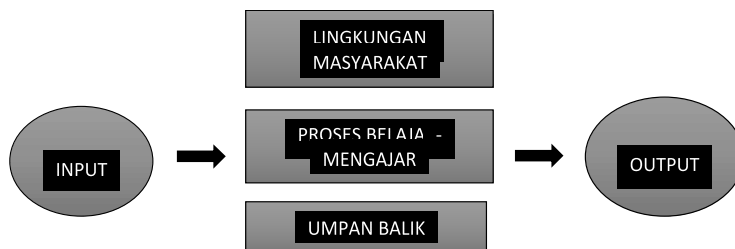
Sejatinya pembelajaran dilaksanakan di sekolah sebagai tindakan kreatif manusia untuk membantu mencapai tujuan pendidikan dalam rangka mendewasakan anak. Untuk mencapai kedewasaan anak tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun sungguh memerlukan waktu yang lama dan ragam kegiatan yang dapat memaksimalkan aktualisasi potensi yang juga beragam dalam diri anak. Sungguh potensi intelektualitas, spiritualitas, emosional, dan social. Pengembangan yang maksimal terhadap semua potensi yang dimiliki anak, memerlukan peran guru, kurikulum, metode/strategi, media, manajemen pembelajaran, lingkungan, dan evaluasi.

Ketika pembelajaran dilakukan dengan fokus kepada guru, maka anak-anak dipandang sebagai pribadi yang sama-sama memiliki potensi. Karena itu, pembelajaran lebih bersifat mekanistik dan konvensional. Namun saat ini, dengan perubahan zaman dalam berbagai faktor khususnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, ada tuntutan perubahan pada proses pembelajaran. Peran guru sangat strategis untuk melakukan perubahan pada penggunaan teknologi pendidikan, termasuk gaya, strategi, model, metode, dan media pendidikan dalam membelajarkan anak didik.

Fenomena umum yang mengemuka masih berkisar pada rendahnya mutu hasil belajar anak, kompetensi lulusan kurang maksimal, anak-anak cenderung mampu memecahkan masalah kehidupan. Ditegaskan oleh Sani (2013) pendidikan yang gagal membentuk moral pendidikan akan menghasilkan peserta didik yang kurang menghargai orang lain, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dan hanya mementingkan kebutuhan individu. Pendidikan yang gagal dalam menghasilkan lulusan yang kompeten akan membuat mereka tidak mampu bekerja secara efisien dan efektif serta tidak memiliki daya saing. Gejala ini mengemuka dalam kehidupan berbangsa dari lulusan sekolah dasar sampai perguruan tinggi Nampak banyak yang tidak kompeten dan binging dalam menyelesaikan masalah tugas atau pekerjaan.

Sistem adalah suatu kesatuan komponen yang satu sama lain berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2016:49). Keberadaan sekolah juga dipandang sebagai sistem. Di dalamnya ada sejumlah sub sistem, atau komponen-komponen siswa. Sekolah sebagai

sub sistem dari sistem masyarakat. Pembelajaran menjadi sub sistem di dalam sekolah, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Mekanisme kerja sekolah sebagai sistem

Keberadaan sekolah sebagai sistem, menempatkan pembelajaran adalah sub sistem. Pembelajaran secara khusus menjadi system sendiri yang di dalamnya ada pula sejumlah sub sistem. Sistem pembelajaran terdiri atas sub sistem guru, peserta didik, kurikulum, tujuan, materi pokok, media, metode dan evaluasi.

Menurut Dick dan Carey (1985), pendekatan sistem dalam pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang dirancang untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam menggunakan pendekatan sistem, setiap langkah yang dilakukan harus memperoleh input dari langkah sebelumnya. Dengan menerapkan pendekatan sistem, kita dapat melakukan langkah atau proses secara sistemik dan sistematis. Adapun cara sistemik adalah cara pandang yang menganggap sebuah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh dengan komponen-komponen yang berfungsi dan berinteraksi. Sementara itu, sistemik merujuk kepada suatu upaya untuk melakukan tindakan secara terarah dan tahap demi tahap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penggunaan pendekatan sistem dalam pembelajaran memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran berorientasi pada tujuan pembelajaran berupa kompetensi apa yang harus dimiliki peserta didik atau capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang dirumuskan lebih awal. Rumusan ini selanjutnya akan menjadi acuan dalam pembelajaran. Setiap tahap kerja dalam sistem akan diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan kemudian ditetapkan.

2. Adanya tujuan tersebut akan memandu setiap komponen dalam sistem untuk bekerja secara optimal sesuai fungsinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan fungsinya setiap komponen akan berinteraksi dengan komponen lainnya. Peserta didik misalnya, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran harus belajar secara optimal serta berinteraksi dengan peserta didik lainnya, guru dan bahan ajar. Guru misalnya, harus berfungsi secara baik, memanfaatkan semua media pembelajaran dan bahan ajar yang tersedia untuk mengarahkan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan efektif untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dan seterusnya.
3. Dalam pendekatan sistem maka guru-guru sebagai perancang pembelajaran akan mampu melihat keterkaitan antar sub sistem atau antar komponen dalam sistem. Guru dapat mengevaluasi sejauh mana masing-masing komponen telah dapat melaksanakan fungsinya sesuai yang diharapkan. Dengan adanya evaluasi ini memungkinkan guru sebagai perancang pembelajaran dapat merivisi untuk meningkatkan kinerja pembelajaran berikutnya (Ratumanan dan Rosmiati, 20199).

Pendekatan sistem sebagai cara pandang yang menyeluruh terhadap pembelajaran memungkinkan para perancang, pengambil keputusan dan eksekutor kegiatan pembelajaran lebih objektif dalam melakukan pemecahan masalah pembelajaran sehingga pencapaian tujuan lebih efektif dan efisien. Sebab didalam sistem ada sejumlah komponen baik internal maupun eksternal yang berkontribusi dalam mencapai tujuan. Karena itu analisis komponen atau faktor internal dan eksternal dalam sistem pembelajaran dilakukan secara kritis, objektif dan akuntabel untuk memastikan bahwa anak didik benar-benar mengalami perubahan perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik) kepada kualitas yang lebih baik.

Mengapa perlu dipandang bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem? Sesungguhnya memandang pembelajaran sebagai suatu sistem adalah dikenal juga sebagai *system approach* atau pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem, maka akan dapat memahami proses pembelajaran sebagai suatu hal yang perlu dirancang secara sistematis dan sistemik (Pribadi, 2009:27).

Sanjaya (2016:50) mengemukakan bahwa system bukanlah sebagai suatu cara, seperti yang banyak dipahami orang selama ini. Karena cara hanyalah salah satu bagian dari rangkaian kegiatan suatu sistem. Tegasnya sistem selalu bertujuan, dan seluruh kegiatan dengan melibatkan dan memanfaatkan setiap komponen diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Paradigma pembelajaran sebagai sistem memang sudah banyak dikembangkan dan diaplikasikan. Konsep sistem sebenarnya berasal dari tradisi rasional, ketimbang dari tradisi saintifik. Ada tiga elemen penting dalam apa yang disebut sistem modern, yaitu: (a) gagasan bahwa tujuan dan cara merupakan satu keseluruhan, yakni sistem itu sendiri, (b) gagasan bahwa sistem dapat membentuk suatu hirarki, supra sistem dan sub sistem, sub sistemnya, (c) sistem-sistem semacam itu dapat membentuk dirinya sendiri melalui feedback (umpan balik) (Miftahul Huda, 2014).

Istilah pendekatan sistem sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses yang logis dan berulang yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu program pembelajaran (Pribadi, 2009). Jika pengaplikasian konsep pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem, menegaskan bahwa tidak ada satu faktor internal atau eksternal dalam pembelajaran yang mengklaim sebagai faktor paling signifikan dalam menentukan hasil dari suatu proses yang dilakukan. Semua faktor memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien semua faktor harus digerakkan secara maksimal.

Dijelaskan Pribadi (2009) bahwa pendekatan sistem adalah sebuah prosedur yang digunakan oleh perancang desain sistem pembelajaran untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam menggunakan pendekatan sistem, setiap langkah yang dilakukan harus memperoleh input dari langkah sebelumnya. Dengan menerapkan pendekatan sistem, maka dapat melakukan langkah atau proses secara sistemik dan sistematis.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimiliki-

nya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan setiap personil, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya dan lain sebagainya. Selanjutnya ia juga mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, baik jumlah prajuritnya maupun keadaan persenjataannya. Setelah semuanya diketahui, baru ia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukannya, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik kedalam maupun keluar.

Dilihat dari asal kata strategi berasal dari konsep militer. Kata strategi diturunkan dari kata “strategia” yang berasal dari Yunani/Greek, berarti bersifat umum (*generalship*). Kata tersebut berasal dari dua kata “stratos, dengan arti tentara”, dan “agein” berarti memimpin/mengarahkan. Makna ini tidak langsung berhubungan dengan strategi dan kepemimpinan (Pietersen, 2010 :7).

Demikian pula halnya seorang pelatih sepakbola, ia akan menentukan strategi yang dianggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi yang dimiliki tim-nya. Apakah ia akan melakukan strategi menyerang dengan pola 2-3-5 misalnya, atau strategi bertahan 5-3-2, semuanya sangat tergantung pada kondisi tim yang dimilikinya serta kekuatan tim lawan. Metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam teknik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung kepada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran perlu dipandang sebagai sebuah sistem. Cara pandang ini akan mengarahkan kita pada proses perancangan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis. Dalam proses ini, semua komponen yang diidentifikasi memengaruhi proses pembelajaran dan memberikan

kontribusi terhadap hasil (produk) pembelajaran akan diperhatikan, dikaji, dan dipertimbangkan secara cermat.

Menurut Dick dan Carey (1985), pendekatan sistem dalam pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang dirancang untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam menggunakan pendekatan sistem, setiap langkah yang dilakukan harus memperoleh input dari langkah sebelumnya. Dengan menerapkan pendekatan sistem, kita dapat melakukan langkah atau proses secara sistemik dan sistematis. Cara sistemik adalah cara pandang yang menganggap sebuah sistem sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan komponen-komponen yang berfungsi dan berinteraksi. Sementara itu, sistematis merujuk kepada suatu upaya untuk melakukan tindakan secara terarah dan tahap demi tahap untuk mencapai tujuan yang telah usai ditetapkan.

Menurut Branch (2009), pendekatan sistem menerima tujuan apa saja yang ditetapkan sebagai orientasinya. Perbedaan hasil belajar sering memerlukan berbagai aplikasi untuk konsep dasar, meskipun komponen utama tetap digunakan untuk mempertahankan integritas dari konsep awal.

Dalam memandang pendidikan sebagai suatu sistem, kita dapat mengidentifikasi adanya banyak komponen input yang saling berinteraksi dan memengaruhi hasil belajar atau capaian pembelajaran (learning outcomes). Komponen dimaksud antara lain.

1. Peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Keberhasilan atau kegagalan belajar sangat tergantung pada masukan mentah (peserta didik) ini. Setiap peserta didik merupakan individu atau pribadi yang unik dengan potensi berbeda-beda, latar belakang sosial, ekonomi dan budaya berbeda, demikian pula pandangan terhadap pendidikan yang berbeda-beda. Kondisi peserta didik dapat dibedakan atas (1) kondisi fisiologis, yakni kondisi bersifat jasmani, seperti kesehatan, kondisi organ tubuh, dan sebagainya, (2) kondisi psikologis, seperti tingkat kecerdasan/inteligensi, sikap, minat, motivasi, bakat, gaya kognitif, kesiapan belajar, dan sebagainya, dan (3) kondisi lainnya seperti kondisi belajar, dan sebagainya, dan (3) kondisi lainnya seperti kondisi sosial, ekonom, dan budaya.

2. Pendidik

Dalam pendidikan formal, pendidik (guru atau dosen) merupakan instrumen kunci pembelajaran. Pendidik memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih mengembangkan potensi peserta didik, serta menilai, dan mengevaluasi perkembangan peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas utama tersebut secara baik, guru di tuntut harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1/DIV dan memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sedangkan dosen harus memiliki kualifikasi pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dideskripsikan empat kompetensi ini yang harus dimiliki setiap guru, yakni:

a. Kompetensi pedagogik, meliputi:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi kepribadian, meliputi:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru kode etik profesi guru.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi sosial, meliputi:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi profesional meliputi:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang mampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

3. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu deskripsi mengenai tingkah laku atau kinerja (performance) yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah pembelajaran dilakukan. Rumusan tujuan pembelajaran akan sangat menentukan arah perencanaan pembelajaran terutama dalam menentukan materi yang akan dibahas, pemilihan media pembelajaran yang tepat, dan prosedur pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi acuan bagi pendidik dalam mengelola pembelajaran dan menetapkan pengalaman belajar yang tepat bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang diharapkan.

4. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan pendidikan dalam menyajikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengguna metode dalam pembelajaran memiliki perasn yang sangat penting. Kesesuaian pilihan penggunaan metode dengan materi pembelajaran turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. penting bagi setiap pendidik untuk memilih dan merancang metode yang tepat untuk setiap kegiatan pembelajaran. terdapat beberapa metode yang umumnya dikenal dalam dunia pendidikan.

5. Model/Pendekatan/Strategi

Istilah model, pendekatan dan strategi kadang kala digunakan dalam artian yang sama, kadang pula diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Ketiga istilah ini sesungguhnya memiliki makna yang berbeda. model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Menurut Arends (1997) istilah model pembelajaran mempunyai dua alasan penting, yakni: (a) model berimplikasi pada sesuatu yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Istilah model pembelajaran mencakup sejumlah pendekatan untuk pembelajaran; (b) model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan adalah tentang mengajar di kelas atau praktik anak. Menurut Joyce, et..al., (2009), model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-

buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Eggen dan Kauchack (1996) model pembelajaran merupakan suatu perspektif di mana pendidik bertanggung jawab selama tahap perencanaan, implementasi, dan penilaian dalam pembelajaran.

Model pembelajaran dapat di artikan sebagai suatu kerangka (frame) yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi kegiatan mengajar belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan mengajar belajar (Ratumanan, 2003).

Arends (1997) memberikan empat ciri khusus dari model pembelajaran, yakni (a) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya, (b) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan di capai), (c) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (d) lingkungan belajar yang di perlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan menurut Joyce, et..a, (2009), setiap model pembelajaran memiliki lima komponen, yakni (a) sintaks, (b) sistem sosial, (c) prinsip reaksi, (d) sistem pendukung, dan (e) dampak instruksional dan dampak pengiring. Pendekatan di artikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. pendekatan bersifat umum dan meliputi strategi dan metode. Roy Killen (Sanjaya, 2009) mencatat adanya dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada pendidik (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada pendidik menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekpositori sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai pilihan pola atau rangkaian kegiatan yang di rancang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Kemp (Dalam Sanjaya, 2009), strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang

harus dilakukan pendidik dan peserta agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

6. Media Pembelajaran

Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Media dalam lingkungan pembelajaran dapat pula diartikan sebagai berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Senada dengan hal itu, Briggs (Sadiman, 2009) berpendapat, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar, seperti: buku, film, video dan sebagainya. Pada umumnya media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu pendidik untuk mengajar, yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20, usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audiovisual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet. Penggunaan media dalam pembelajaran akan membantu peserta didik memahami informasi yang disajikan dengan lebih mudah.

7. Lingkungan

Masukan lingkungan merupakan masukan yang berasal dari lingkungan di sekitar peserta didik. Masukan lingkungan meliputi: lingkungan fisik (cuaca, keadaan udara, ruangan, cahaya, kesehatan lingkungan, dan sebagainya), lingkungan sosial (pergaulan peserta didik dengan orang lain di sekitarnya, sikap dan perilaku orang disekitar peserta didik, dan sebagainya), sikap dan perilaku orang di sekitar peserta didik, dan sebagainya), lingkungan kultural (kebiasaan, nilai-nilai, tata cara pergaulan masyarakat di sekitar peserta didik, dan sebagainya).

8. Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan juga merupakan faktor penting dalam pendidikan, termasuk pembelajaran. adanya biaya pendidikan yang memadai akan memungkinkan satuan pendidikan merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan sekolah termasuk pengembangan pembelajaran yang bermutu yang berdampak pada peningkatan

mutu pembelajaran dan mutu pendidikan pada suatu pendidikan tersebut.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2008 dideskripsikan bahwa biaya pendidikan terdiri atas:

- a. Biaya satuan pendidikan, yang terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, bantuan biaya pendidikan, dan beasiswa;
- b. Biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan, yang terdiri atas biaya investasi dan biaya operasi; dan
- c. Biaya pribadi peserta didik.

9. Penilaian

Terdapat dua pandangan mengenai penilaian. Pandangan pertama, penilaian diartikan sebagai proses pemberian pertimbangan terhadap hasil pengukuran. Dalam pengertian ini, penilaian di pandang terbatas sebagai proses kualitatif. Pandangan kedua, penilaian di artikan lebih luas meliputi proses kuantitatif dan kualitatif. Penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Adanya penilaian yang objektif, komprehensif. Dan berkelanjutan selain dapat memberikan informasi mengenai pencapaian tujuan pembelajaran, juga memberikan informasi mengenai kualitas rancangan dan pelaksanaan pembelajaran. pengetahuan hasil belajar peserta didik mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan seharusnya dilakukan secara proposional sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah diterapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/ kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

James G. S Clawson dan Mark .E Haskins (2006) dalam buku *Teaching Management*, mengemukakan bahwa setidaknya ada 7 elemen yang berkontribusi terhadap pembelajaran, yaitu: budaya lembaga, budaya program, siswa, guru, pendekatan pedagogic, bahan ajar dan fasilitas. Masing-masing elemen memiliki hubungan dengan yang lain. Siswa dalam konteks fasilitas fisik. Materi ajar berinteraksi dengan metode mengajar. Budaya lembaga mempengaruhi bagaimana perilaku pengajar. Begitu seterusnya. Semua elemen ini memiliki hubungan atau keterkaitan yang erat. Kesemua elemen memiliki pengaruh signifikan

dengan kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Ada keharmonisan diantara elemen yang memudahkan pembelajaran. Jika satu atau lebih elemen yang bertentangan dengan satu atau lebih elemen yang lain maka pembelajaran akan terkikis. Ketujuh elemen tersebut kemungkinan tidak tercerahkan seluruhnya dalam satu situasi pengajaran karena itu satu elemen sekalipun tetap berkontribusi terhadap interaksi dengan lainnya serta membantu rencana pengajar dan bagi peningkatan dan pencerahan pembelajaran. Ketujuan elemen tersebut menyediakan kerangka konseptual untuk melakukan pengajaran dan pembelajaran. Karena itu semua elemen tidak boleh dipisahkan atau tercerai berai.

E. KARAKTERISTIK GURU EFEKTIF

Guru efektif adalah pribadi yang merencanakan pembelajaran dengan matang, melaksanakan dengan tepat, mengatur dengan cara yang benar, dan mengevaluasi secara tepat, apa yang harus dievaluasi. Karena itu mengajar yang efektif adalah proses belajar terus-menerus, dan setiap tahun pelajaran membawa perubahan dengan guru yang kompeten harus beradaptasi. Perubahan dapat terjadi dalam hal siswa, kurikulum, masalah bangunan, kolega, administrator, keuangan, masalah kesehatan dan keselamatan, keluarga, masyarakat, dan sejumlah pengaruh lain pada kehidupan sehari-hari guru (Stronge, et.al, 2004:7).

Lebih lanjut, menurut Stronge, et.al (2004), penelitian menunjukkan bahwa prasyarat berikut terkait dengan guru yang efektif:

- a. *Kemampuan Verbal* memiliki efek positif pada prestasi siswa (Darling-Hammond, 2000; Haberman, 1995; Hanushek, 1971).
- b. *Konten Pengetahuan* yang diukur dengan jurusan atau minoring di daerah sub-jekt atau berpartisipasi dalam pengembangan profesional dalam konten con-upeti untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Fetler, 1999; Wenglinsky, 2000).
- c. *Pendidikan Kursus* adalah prediktor kuat dari pengajaran yang efektif dari nilai rata-rata atau tes skor (Ferguson & Womack, 1993). Bagi para guru yang menganut konsep belajar seumur hidup, terus pengembangan profesional dalam hasil bidangnya dalam prestasi siswa meningkat (Wenglinsky, 2002).

- d. *Sertifikasi guru*, terlepas dari jenis sertifikasi yang diselenggarakan, menghasilkan guru menjadi lebih efektif dibandingkan bersertifikat dalam berbagai pelatihan yang mereka ikuti (Darling-Hammond, 2000; Darling Hammond, Berry, & Thoreson, 2001; Goldhaber & Brewer, 2000; Hawk, Coble, & Swanson, 1985).
- e. *Pengalaman mengajar*, sampai titik tertentu, adalah berpengaruh dalam guru mengenai efektivitas, terutama di bidang perencanaan, mengelola kelas, pertanyaan, dan refleksi (Covino & Iwanicki, 1996; Fetler, 1999; Reynolds, 1992).

Dalam analisis akhir, guru yang efektif memiliki pemahaman yang mendalam dan rasa hormat untuk bidang konten mereka. Selain itu, mereka menjadi ahli dalam berbagai subjek mereka dengan pengajaran mereka dalam cara yang berarti.

Temuan atas faktor-faktor di atas menjadi karakteristik pengajaran efektif. Perilaku verbal, pendidikan khusus semacam pendidikan profesi, sertifikasi, dan pengalaman mengajar perlu dibangun dan dikembangkan agar mencapai efektivitas yang tinggi. Karena itu, gagasan atau konsep efektivitas pengajaran menjadi muara dari kegiatan mengajar dan belajar sebagai sistem yang dibangun oleh sekolah.

Selama ini metode-metode pembelajaran konvensional sebagaimana dilahirkan pada awal era ekonomi industri, cenderung menyerupai bentuk dan gaya pabrik: mekanisasi, standarisasi, control luar, satu ukuran untuk semua, pengondisian behavioristik (hadiah dan hukuman), fragmentasi, dan tekanan pada format. Aku bicara, kau mendengar (yang juga dikenal sebagai teknik membosankan). Kita merasa itulah satu-satunya cara untuk mempersiapkan pekerja menjalani kehidupan yang kering dan membosankan dalam pekerjaan di lingkungan industri (Meier, 2002:29).

Keberadaan dunia semesta ini disebut sebagai general sistem teori. Memiliki komponen-komponen yang teratur dengan adanya hukum-hukum sendiri ditentukan Allah dan dikenal sebagai sunnatullah. Peristiwa besar dan kecil yang dialami manusia, prosesnya teratur sebagaimana dijalankan dan dikelola manusia untuk mencapai kemakmuran alam, melalui pembangunan yang membuat manusia maju, sejahtera, aman tentram dalam keadilan, dan penuh kemaslahatan. Sebagai pelaksana pada era pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan supaya ber-

basis kepada pengetahuan, sains dan teknologi dengan kemanusiaan, maka manusia perlu dididik dan dibelajarkan supaya pembangunannya bisa berjalan cepat dan menghasilkan kemajuan, kesejahteraan dan keadilan. Karena itu para ilmuwan, teknokrat, ahli hukum, ahli ekonomi, ahli pemerintahan dan kebijakan publik, ahli kesehatan, dosen, dan guru dididik dan dilatih melalui pendidikan dan pembelajaran di sekolah (pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi) serta pelatihan-pelatihan keterampilan dasar dan tingkat tinggi serta profesional.

Peran kepala sekolah sangat strategis untuk membantu guru menciptakan pembelajaran yang memiliki masa depan lebih baik. Karena diperlukan pembaharuan strategi dan model pembelajaran yang mengakui peserta didik sebagai kumpulan orang yang memiliki potensi untuk belajar. Pendidikan, pembelajaran, pelatihan, dan pembimbingan merupakan istilah yang berkenaan dengan proses memanusiakan untuk mewujudkan manusia yang sebenarnya. Proses memanusiakan setiap anak dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga kepribadian anak mencapai kedewasaan yang ditandai dari kemampuan berdiri sendiri, memilih keputusan sendiri, dan bertanggung jawab terhadap risiko dari berbagai pilihan yang dibuatnya dalam kehidupan masa kini dan masa depan.

Dalam kebanyakan kasus, bagaimanapun, kemampuan verbal merupakan indikator efektivitas guru karena berkaitan dengan seberapa baik guru menyampaikan konsep dan keterampilan untuk siswa (Darling-Hammond, 2001). Para siswa dari guru secara lisan mahir belajar lebih dari rekan-rekan yang diajarkan oleh guru dengan kemampuan verbal yang lebih rendah (Haycock, 2000; Rowan, Chiang, & Miller, 1997; Thomas B. Fordham Foundation, 1999).

Stronge, et.al (2004), ketika siswa memahami apa yang dikomunikasikan guru dan ketika guru memahami sinyal dari siswa, proses komunikasi dua arah dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Akibatnya, sebagai aturan umum, komunikator yang efektif cenderung membawa guru lebih efektif.

Tidak ada satu organisasi pun yang kebal dari perubahan berkelanjutan, termasuk sekolah sebagai organisasi pelayanan jasa pembelajaran. Sekalipun suatu produk atau satu layanan dan tentu saja tidak ada yang dapat menjamin dalam sepanjang rentang kehidupan, atau bahkan rentang

kehidupan yang lebih pendek tetap saja berhadapan dengan perubahan. Hal tersebut terjadi kapan saja, baik dalam lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Lingkungan internal pendidikan tetap berhadapan dengan kondisi kekuatan potensi anak didik, motivasi, pengharapan, prestasi, dan cita-cita anak didik. Begitu pula lingkungan eksternal, peraturan dan perundang-undangan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kompetisi antar institusi yang memberikan layanan dan produk dalam memenuhi harapan *stakeholders* pendidikan di sekolah, madrasah dan pesantren.

Menurut Syafaruddin & Amiruddin. MS (2017) sebagai suatu sistem, maka pendidikan memiliki sejumlah unsur atau sub sistem yang saling berhubungan dan bersifat terpadu yang berfungsi untuk mencapai tujuan sistem pendidikan. Di dalamnya ditemukan banyak unsur yang berfungsi strategis dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini tentu saja yang paling berperan penting adalah perancang dan para manajer pendidikan (kepala kantor, kepala sekolah, pengawas), dan guru sebagai pelaksana langsung dan ujung tombak terdepan dalam menciptakan pembelajaran. Dengan begitu termotivasi sehingga anak didik mau belajar dan sekaligus mengalami perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran.

Setiap organisasi, termasuk institusi pendidikan menciptakan masa depan bangsa yang lebih baik melalui berbagai strategi yang dipilih untuk mengejar tujuan. Strategi ini dikembangkan dalam keseluruhan dan cara sistemik atau dimungkinkan untuk memunculkan keputusan yang dibuat dalam merespon tekanan keseharian. Berbagai keputusan yang diputuskan oleh pemerintah sebagai pilihan strategi akan menentukan keberhasilan suatu organisasi menghadapi cepatnya perubahan lingkungan keseharian. Diperlukan kemampuan yang mampu memenangkan pilihan strategi, membangun alat-alat untuk menerapkan strategi, dan menggerakkan komitmen pegawai yang lebih konstruktif dan penting dari keadaan sebelumnya.

Sekarang, mengingat jenis tujuan pendidikan untuk mencerdaskan dan memajukan kebudayaan sebagaimana yang dijelaskan di atas, pendidikan akan terus memiliki peran penting di sini, dan akan perlu untuk menjadi seperti kaya dan beragam seperti masyarakat mampu berusaha untuk memelihara kebudayaannya. Seperti masyarakat itu sendiri, maka sistem

pendidikan nasionalnya akan memerlukan berbagai tujuan. Tanpa lagi ingin menulis sebuah kajian yang luas di bidang ini, pendidikan semacam itu tampaknya akan membutuhkan setidaknya berikut delapan tujuan:

1. *Tujuan produktivitas ekonomi*: Kebutuhan untuk membina dan mengembangkan kemampuan siswa, pengetahuan dan sikap agar mereka dapat mencari nafkah, dan berkontribusi terhadap kekayaan ekonomi secara keseluruhan suatu negara.
2. *Sebuah tujuan yang demokratis*: Kebutuhan untuk menyediakan siswa dengan keterampilan, pengetahuan dan keyakinan diri untuk berkontribusi pada pengembangan negara demokratis, dan bagi para profesional pendidikan untuk memberi contoh dengan partisipasi mereka dalam menjalankan mereka organiz-negosiasi.
3. *Sebuah tujuan negara kesejahteraan*: Komunikasi dari keyakinan bahwa masyarakat harus lebih dari jumlah individu tetapi harus bercita-cita untuk menjadi sebuah komunitas sosial dan politik yang peduli untuk dan membantu anggotanya, dan ketidakadilan sehingga semua dapat berpartisipasi dalam masyarakat ini.
4. *Tujuan keterampilan interpersonal*: Kebutuhan untuk memfasilitasi siswa keterampilan sosial yang memungkinkan orang untuk hidup bersama secara harmonis dan memuaskan.
5. *Sebuah tujuan nilai-nilai sosial*: Kebutuhan untuk mempromosikan kepada siswa nilai-nilai sosial seperti keadilan, perawatan, harmoni, masalah lingkungan, dan demokrasi dalam masyarakat.
6. *Tujuan epistemologis*: Kebutuhan untuk berkomunikasi dengan siswa pemahaman yang mendalam tentang sifat pengetahuan, biasanya melalui studi disiplin subjek tertentu, yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang dunia ini, dan menghasilkan rasa kagum dan heran, tetapi juga melalui pemahaman manusia keterbatasan epistemologis, kerendahan hati yang konstan.
7. *Sebuah tujuan pengembangan pribadi*: Kebutuhan untuk memungkinkan setiap siswa untuk menyadari potensi penuh mereka, untuk terlibat dalam proses pertumbuhan rohani, dan memenuhi diri mereka sebagai manusia dalam arti luas.

8. *Tujuan lingkungan*: Kebutuhan siswa untuk memahami saling ketergantungan dari semua makhluk hidup, dan dampak manusia terhadap makhluk lain, sumber daya dan kondisi hidup di planet ini (Mike Bottery, 2004 :6).

Pendidikan menempatkan proses pembelajaran bahwa penggabungan kegiatan eksplorasi dari masalah yang memberikan makna untuk membantu anak didik secara lebih efektif mencapai hasil yang ada pada sasaran setiap pelajaran. Para guru dan siswa berkegiatan dalam proses yang paralel sebagai pengkajian yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan para guru membantu memudahkan mereka dalam belajar. peran guru menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak mau belajar, dengan menerima materi pelajaran dari guru, baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam menghadapi masa lalu pada hari ini, perubahan dunia bisnis secara berkelanjutan, maka kita membutuhkan keterampilan penuh dalam berpikir untuk membuat keputusan secara cepat dan lebih penting lagi adalah secara efektif. Untuk meraih keberhasilan, kita harus mengetahui mengapa harus berpikir sebagai cara untuk melakukan sesuatu dan bagaimana menggunakan kemampuan berpikir alamiah untuk menjawab tantangan sehingga meraih keberuntungan terbaik. Jika kita menjaga kemampuan berpikir dalam cara dan waktu yang sama maka dapat memperoleh kesimpulan dan meninggalkan manfaat untuk menghadapi rangkaian bisnis yang mungkin lebih rumit lagi dalam fase kehidupan nyata berikutnya.

Inovasi menawarkan kesempatan untuk bisnis dan memberikan mereka kemampuan untuk mengembangkan dan beradaptasi bukan hanya produk baru, proses atau desain tetapi operasi mereka dan model bisnis. Kesulitan untuk sebagian besar organisasi tidak dalam menghasilkan ide-ide tetapi dalam mengejar yang tepat di kecepatan yang tepat pada skala yang tepat. Di samping berkedip kecemerlangan, inovasi tergantung pada menggabungkan wawasan strategis, kepemimpinan terinspirasi, pendanaan cocok, pemasaran mahir, tim termotivasi dan kekayaan intelektual yang sesuai dalam model bisnis yang tepat. Inovasi adalah hanya sebagai kemungkinan untuk memaksimalkan potensi dalam mengubah proses bisnis atau meningkatkan pengalaman bisnis bagi

melayani pelanggan sehingga wujud dalam sesuatu yang lebih nyata. Kemudian inovasi tersebut menjadi bermanfaat dalam mempermudah capaian kemajuan dalam kehidupan sebagaimana penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan munculnya sistem baru dalam pembelajaran.

Kadang-kadang ide-ide yang muncul akan mudah hilang dan keputusan tertunda. Untuk usaha kecil, risiko sering terletak dalam memutuskan arah mana untuk mengambil inovasi dan dalam apa kerangka waktu tertentu dilakukan untuk mengharapkan keuntungan dan kemajuan. Misalnya, dengan menggunakan aset mereka dengan kekayaan intelektual, organisasi dapat membeli dan menjual hak komersial dalam inovasi, yang memungkinkan lingkup kehidupan yang lebih besar untuk mengkhususkan diri dalam apa yang mereka terbaik dari yang mereka tahu kemudian menambah perbaikan tambahan dari luar. Kegiatan menarik investasi juga merupakan faktor kunci. Tanpa aplikasi komersial yang jelas dikombinasikan dengan pengembangan dan eksploitasi strategi yang efektif inovasi baru tidak mungkin mampu menggairahkan masyarakat dengan modal ventura.

Begitu pula inovasi pembelajaran sesungguhnya memerlukan penggunaan kemampuan intelektual dan aset komersial sehingga permasalahan tidak hanya pada pemenuhan sarana dan prasarana saja, akan tetapi menjangkau teknologi pembelajaran yang semakin modern dan dapat berfungsi efektif secara nyata. Sebagaimana halnya pembelajaran elektronik sudah menjadi langkah inovatif dalam pembelajaran. *E-learning* merupakan langkah maju yang lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran dengan menggunakan system jaringan internet sehingga pembelajaran tatap muka di kelas dapat dihemat dan sekaligus menjadi efisien namun siswa tetap memperoleh pengetahuan melalui berbagai sumber belajar yang ada dan lebih mudah.

Dijelaskan oleh Glickman (2002:2) bahwa; *Successful schools understand that the direct improvement of teaching and learning in every classroom comes via a constellation of individuals and groups who undertake a myriad of activities and initiatives. These activities and initiatives provide continual reflection and changing of classroom practices guided by the educational aspirations of the school.* Keberhasilan sekolah adalah adanya peningkatan langsung pengajaran dan pembelajaran dalam setiap kelas yang muncul dari konstelasi individu dan kelompok dari berbagai aktivitas

dan inisiatif. Proses tersebut memberikan refleksi dan perubahan praktik di kelas yang diarahkan oleh aspirasi pendidikan di sekolah.

Perubahan pada strategi dan model pembelajaran bertolak dari aspirasi sekolah yang dikembangkan oleh visi, misi dan tujuan sekolah. Semua ini menjadi aspirasi *stakeholders* sekolah yang merupakan kolaborasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Bagaimana persoalan mutu berkelanjutan masuk ke dalam kelas pada semua sekolah, tentu saja menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru-guru untuk memastikan bahwa layanan pembelajaran yang sesuai prosedur dan berkualitas dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

BAB III

JENIS-JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN

A. PEMBELAJARAN KOLABORATIF (*COLLABORATIVE LEARNING*)

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Kompetensi mencerminkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diperlihatkan siswa setelah menjalani proses pembelajaran (Pribadi, 2009:12).

Sebagai tenaga pendidik profesional, maka guru memiliki kewenangan dan kompetensi untuk memilih model dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam membelajarkan anak didik. Sebagai guru dapat merencanakan berbagai program pembelajaran, seperti program individual di dalam kelas, agar setiap anak belajar sendiri-sendiri dalam jangka waktu tertentu. Namun, sebagai guru juga dapat merencanakan pengalaman belajar dengan kelas yang bersaing sehingga anak-anak membentuk diri seolah-olah berlomba mengendarai mobil, yang akhirnya menjadi pemenang. Demikian pula guru juga dapat merencanakan program kerja sama (kooperatif) yang mengharapkan siswa bekerja bersama, dan keberhasilannya tergantung pada anggota tim. Berikut akan dibahas 5 model belajar yang dapat membantu guru-guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, yaitu belajar kolaboratif, belajar kuantum, dan belajar kooperatif serta belajar tematik.

1. Hakikat Belajar Kolaboratif

Belajar kolaboratif bukan sekadar bekerjasama antar siswa dalam suatu kelompok biasa, tetapi suatu kegiatan belajar dikatakan kolaboratif apabila dua orang atau lebih bekerja bersama, memecahkan masalah bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Dua unsur penting dalam

belajar kolaboratif adalah (1) adanya tujuan yang sama, dan (2) ketergantungan yang positif.

Pertama, dalam mencapai tujuan tertentu, siswa bekerjasama dengan teman untuk menentukan strategi pemecahan masalah yang ditugaskan oleh guru. Dua orang siswa atau sekelompok kecil siswa berdiskusi untuk mencari jalan ke luar, menetapkan keputusan bersama. Diskusi para pelajar menimbulkan perasaan bahwa persoalan yang sedang didiskusikan bersama adalah milik bersama. Setiap orang mengemukakan ide dan saling menanggapi yang pada akhirnya dapat mengembangkan pengetahuan bersama maupun pengetahuan masing-masing individu.

Kedua, ketergantungan yang positif maksudnya adalah setiap anggota kelompok hanya dapat berhasil mencapai tujuan apabila seluruh anggota bekerjasama. Dengan demikian, dalam belajar kolaboratif, ketergantungan individu sangat tinggi. Ketergantungan individu dapat dibantu dengan sejumlah cara, antara lain:

- a. Beri peran khusus setiap anggota kelompok untuk memainkan peran sebagai pengamat, pengklarifikasi, perekam, dan pendorong. Dengan cara ini, setiap individu mempunyai tugas khusus untuk melakukan sesuatu dan kontribusi tiap orang yang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas.
- b. Bagilah tugas menjadi sub-subtugas yang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas. Setiap anggota diberi suatu subtugas. Hasilnya, kemudian diputuskan bersama oleh semua anggota kelompok.

Dalam menerapkan belajar kolaboratif ini, maka guru harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Mengajarkan keterampilan kerja sama, mempraktikkan, dan balikan diberikan dalam hal seberapa baik keterampilan-keterampilan digunakan.
- b. Kegiatan kelas ditingkatkan untuk melaksanakan kelompok yang kohesif.
- c. Individu-individu diberi tanggungjawab untuk kegiatan belajar dan perilaku masing-masing.

Strategi-strategi yang berkaitan dengan ketiga prinsip tersebut tidak eksklusif, namun dilaksanakan dengan cara siklus, misalnya menunjukkan

keterampilan kooperatif sekaligus melaksanakan kekohesifan dan tanggung-jawab.

2. Manfaat Belajar Kolaboratif

Manfaat dari belajar kooperatif, yaitu:

- a. Meningkatkan pengetahuan anggota kelompok karena interaksi dalam kelompok merupakan faktor berpengaruh terhadap penguasaan konsep.
- b. Pelajar memecahkan masalah bersama dalam kelompok.
- c. Memupuk rasa kebersamaan antarsiswa, setiap individu tidak dapat lepas dari kelompoknya, mereka perlu mengenali sifat, pendapat yang berbeda dan mampu mengelolanya. Selain itu hakikat manusia sebagai makhluk sosial mereka tidak dapat menyendiri melainkan memerlukan orang lain dalam hidupnya.
- d. Meningkatkan keberanian memunculkan ide atau pendapat untuk pemecahan masalah bagi setiap individu yang diarahkan untuk mengajarkan atau memberi tahu kepada teman kelompoknya jika mengetahui dan menguasai permasalahan.
- e. Memupuk rasa tanggungjawab individu dalam mencapai suatu tujuan bersama dalam bekerja agar tidak terjadi tumpang tindih atau perbedaan pendapat yang prinsip.
- f. Setiap anggota melihat dirinya sebagai milik kelompok yang merasa memiliki tanggung jawab karena kebersamaan dalam belajar menyebabkan mereka juga sangat memperhatikan kelompok.

B. PEMBELAJARAN KUANTUM (*QUANTUM LEARNING*)

1. Hakikat Belajar Kuantum

Model belajar ini muncul untuk menanggulangi masalah yang paling sukar di sekolah, yaitu “kebosanan”. Istilah kuantum secara harfiah berarti “kualitas sesuatu”, mekanis (yang berkenaan dengan gerak). Kuantum mekanis merupakan suatu studi tentang gerakan-gerakan partikel-partikel subatomik (Shelton, 1999). *Quantum Learning* merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar.

De Porter & Hernacki (1999) mendefinisikan *quantum learning* sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, sedangkan Agus Nggermanto (2002) mengatakan bahwa *quantum learning* menjelaskan bagaimana cara belajar efektif sehingga mendapat hasil yang sama dengan kecepatan cahaya. Metode membaca kuantum adalah sebagian *quantum learning* mencapai kecepatan cahaya.

Quantum Learning berakar dari upaya Lozanov dengan eksperimennya tentang *suggestopedia*. Prinsipnya bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif atau negatif. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah sebagai berikut:

- a. Mendudukkan siswa secara nyaman.
- b. Memasang musik latar di dalam kelas.
- c. Meningkatkan partisipasi individu.
- d. Menggunakan poster untuk memberikan kesan besar sambil menunjukkan informasi.
- e. Menyediakan guru-guru yang terlatih dalam seni pembelajaran sugesti.

Seorang guru yang menerapkan pembelajaran kuantum diibaratkan “mengorkestrasi belajar” dengan meriah dan segala nuansa. Maksudnya mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam kelas dan di sekitar *moment* belajar (De Porter, Reardon, Nouric, 2000). Dengan pembelajaran kuantum, guru menciptakan kegiatan belajar yang bergairah dan menyenangkan. Seperti seorang konduktor *symphony* yang piawai menghasilkan sajian yang terbaik dari setiap musisi, setiap instrumen, dan bahkan dari ruang konser.

2. Prinsip-prinsip Utama Pembelajaran Kuantum

Pelaksanaan pembelajaran kuantum menggunakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip utama dari pembelajaran kuantum yaitu:

- a. Segalanya berbicara, segala sesuatu, lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan sampai rancangan pembelajaran semuanya mengirim pesan tentang belajar.

- b. Segalanya bertujuan, semua yang terjadi dalam pengubahan mempunyai tujuan, yaitu para siswa mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran.
- c. Berangkat dari pengalaman, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh label untuk sesuatu yang dipelajari.
- d. Hargai setiap usaha, belajar mengandung risiko, belajar berarti melangkah ke luar dari kenyamanan, saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan dirinya. Pemberian pengakuan tersebut harus kuat dan konkrit. Seperti kata, “bagus, baik, hebat, dan memuaskan” sudah lazim digunakan oleh guru, tetapi kurang jelas apanya yang bagus, baik dan memuaskan, akan lebih konkrit bila disebutkan bagian mana yang bagus, misalnya paragraf yang kamu tulis bagus sekali, jawabanmu tepat sekali, gambarmu sesuai dengan kenyataan, dan *excellent*. Dengan demikian, anak menjadi tahu bagian mana yang mendapat penghargaan.
- e. Rayakan setiap keberhasilan; perayaan memberikan umpan balik tentang kemajuan belajar dan meningkatkan asosiasi emosi yang positif. Sebagai guru, kita layak menanamkan bibit kesuksesan dan selalu menghubungkan belajar dengan perayaan karena perayaan membangun keinginan untuk sukses. Bentuk perayaan dapat berupa: tepuk tangan, berteriak hore 3 kali, jentikkan jari, poster umum, catatan pribadi, persekongkolan, kejutan, pengakuan kekuatan pujian kepada teman sebangku.

3. Manfaat Belajar Kuantum

Manfaat dari belajar kuantum, yaitu:

- a. Suasana kelas menyenangkan sehingga siswa bergairah belajar.
- b. Siswa dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya sebagai pendorong belajar.
- c. Siswa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- d. Apapun yang dilakukan oleh siswa sepatutnya dihargai.

C. PEMBELAJARAN KOOPERATIF (*COOPERATIVE LEARNING*)

1. Hakikat Belajar Kooperatif

Setelah memahami pembelajaran kolaboratif, maka di sini dapat dilihat perbedaannya dengan belajar kooperatif. Kooperasi berarti bekerja bersama untuk menyelesaikan suatu tujuan. Dalam kegiatan kooperatif, seseorang mencari hasil yang menguntungkan bagi dirinya dan menguntungkan pula bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Idennya sangat sederhana, anggota kelas diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil setelah menerima pembelajaran dari guru. Kemudian, para siswa itu mengerjakan tugas sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya.

Usaha-usaha kooperatif menghasilkan *participant* yang berusaha saling menguntungkan. Semua anggota kelompok tambahan dari usaha-usaha satu sama lain (Anda berhasil menguntungkan saya dan keberhasilan saya menguntungkan Anda), pengakuan bahwa semua anggota kelompok berbagi nasib bersama, pengenalan bahwa kinerja seseorang selain disebabkan oleh dirinya sendiri, juga saling membantu dengan teman-temannya.

Kata kooperatif digunakan pada anak-anak yang bersikap manis, bersedia berbagi bahan-bahan yang dimiliki. Tetapi tidak berarti bahwa anak-anak perlu ambil bagian dalam kegiatan belajar kooperatif. Belajar kooperatif bukan harmonisasi, dan sering melibatkan konflik intelektual. Kegiatan kooperatif dapat dikatakan eksis apabila dua orang atau lebih bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

2. Prinsip Utama Belajar Kooperatif

Prinsip utama dari belajar kooperatif, yaitu:

a. Kesamaan Tujuan

Tujuan yang sama pada anak-anak dalam kelompok membuat kegiatan belajar lebih kooperatif. Pada suatu saat anak-anak mungkin tampak bekerja kooperatif apabila bertanya tentang ejaan suatu kata

atau berbagai pensil saat menggambat. Mungkin anak-anak tersebut memiliki tujuan sendiri yang terpisah dalam kasus ini.

Jika suatu kelas bekerja sama dalam suatu permainan, tujuan kelompok adalah menghasilkan suatu permainan yang menyebabkan anak-anak senang atau mengapresiasi kelompok itu. Namun, tujuan tiap anak mungkin tidak sama. Seorang anak mungkin ingin menyenangkan gurunya, yang lain ingin menarik perhatian kelas lain, yang lain betul-betul menganggap sebagai suatu kesempatan untuk mengerjakan tugas sebaik-baiknya. Namun, makin sama tujuan makin kooperatif.

b. Ketergantungan Positif

Prinsip kedua dari belajar kooperatif adalah ketergantungan positif. Beberapa orang direkrut sebagai anggota kelompok karena kegiatan hanya dapat berhasil jika anggota dapat bekerjasama. Ketergantungan antara individu-individu dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagai berikut:

- 1) Beri anggota kelompok peranan khusus untuk membentuk pengamat, peningkat, penjelas, atau perekam. Dengan cara ini, tiap individu memiliki tugas khusus dan kontribusi tiap orang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas.
- 2) Bagilah tugas menjadi sub-subtugas yang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas. Setiap anggota kelompok diberi sub tugas. *Input* diperlukan oleh seluruh anggota kelompok.
- 3) Nilailah kelompok sebagai satu kesatuan yang terdiri dari individu-individu. Anak-anak dapat bekerja berpasangan dengan penilaian tiap pasangan.
- 4) Struktur tujuan kooperatif dan kompetitif dapat dikoordinasikan dengan menggunakan kelompok belajar kooperatif, menghindari pertentangan satu sama lain.
- 5) Ciptakan situasi fantasi yang menjadi kelompok bekerjasama untuk membangun kekuatan imajinatif, dengan aturan yang ditetapkan oleh situasi. Misalnya, “kamu di suatu pulau dan harus menciptakan rumah, petani, dan masyarakat yang mencukupi diri sendiri.”

Perbedaan antara belajar kooperatif dengan belajar kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Belajar Kooperatif	Belajar Kelompok
Memiliki beragam model dan teknik	Hanya memiliki satu model, yaitu beberapa siswa tergabung dalam satu kelompok
Memiliki struktur, jumlah, dan teknik tertentu	Memiliki satu cara, yaitu menyelesaikan tugas tertentu bersama-sama
Mengaktifkan semua anggota kelompok untuk berperan serta dalam penyelesaian tugas	Menimbulkan gejala ketergantungan antar anggota kelompok
Belajar kooperatif menggalang potensi sosialisasi di antara anggotanya	Sangat tergantung dari niat baik setiap anggota kelompok

3. Manfaat Belajar Kooperatif

Manfaat dari belajar kooperatif, di antaranya:

- a. Meningkatkan hasil belajar pembelajar
- b. Meningkatkan hubungan antarkelompok, belajar kooperatif memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu untuk mencerna materi pelajaran.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain, dan tenggang rasam serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim.
- d. Menumbuhkan realisasi kebutuhan pembelajar untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
- e. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
- f. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
- g. Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

4. Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai keterbatasan, antara lain:

- a. Memerlukan waktu yang cukup bagi setiap siswa untuk bekerja dalam tim.
- b. Memerlukan latihan agar siswa terbiasa belajar dalam tim.
- c. Model belajar kooperatif yang diterapkan harus sesuai dengan pembahasan materi ajar, materi ajar harus dipilih sebaik-baiknya agar sesuai dengan misi belajar kooperatif.
- d. Memerlukan format penilaian belajar yang berbeda.
- e. Memerlukan kemampuan khusus bagi guru untuk mengkaji berbagai teknik pelaksanaan belajar kooperatif.

D. PEMBELAJARAN TEMATIK

1. Hakikat Belajar Tematik

Belajar tematik didefinisikan sebagai suatu kegiatan belajar yang dirancang sekitar ide pokok (tema), dan melibatkan beberapa bidang studi (mata pelajaran) yang berkaitan dengan tema. Pendekatan ini dilakukan oleh guru dalam usahanya untuk menciptakan konteks dalam berbagai jenis pengembangan yang terjadi sehingga apa yang dipelajari atau dibahas dapat disajikan secara utuh dan menyeluruh, bukan bagian-bagian dari satu konsep yang utuh. Pappas (1995) mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang digunakan guru untuk mendorong partisipasi aktif pembelajar dalam kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada suatu topik yang disukai pembelajar dan dipilih untuk belajar.

2. Prinsip Belajar Tematik

Belajar tematik menggunakan tema sentral dalam kegiatan belajar yang berlangsung. Semua kegiatan belajar dipusatkan sekitar tema tersebut. Meinbach (1995) mengatakan bahwa pembelajaran tematik menggabungkan struktur, urutan, dan strategi yang diorganisasikan dengan baik. Kegiatan-kegiatan, bacaan, dan bahan-bahan digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep tertentu.

Para ahli mengasumsikan bahwa belajar tematik merupakan suatu cara untuk mencapai keterpaduan kurikulum. Meinbach (1995) mengatakan dalam pembelajaran bahasa, unit tematik merupakan suatu *epitome* (kerangka isi) pembelajaran bahasa secara keseluruhan (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara). Pappas (1995) mengatakan bahwa belajar tematik mencerminkan pola-pola berpikir, tujuan, dan konsep-konsep umum dalam bidang ilmu.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang khas dengan pembelajaran lainnya. Kegiatan belajarnya lebih banyak dilakukan melalui pengalaman langsung atau *hands on experiences*. Secara terperinci Barbara Rohde dan Kostelnik, *et.al.* (1991) mengemukakan karakteristik pembelajaran tersebut sebagai berikut.

- a. Memberikan pengalaman langsung dengan objek-objek nyata bagi pembelajar untuk menilai dan memanipulasinya.
- b. Menciptakan kegiatan di mana anak menggunakan semua pemikirannya.
- c. Membangun kegiatan sekitar minat-minat umum pembelajar.
- d. Membantu pembelajar mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru yang didasarkan pada apa yang telah mereka ketahui dan kerjakan.
- e. Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang menghubungkan semua aspek perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan fisik.
- f. Mengakomodasi kebutuhan pembelajar untuk bergerak dan melakukan kegiatan fisik, interaksi sosial, kemandirian, dan harga diri yang positif.
- g. Memberikan kesempatan bermain untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam pengertian.
- h. Menghargai perbedaan individu, latarbelakang budaya, dan pengalaman di keluarga yang dibawa pembelajar ke kelasnya.
- i. Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga pembelajar.

4. Perlunya Pembelajaran Tematik, Khususnya di SD

- a. Pada dasarnya siswa SD kelas awal memahami suatu konsep secara

- utuh, global/tematis, makin meningkat kecerdasannya, dan makin terperinci serta sepsifik pemahamannya terhadap konsep tertentu.
- b. Siswa SD kelas awal mengembangkan kecerdasannya secara komprehensif, semua unsur kecerdasan ingin dikembangkannya sehingga muncul konsep pentingnya *multiple intelligent* untuk dikembangkan.
 - c. Kenyataan hidup sehari-hari menampilkan fakta yang utuh dan tematis.
 - d. Ada konteksnya
 - e. Guru SD adalah guru kelas, akan lebih mudah mengajar satu konsep secara utuh, akan sulit mengajar sub-sub konsep secara terpisah-pisah.

5. Manfaat Belajar Tematik

Dalam belajar tematik, ada perubahan peranan guru dari seorang pemimpin dan penyedia kebijakan serta pengetahuan fasilitator, pembimbing, penantang, pemberi saran, dan organisator. Pembelajaran tematik menghadapkan pembelajar pada arena yang realistik, mendorong pembelajar memanfaatkan suatu konteks dan literatur yang luas. Pembelajaran ini juga membantu pembelajar melihat hubungan antara ide-ide dan konsep-konsep. Dengan demikian, akan meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap apa yang dipelajari. Di samping itu, Anitah, dkk (2014) belajar tematik juga memberi kesempatan yang nyata kepada pembelajar untuk membentuk latar belakang informasi sendiri dalam rangka membangun pengetahuan baru. Pembelajaran tematik selain memperhatikan kompetensi dan bahan ajar juga perlu memperhatikan logika, estetika, etika, dan kinestetika serta *life skills* (*Personal Skill, Social Skill, Academic Skill, Thingking Skill, Vocational Skill*).

E. KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Akhir-akhir ini pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) *disingkat* (CTL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak dibicarakan orang. Berbeda dengan strategi-strategi yang

telah kita bicarakan sebelumnya, CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekadar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Belajar melalui CTL diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Menurut Sanjaya (2010:154), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong siswa agar menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menemukan hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan hanya bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa agar dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya menerapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari – hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubung dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak akan terlepas dari pengetahuan yang telah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru ini diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi, (*reflection knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

F. STRATEGI BELAJAR TUNTAS

Strategi belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran. Strategi ini juga telah dijadikan sebuah model pembelajaran. Belajar tuntas dilakukan dengan asumsi bahwa peserta didik mampu belajar dengan baik dalam kondisi yang tepat, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisasi tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan

terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisasi secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar dan bahan ajar perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu. Peserta didik dituntut untuk menguasai bahan ajar secara lengkap untuk semua tujuan dari setiap satuan belajar sebelum proses belajar dilanjutkan pada tahap berikutnya. Evaluasi dilaksanakan setelah peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu dan merupakan dasar untuk memperoleh umpan balik (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan ajar oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa peserta didik memperoleh bimbingan untuk mencapai tujuan dan menguasai bahan ajar secara tuntas.

Strategi belajar tuntas menerapkan beberapa prinsip sebagai berikut. (a) Tes dilaksanakan secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosis kemajuan (*diagnostic progress test*). (b) Peserta didik baru dapat melangkah pada pembelajaran berikutnya setelah benar – benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditentukan. (c) Dilakukan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran remedial (pengajaran korektif). Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom, meliputi tiga bagian, yaitu: (a) mengidentifikasi prakondisi; (b) mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar; dan (c) implementasi dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi: (1) *corrective technique*, yaitu semacam pengajaran remedial, yang dilakukan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya; dan (2) memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (sebelum menguasai bahan secara tuntas). Selain implementasi dalam pembelajaran secara klasikal, belajar tuntas banyak diimplementasikan dalam pembelajaran individual. Strategi belajar tuntas dapat mencapai hasil yang optimal jika didukung oleh sejumlah media, baik *hardware* maupun *software*, termasuk penggunaan komputer (internet) untuk mengefektifkan proses belajar.

G. STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF

Strategi yang juga dikenal adalah pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*) yang merupakan strategi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif, yaitu; (a) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (b) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (c) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Strategi pembelajaran secara partisipatif dilakukan dengan prinsip antara lain:

- a. menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk siap belajar;
- b. membantu peserta didik menyusun kelompok agar siap belajar dan membelajarkan;
- c. membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya;
- d. membantu peserta didik menyusun tujuan belajar;
- e. membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar;
- f. membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar;
- g. membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar;

BAB IV

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

A. KONSEP MODEL PEMBELAJARAN

Perkembangan konsep dan strategi pembelajaran sangat dinamis. Dari yang konvensional berubah kepada yang modern dan kontemporer. Menurut Huda (2014) ada banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu siswa berpikir kreatif dan produktif. Bagi setiap guru, sejatinya model-model ini penting dalam merancang kurikulum pada siswa-siswanya. Tentu saja, model-model yang tercantum dalam kajian ini tidak mencerminkan sederetan daftar yang ketat; semuanya lebih berupa refleksi atas beragam teori pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan siswa yang juga beragam. Model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif.

Dijelaskan lebih lanjut cakupan model pembelajaran sangat luas, antara lain: 1) tujuan dan wilayah konsentrasi; 2) asumsi-asumsi implisit dan eksplisit yang mendasari karakteristik pembelajar dan proses pembelajaran; 3) petunjuk untuk mengembangkan pengalaman belajar sehari-hari; dan 4) beberapa studi yang membahas perkembangan dan evaluasi efektivitasnya (hal 143).

Aspek-aspek dalam setiap model dapat digunakan untuk merancang kurikulum. Pemilihannya sebaiknya bergantung pada lingkungan sekolah, sumber yang tersedia, dan outcomes yang diinginkan. Ketika berencana merhasukkan salah satu atau beberapa model ke dalam suatu program tertentu, guru seharusnya menggunakan kerangka-kerja kurikulum yang di dalamnya berisi prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran untuk memandu belajar siswa, serta penilaian atau assessment untuk melihat hasil akademik yang telah diperoleh siswa.

Setidak-tidaknya, ada 15 model pembelajaran yang tercakup dalam bab ini. Dari kelima belas model tersebut 9 model pertama lebih sesuai diterapkan untuk siswa-siswa yang berbakat karena model-model tersebut umumnya memiliki level struktur yang lebih rumit dibandingkan 6 model sisanya yang tampaknya lebih fleksibel untuk siswa-siswa biasa. Meski demikian, kombinasi antar model bisa jadi alternatif penting dalam memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan pola pembelajaran, baik bagi mereka yang berbakat maupun yang kurang berbakat, dalam ruang kelas yang heterogen.

Modelnya didasarkan pada konsep “pembelajar mandiri” (*autonomous learner*). Pembelajar mandiri adalah mereka yang mampu menyelesaikan masalah atau mengembangkan gagasan-gagasan baru dengan mengkombinasikan cara berpikir divergen dan konvergen tanpa terlalu banyak dibantu orang luar untuk memilih bidang-bidang tindakan yang dikehendakinya (Betts dan Knapp, 1981).

Profesor George Betts dan Jolene Kercher menciptakan *Autonomous Learner Model* (ALM) untuk mendorong pola pembelajaran yang *self-directed* untuk siswa-siswa yang berbakat. Tujuan utama model ini adalah memfasilitasi perkembangan siswa agar menjadi pembelajar yang independen, mandiri, dengan pengembangan skill, konsep-konsep, dan sikap-sikap positif dalam ranah kognitif, emosional, dan sosial. Model ini dirancang untuk menggiring siswa menuju peran para pembelajar, yang dapat mengontrol proses belajarnya sendiri, dengan guru sebagai pihak yang berperan fasilitator. Dengan pendekatan yang fleksibel, model ini dapat digunakan di kelas-kelas reguler (untuk semua siswa dan lintas tahapan perkembangan), pada kelompok-kelompok kecil, pada kursus-kursus privat, atau pada bidang-bidang pembelajaran tertentu atau lintas-kurikulum.

ALM mengadvokasi perkembangan pola pembelajaran yang bersemangat dimana siswa terlibat dalam pembelajaran yang mendalam daripada sekadar mengcover topik yang luas. Fokus utama program ini adalah belajar seumur-hidup (*life long learning*), dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu siswa melalui penerapan aktivitas-aktivitas dalam lima dimensi utama model tersebut.

Lima dimensi model itu antara lain:

1. Orientasi memahami bakat dan potensi, aktivitas-aktivitas kelompok, pengembangan diri/personal.
2. Pengembangan Individual, pemahaman internal personal, skill-skill belajar, pemanfaatan teknologi, kesadaran universitas/karier, skill-skill organisasional dan produktivitas.
3. Kekayaan pelajaran, eksplorasi, investigasi, aktivitas-aktivitas kultural, layanan masyarakat, darmawisata, camp.
4. Seminar-presentasi kelompok kecil tentang persoalan-persoalan umum, isu-isu masa depan, isu-isu problematik dan kontroversial atau topik-topik pengetahuan tingkat lanjut.
5. Studi mendalam proyek-proyek individu, proyek-proyek kelompok, mentor, presentasi, penilaian diri dan orang lain.

B. JENIS MODEL PEMBELAJARAN

1. Model Osborn- Parne

Model ini menginisiasi model pembelajaran yang disebut model Proses Pemecahan Masalah Kreatif (*Creative Problem Solving Rrocess*). Model ini merupakan perangkat fleksibel yang dapat diterapkan untuk menguji problem-problem dan isu-isu nyata. Dikembangkan oleh pencipta 'brainstorming' Alex Osborn (1979) dan Sidney Parnes (1992), enam tahap dalam model ini merepresentasikan prosedur sistematis dalam mengidentifikasi tantangan, menciptakan gagasan, dan menerapkan solusi-solusi inovatif. Melalui praktik dan penerapan proses tersebut secara berkelanjutan, siswa dapat memperkuat teknik-teknik kreatif mereka dan belajar menerapkannya dalam situasi-situasi yang baru.

Model ini secara logis dapat dilakukan melalui enam langkah, antara lain:

- a. Penemuan Tujuan - mengidentifikasi tujuan, tantangan, dan arah masa depan.
- b. Penemuan Fakta - mengumpulkan data tentang masalah, mengobservasi masalah seobjektif mungkin.
- c. Pemecahan Masalah - menguji berbagai problem untuk memisahkannya

menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, seraya menguraikan problem tersebut secara terbuka.

- d. Penemuan Gagasan - menciptakan sebanyak mungkin gagasan terkait dengan masalah tersebut, brainstorming.
- e. Penemuan Solusi - memilih solusi yang paling sesuai, dengan mengembangkan dan memilih kriteria untuk menilai apa saja solusi alternatif yang dianggap terbaik.
- f. Penerimaan - membuat rencana tindakan.

Tidak seperti metode pemecahan-masalah pada umumnya, model ini lebih menekankan pada kebutuhan untuk menunda judgement terhadap gagasan-gagasan dan solusi-solusi yang diperoleh hingga ada keputusan final yang dibuat. Dengan demikian, rangkaian ide pada tahap ketiga tidaklah diinterupsi, malahan berbagai solusi yang potensial justru diterima. Peran guru pada tahap ini sangat penting, yakni menciptakan lingkungan yang di dalamnya para siswa merasa nyaman dalam membuat gagasan-gagasan. Yang dibutuhkan dalam brainstorming adalah kuantitas ide, bukan kualitas (hal.148).

2. Model Renzulli

Salah satu teoretikus paling berpengaruh dalam pembelajaran saat ini adalah Joseph Renzuûi. Kajian awal Renzulli berfokus pada trilogi karakteristik, kemampuan di atas rata-rata, komitmen tugas, dan kreativitas.

Modelnya yang belakangan, model pengayaan sekolah (school enrichment model) (Renzuûi & Reiss, 1997), juga sangat populer karena sifatnya yang inklusif, yang memiliki banyak pengaruh terhadap siswa-siswa di sekolah, baik yang berbakat maupun tidak-berbakat. Bagi siswa yang berbakat, ia menyajikan model pendidikan yang positif (hal. 149).

Renzulli mendeskripsikan model organisasional dan service delivery yang memiliki tiga komponen : Tipe I pengayaan (pengayaan-pengayaan eksploratoris umum), Tipe II pengayaan (aktivitas-aktivitas latihan kelompok), dan Tipe III pengayaan (investigasi individu atau kelompok kecil pada masalah-masalah yang nyata).

Elemen-elemen organisasional mencakup tim perencanaan pengayaan,

penilaian kebutuhan, pengembangan staf, seleksi materi, dan evaluasi program. Beberapa komponen service delivery adalah pelajaran-pelajaran untuk mendukung pengembangan proses berpikir, prosedur perubahan kurikulum reguler, dan pematatan kurikulum.

Joseph Renzulli (Renzulli, Sand, & Reis, 1986) menciptakan model ini secara khusus untuk pendidikan siswa-siswa berbakat sehingga guru dapat menyediakan program-program yang secara kualitatif benar-benar berbeda.

Model Trilogi Pengayaan (*Enrichment Triad Model*) terdiri dari tiga tipe pengayaan:

a. TIPE I - Minat Umum/Kegiatan Eksploratoris

Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk memberi siswa berbagai pengalaman, yang mencakup darmawisata, klub, pusat-pusat hobi, pembicara tamu, dan sesi-sesi brainstorming.

b. TIPE II - Aktivitas Latihan Kelompok/Pengembangan Skill Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk mengembangkan skill berpikir dan berperasaan. Di dalamnya siswa dilibatkan dalam merancang, bereksperimentasi, membandingkan, menganalisis, merekam, dan mengklasifikasi sesuatu, skill-skill yang dikembangkan mencakup Skill berpikir kreatif dan kritis, belajar bagaimana belajar, dengan menggunakan materi-materi referensi tingkat tinggi, serta bagaimana berkomunikasi secara efektif.

c. TIPE III - Investigasi Individu dan Kelompok Kecil pada Masalah-Masalah Nyata (hal 150).

Para siswa menerapkan pengetahuan dan skill yang mereka kembangkan melalui skill Tipe I dan aktivitas-aktivitas Tipe II. Mereka akan menjadi investigator atas masalah-masalah nyata, mulai dari penelitian terhadap bidang-bidang studi tertentu hingga presentasi pada audiens yang sebenarnya. Aktivitas-aktivitas tipe ini mencakup pencarian, berdebat, survei, membuat presentasi, menulis artikel jurnal, atau membuat buku atau permainan.

Fitur penting dari model Trilogi Pengayaannya Renzulli adalah bahwa semua siswa dapat bekerja pada dua level pertama, dan aktivitas-aktivitas yang dihasilkan dalam kedua level tersebut dapat mendukung level ketiga. Aktivitas-aktivitas Tipe III lebih sesuai untuk siswa-siswa

berbakat, karena aktivitas-aktivitas itu membutuhkan tingkat kreativitas level tinggi.

4. Model De Bono

Edward de Bono mendasarkan pemikirannya pada apa yang disebut dengan Model Berpikir Lateral dan Kreatif (*Lateral and Creative Thinking Model*) (hal.151).

Menurut de Bono (1967), “perbedaan antara pemikiran yang brilian dan medloker tidak terlalu besar dalam mental kita karena ia menyangkut tentang seberapa baik kita menggunakannya. “Dr Edward de Bono dianggap oleh banyak pendidik sebagai salah satu pemikir utama dalam dunia pemikiran kreatif dan pengajaran berpikir. Dia telah menulis 62 buku yang telah diterjemahkan ke dalam 37 bahasa dan telah diundang ke 54 negara di dunia.

De Bono adalah inisiator gagasan tentang pemikiran lateral yang memosisikan kreativitas sebagai perilaku informasi dalam sistem informasi yang self-organising, seperti jaringan neural dalam otak. Dari pertimbangan semacam ini, bermunculanlah berbagai perangkat formal pemikiran lateral, termasuk The Six Thinking Hats and CoRT Thinking.

De Bono merancang dan menjalankan program CoRT Thinking, yang sudah banyak digunakan sebagai metode pengajaran berpikir di sekolah-sekolah dan diterapkan di berbagai negara di dunia.

Program CoRT membagi pemikiran ke dalam enam mode yang berbeda-beda, yang ditandai dengan enam warna topi (hats) yang juga berbeda.

- a. Topi Merah – Emosi, intuisi, perasaan, firasat. Tidak perlu menunjuk perasaan. Bagaimana saya merasakan hal itu saat ini?
- b. Topi Kuning – Manfaat. Mengapa ini harus dilakukan? Apa manfaatnya? Mengapa ini bisa dilakukan? Mengapa ini bisa bekerja?
- c. Topi Hitam – Kehati-hatian. Keputusan. Penilaian. Apakah ini benar? Apakah ini bekerja? Apa saja kelemahannya? Apa yang salah dengan hal itu?
- d. Topi Hijau – Kreativitas. Gagasan-gagasan yang berbeda. Gagasan-gagasan yang baru. Saran-saran dan usulan-usulan. Apa saja solusi dan pelajaran dari tindakan ini? Apa saja alternatifnya?

- e. Topi Putih – Informasi. Pertanyaan. Informasi apa yang kita punya? Informasi apa yang harus kita miliki untuk mendapatkannya?
- f. Topi Biru – Organisasi pemikiran. Berpikir tentang berpikir. Kita sudah sampai sejauh mana? Langkah-langkah apa yang harus kita lakukan selanjutnya? (hal 153).

Sebenarnya, sangat mungkin untuk menambah topi-topi lain yang lebih banyak untuk mendeskripsikan aspek-aspek berpikir. Akan tetapi, bagi de Bono, enam topi di atas sudah cukup. Lebih banyak topi akan semakin membingungkan, sementara terlalu sedikit tidak akan memadai.

5. Model Gardner

Howard Gardner terkenal dengan Model Kecerdasan Berganda (*Multiple Intelligence Model*). Pertanyaan paradigmatik Gardner bukanlah seberapa cerdas seorang anak, melainkan bagaimana anak ini cerdas? (hal 154).

Kajian Garner tentang kecerdasan berganda telah memberi model pedagogik bagi para guru untuk menjawab pertanyaan ini. Model kecerdasan berganda menegaskan satu hal penting kepada guru dan orang tua, bahwa anak yang berbeda memiliki kekuatan yang juga berbeda, dan mereka belajar dengan cara yang berbeda-beda pula. Kekuatan dan preferensi siswa/anak berpengaruh tidak hanya pada kemudahannya dalam belajar, tetapi juga bagaimana mereka memilih caranya sendiri untuk merepresentasikan apa yang mereka ketahui dan pahami.

Teori kecerdasan berganda dikembangkan pada 1983 oleh Dr. Howard Gardner, profesor pendidikan di Harvard University. Teori ini menegaskan bahwa gagasan tradisional tentang kecerdasan, yang didasarkan pada ujian IQ, terlalu terbatas. Untuk itulah Gardner mengajukan delapan kecerdasan berbeda untuk mengcover sejumlah potensi manusia dalam diri anak-anak dan orang dewasa.

- a. Kecerdasan matematis-logis (“kecerdasan angka/nalar”) Wilayah kecerdasan ini berkaitan dengan logika, abstraksi, penalaran, angka-angka, dan berpikir kritis. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal.

- b. Kecerdasan spasial (“kecerdasan piktoral/gambar”) Wilayah kecerdasan ini berjenis dengan penilaian spasial dan kemampuan men-visualisasikan mata pikiran. Kemampuan spasial merupakan salah satu faktor bawaan lahir dalam model kecerdasan hierarkis.
- c. Kecerdasan linguistik (“kecerdasan kata-kata”) Mereka yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal akan mampu menunjukkan kecakapan berkata-kata dan berbahasa. Mereka biasanya bagus dalam membaca, menulis, bercerita, dan mengingat kata-kata beserta dengan tanggal tanggalnya.
- d. Kecerdasan kinestetik-jasmani (“kecerdasan tubuh”) Salah satu elemen kunci kecerdasan kinestetik adalah kontrol terhadap gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan menangani objek-objek dengan baik. Gardner lebih lanjut mengatakan bahwa kecerdasan ini juga meliputi kemampuan efektivitas waktu, kemampuan menakar tujuan aktivitas fisik, selain kemampuan untuk melatih respons.
- e. Kecerdasan musikal (“kecerdasan musik”) Kecerdasan yang satu ini berkaitan dengan sensitivitas terhadap suara, ritme, bunyi, dan musik. Orang-orang yang memiliki kecerdasan musik yang tinggi akan mampu menyanyi, memainkan instrumen musik, dan bahkan mengkomposisi musik.
- f. Kecerdasan interpersonal (“kecerdasan berelasi dengan orang lain”) Kecerdasan ini berkaitan dengan kecakapan dalam berinteraksi dengan orang lain. Secara teoretis, orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya ditandai oleh sensitivitasnya terhadap mood, perasaan, temperamen, dan motivasi orang lain, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok.
- g. Kecerdasan intrapersonal (“kecerdasan diri”) Kecerdasan ini berkaitan dengan kapasitas introspektif dan reflektif diri. Mereka yang memiliki kecerdasan intrapersonal biasanya memiliki pemahaman mendalam tentang dirinya; apa saja kekuatan dan kelemahannya, apa yang membuatnya unik, dan mampu memprediksi emosi dan reaksinya sendiri.
- h. Kecerdasan naturalistik (“kecerdasan alam”) Kecerdasan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu menghubungkan informasi yang dimiliki dengan kondisi sekitarnya. Mereka yang memiliki kecer-

dasan ini biasanya mampu mengklasifikasi benda-benda alam, seperti spesies-spesies tumbuhan dan hewan, tipe-tipe gunung, dan sebagainya (hal 155-156).

Selain kedelapan kecerdasan di atas, para pendukung Gardner juga sering kali memasukkan kecerdasan eksistensial. Kecerdasan ini berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan religius. Gardner pada hakikatnya tidak terlalu tertarik pada kecerdasan ini, tetapi ia menegaskan bahwa kecerdasan eksistensial mungkin bisa menjadi konstruk yang berguna untuk pembelajaran saat ini.

6. Model Taylor

Dengan Multiple Talent Model-nya, Calvin Taylor (1986) termasuk salah satu teoretikus yang berbeda dengan kebanyakan teoretikus pada umumnya. Dia menempatkan siswa-siswa berbakat (gifted) pada level paling atas, sementara siswa-siswa yang bertalenta (talented) pada level di bawah rata-rata. Sebagai hasil dari interpretasinya ini, ia pun menegaskan bahwa hampir semua siswa memiliki talenta pada satu bidang saja, sementara sebuah program pembelajaran haruslah dikembangkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan talenta yang berbeda-beda. Semakin luas kemampuan suatu program mengcover kebutuhan ini, maka semakin banyak siswa yang bisa memperoleh manfaat darinya. Taylor berpandangan bahwa reformasi sistem pendidikan secara menyeluruh dapat memungkinkan upaya pengembangan beragam talenta yang dimiliki oleh siswa.

Meskipun model Taylor ditujukan untuk mengidentivikasi kekuatan-kekuatan siswa, model ini juga bisa diterapkan sebagai kerangka untuk mendesain kurikulum bagi mereka yang berbakat. Taylor mendaftar kemampuan-kemampuan berganda yang di dalamnya siswa bisa menampilkan talentanya. Ia juga menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan ini sering kali tercerai-berai di “dunia nyata.” (hal.158).

Menurut Taylor, test IQ saja tidak cukup untuk mengidentivikasi bakat karena tes itu hanya berhubungan dengan talenta akademik saja dengan mengabaikan talenta-talenta yang lain. Melalui model Taylor,

seorang guru haruslah mampu mengekspos siswa-siswanya pada beragam bidang talenta yang berbeda-beda.

Model Taylor ini mendorong hal-hal berikut:

- a. Pengembangan aktivitas-aktivitas yang terbuka dan berkelanjutan, yang memungkinkan pengembangan talenta siswa.
- b. Fokus pada pengembangan talenta daripada sekadar pemerolehan pengetahuan.
- c. Pengetahuan yang dipandang lebih sebagai produk atau cara mencapai tujuan.
- d. Pendekatan-pendekatan yang beragam dan berbeda dalam pembelajaran.
- e. Penekanan pada kerja kontak di ruang kelas.
- f. Transisi halus pada “dunia nyata” melalui pembuatan keputusan dan perencanaan.
- g. *Improvement* kepercayaan diri dan harga diri siswa (hal 160).

7. Model Dabrowski

Dabrowski berbicara tentang OE (*over-excitabilities*) atau yang sering dikenal dengan super stimulabilities, dan tentang bagaimana siswa-siswa berbakat sangat sensitif pada beragam hal. Hal ini merupakan stimulus-respons yang berbeda dari kebanyakan orang. Hal ini berarti bahwa dalam lima bidang berikut ini, seseorang bereaksi lebih kuat dari pada biasanya untuk waktu yang lebih lama daripada kebanyakan orang yang merespons stimulus dengan sangat kecil. Dia melibatkan tidak hanya faktor psikologis, tetapi juga sensitivitas sistem nervous utama.

Lima bidang itu adalah sebagai berikut.

a. Psikomotor

Psikomotor sering kali dimaknai dengan fakta bahwa seseorang perlu lebih banyak gerakan dan aktivitas atletik agar mampu mengatasi berbagai masalah pikiran untuk bisa langsung tidur dengan nyaman. Psikomotor berkaitan erat dengan gerakan fisik dan energi, berbicara cepat, gestur, dan terkadang denyut jantung.

b. Sensual

Sensual ini bisa diartikan dengan merujuk pada analogi seorang

anak yang Iemas seolah-olah lengannya patah karena jahitan dilsend-sendinya. Begitu pula, sensualitas bisa diartikan sebagai kecintaan terhadap sesuatu yang sifatnya sensorik (berkaitan dengan pancaindra), seperti tekstur, bau, rasa, dan sebagainya, atau reaksi kuat terhadap input sensorik yang negatif (seperti, bau nyinyis; suara keras, dan sebagainya.) Anak-anak cenderung sensitif pada cahaya lampu yang terang (dengan menyipitkan mata pada foto keluarganya, misalnya), suara-suara tajam. Seorang bayi yang menangis ketika angin menerpa wajahnya, misalnya, atau karena merasa ada yang mengganjal pada lengan dan kakinya yang lembut merupakan salah satu contoh representasi sensualitas. Aspek lainnya adalah kesadaran estetis-seorang anak yang terkagum-kagum hingga melihat indahnya matahari terbenam atau menangis karena mendengarkan Mozart, dan sebagainya.

c. Imajinasional

Ada pemimpi, ada penyair, ada ‘calon pilot angkasa’, yang merupakan pemikir-pemikir visual yang kuat, yang menggunakan banyak retorika metaforis. Mereka bermimpi siang belong, mengingat mimpi-mimpinya di malam hari, dan tak jarang bereaksi kuat pada mimpi-mimpi itu, percaya pada magis (butuh waktu lama untuk tumbuh menjadi peri gigi, bidadari, dan sebagainya).

d. Intelektual

Intelektual merupakan deûnisi umum dari “bakat”. Anak-anak yang memiliki “imperatif logis” cenderung menyukai teka-teki atau puzzle otak, menikmati untuk mengikuti jalur penalaran yang kompleks, menggambarkan sesuatu yang rumit. Intelektualitas bisa berarti cinta terhadap sesuatu yang sifatnya akademis, informasi baru, permainan-permainan kognitif, dan sebagainya.

e. Emosional

Bidang emosional bisa dicontohkan dengan kondisi “sangat senang ketika senang, sangat sedih ketika sedih, sangat marah ketika marah”, dan seterusnya. Ia menunjukkan semacam intensitas dan keluasan emosi. Dia juga berkaitan dengan kebutuhan untuk berhubungan secara dekat dengan orang lain atau hewan. Orang-orang yang emosional cenderung tidak mampu menemukan teman-teman yang dekat dan mendalam. Untuk itulah, mereka tak jarang menciptakan

teman-teman imajiner, bergabung dengan banyak hewan piaraan, dan sebagainya. Rasa emosional juga berkaitan dengan empati dan belas kasih. Seorang anak yang membutuhkan sentuhan relasi yang hangat akan berpikir bahwa dirinya telah “terkhianati” oleh anak lain yang bermain dengan teman-temannya di suatu hari atau keesokan harinya, dan ia akan menyebut anak-anak ini sebagai “teman”. Inilah mengapa, dalam konteks EO, seorang anak sangat rentan terkenal depresi. Dabrowski percaya bahwa OE. Emosional merupakan yang paling utama dibandingkan OE yang lain, karena bidang inilah yang menjadi pusat energi yang darinya konstelasi OE yang lain dihasilkan (hal 160).

Orang-orang yang sangat berbakat cenderung memiliki kelima OE ini, tetapi orang-orang yang berbeda memiliki OE yang juga berbeda-beda. Seorang engineer cenderung kuat di sisi intelektual, penyair kuat di sisi emosional dan imajinasional, dan sebagainya. Yang terpenting untuk dicatat adalah bahwa berbagai level di setiap OE tersebut juga turut menjelaskan perbedaan-perbedaan temperamental yang sering kita lihat sepanjang hari. Kelimanya mendeskripsikan intensitas yang tidak biasa dalam diri seseorang yang berbakat Serta bagaimana mereka melihat dan bertindak “aneh” ketika dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan.

8. Model Krawhwohl

Model Krathwohl adalah Model Taksonomi Ranah Afektif (*Taxonomy of the Affective Domain Model*). Model ini membenarkan seperangkat kriteria untuk mengklasifikasi *outcomes* pendidikan yang berkaitan dengan kompleksitas berpikir dalam rangka afektif. Pembelajaran afektif, bagi Krathwohl (1973), ditunjukkan oleh perilaku-perilaku yang mengidentifikasi sikap kesadaran, minat, perhatian, fokus, dan tanggung jawab, kemampuan untuk mendengarkan dan merespon selama berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk menunjukkan karakteristik-karakteristik atau nilai-nilai ini dalam bidang studi atau kehidupan nyata.

Taksonomi ini, meskipun berkaitan dengan afeksi menjadi perangkat ampuh untuk digabungkan dengan model Taksonomi Ranah Kognitifnya Bloom. Taksonomi Krathwohl dapat diterapkan pada semua bidang

dan level pembelajaran. Model menyajikan struktur yang darinya guru bisa menciptakan serangkaian aktivitas untuk membangun sistem nilai dan relasi personal dengan siswa-siswanya.

Lima level Taksonomi Krathwohl tersebut adalah sebagai berikut.

a. Menerima (*Receiving*)

Pada level ini, siswa terlebih dahulu menyadari apa yang disajikan dan selalu ingin mencatat dan mengingatnya. Pada level ini, guru bertindak sebagai presenter dan penyedia stimulus.

b. Merespons (*Responding*)

Setelah menerima stimulus, siswa-siswa mulai responsnya untuk memperoleh penemuan baru. Pada level ini, mereka mencari aktivitas-aktivitas belajar dengan rasa puas karena telah berhasil berpartisipasi di dalamnya.

c. Menghargai (*Valuing*)

Siswa-siswa membuat keputusan tentang nilai dan komitmennya untuk dan terlibat dalam nilai tersebut. Mereka membuat pilihan dan, ketika sudah menerima suatu nilai berusaha untuk mengajak orang lain menuju nilai yang dipilihnya.

d. Mengatur (*Organising*)

Langkah selanjutnya mengharuskan siswa untuk mengorganisasi nilai-nilai dan mengkonstruksi suatu sistem yang dapat mengatur serangkaian sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai dengan menghubungkannya antar satu sama lain.

e. Berkarakter dengan Nilai (*Characterising by a Value*)

Siswa-siswa pada level ini sudah mulai berusaha menginternalisasikan dan mengorganisasi nilai-nilai ke dalam suatu sistem dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai filsafat hidupnya untuk menghadapi berbagai macam situasi nyata (hal 166).

9. Model Simpon

Model Simpson didasarkan pada ranah psikomotor. Model ini terkenal dengan Model Taksonomi Ranah Psikomotor (*Taxonomy of the Psychomotor Domain Model*). Ranah psikomotor, menurut Simpson (1972), mencakup gerakan fisik, koordinasi, dan penggunaan skill-skill motorik. Pengembangan

skill-skill ini mengharuskan praktik berkelanjutan dan diukur berdasarkan kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik-teknik eksekusi.

Ada tujuh kategori utama ranah ini, yang di bawah ini akan diurut berdasarkan perilaku yang paling sederhana hingga yang paling kompleks (Halaman 167).

a. Persepsi (*Perception*)

Ini merupakan kemampuan menggunakan isyarat-isyarat sensorik untuk memandu aktivitas motorik. Persepsi mencakup mulai dari stimulasi sensorik, melalui seleksi isyarat, hingga penerjemahan.

b. Keteraturan (*Set*)

Kemampuan ini mencerminkan kesiapan dalam bertindak. Ia mencakup faktor-faktor mental, fisik, dan emosional. Tiga rangkaian ini merupakan bawaan yang sejak awal memungkinkan seseorang mampu merespons situasi yang berbeda-beda. Kemampuan ini sering dikenal dengan mindset.

c. Respons Terbimbing (*Guided Response*)

Respons semacam ini biasanya menjadi tahap awal dalam mempelajari skill yang kompleks. Respons terbimbing pastilah melibatkan imitasi dan trial and error. Untuk mencapai kelayakan performa yang memadai seseorang harus berpraktik terus-menerus.

d. Mekanisme (*Mechanism*)

Tahap ini merupakan tahap pertengahan dalam mempelajari skill yang kompleks. Respons yang dipelajari sudah mulai menjadi semacam kebiasaan dan gerakan-gerakan tersebut sudah bisa ditunjukkan dengan percaya diri yang penuh.

e. Respons Cepat (*Complex Overt Response*)

Tahap ini menunjukkan performa motorik yang sudah melibatkan pola-pola gerakan yang kompleks *skillful* yang melibatkan kecakapan diindikasikan oleh kecepatan, akurasi, performa sistematis, tanpa terlalu banyak menghabiskan energi. Kategori ini menunjukkan kemampuan seorang yang sudah profesional tanpa keragu-raguan, sejenis performa otomatis.

f. Adaptasi (*Adaptation*)

Pada tahap ini, skill-skill sudah berkembang dengan baik, dan individu

sudah bisa memodifikasi pola-pola gerakannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu yang berbeda.

g. Inisiasi (*Origination*)

Mereka yang sampai pada tahap ini sudah mampu menciptakan pola-pola pergerakan yang harus untuk menyesuaikannya dengan situasi atau problem tertentu. Ini juga mencakup hasil-hasil pembelajaran yang menekankan pada kreativitas berbasis skill-skill tingkat tinggi.

10. Model Bloom

Ranah kognitif melibatkan pengetahuan dan pengembangan skill-skill intelektual. Benjamin Bloom (1956) mengidentifikasi ranah ini dengan Model Taksonomi Ranah Kognitif (*Taxonomy of the Cognitive Domain Model*). Ranah ini mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual. Meskipun tujuan awal taksonomi ini adalah untuk memfasilitasi komunikasi antara para pendidik dan psikolog dalam upaya pembuatan tes/ujian, riset, dan pengembangan kurikulum, taksonomi ini juga bisa diterapkan dalam wilayah aktivitas-aktivitas pengajaran di ruang kelas.

Ada enam kategori utama dalam model ini, yang akan didaftar sebagai berikut, dimulai dari perilaku yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Kategori-kategori ini dapat dibayangkan sebagai level kesulitan; bahwa kategori pertama seharusnya dikuasai terlebih dahulu sebelum beralih pada kategori selanjutnya.

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pada tahap ini, Siswa mengingat data atau informasi.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Individu memahami makna, terjemahan, interpola, dan interpretasi atas instruksi-instruksi dan masalah-masalah. Pada tahap ini pula mereka umumnya mampu menyatakan suatu masalah dengan caranya sendiri.

c. Penerapan (*Application*)

Tahap ini memungkinkan individu untuk menggunakan suatu konsep dalam situasi yang baru. Individu pada tahap ini pula bisa menerapkan

apa yang telah dipelajari di ruang kelas ke dalam situasi-situasi yang rumit di tempat kerja.

d. Analisis (*Anaiysis*)

Padal tahap ini, individu sudah mampu memisahkan materi-materi atau konsep-konsep kedalam bagian-bagian komponen sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. Individu mampu membedakan antara fakta dan dugaan.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Individu yang mencapai level sintesis mampu membangun semacam struktur atau pola dari berbagai elemen yang berbeda-beda. Ia mampu menggabungkan berbagai macam bagian ke dalam satu keseluruhan, dengan menekankan pada upaya menciptakan makna atau struktur yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap terakhir ini, individu sudah bisa membuat penilaian tentang nilai suatu gagasan atau materi.

11. Model Kolb

Model pembelajaran David Kalb didasarkan pada Teori Pembelajaran Eksperiensial (*Experiential Learning Theory*), sebagaimana yang dijejaskan dalam bukunya *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (1984). Model ELT menggaris bawahi dua pendekatan yang saling berkaitan dalam memahami pengaiaman: Pengalaman Konkret dan Konseptualisasi Abstrak, serta dua pendakatan dalam mengubah pengalaman: Observasi Reflektif dan Eksperimentasi Aktif. Dalam model Kolb, proses belajar yang ideal melibatkan empat tahap dalam hubungannya dengan tuntutan-tuntutan situasional. Agar pembelajaran menjadi lebih aktif, keempat pendekatan ini harus disertakan. Akan tetapi, karena individu berusaha menggunakan semua pendekatan tersebut, mereka cenderung mengembangkan kekuatan pada satu pendekatan-pemahaman pengalaman dan satu pendekatan-transformasi pengalaman. Model-model Pembelajaran yang dihasilkan seharusnya merupakan kombinasi dari pendekatan-pendekatan individual.

Keempat pendekatan tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Konvergen- Siswa yang memiliki gaya pendekatan konvergen umumnya ditandai oleh kemampuan melakukan konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif. Mereka cukup bagus dalam mempraktikkan gagasan-gagasan dan menggunakan nalar deduktif untuk memecahkan masalah.
- b. Divergen–mereka yang memiliki gaya belajar divergen cenderung lebih suka pada pengalaman konkret dan observasi reflektif. Mereka imajinatif dan terampil dalam memunculkan ide-ide dan melihat segala sesuatu dari perspektif yang berbeda.
- c. Asimilasi–mereka yang berpikir asimilatif biasanya lebih menyukai konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif. Mereka mampu menciptakan model-model teoretis secara induktif.
- d. Akomodasi–mereka yang kemampuan akomodasinya tinggi cenderung menggunakan pengalaman konkret dan eksperimentasi aktif. Mereka sangat terampil melibatkan dirinya dengan dunia dan lebih memilih melakukan sesuatu daripada sekadar membaca dan menelaahnya.

Model Kolb ini telah berhasil memunculkan *Learning Style Inventory*, sebuah metode penilaian yang digunakan untuk menentukan gaya belajar individu. Seorang individu bisa saja memiliki salah satu dari keempat pendekatan tersebut-akomodasi, konvergen, divergen, dan asimilasi-tergantung pada bagaimana mereka mendekati pembelajaran melalui model teori belajar eksperimental.

Meskipun model Kolb sudah diterima luas dukungan empiris yang memadai, banyak studi akhir-akhir ini justru menyatakan bahwa LSI (*Learning Style Inventory*) masih dianggap gagal.

12. Model Honey dan Mumford

Model Kolb lebih lanjut diadaptasi oleh Peter Honey dan Alan Mumford (2006) dengan dua cara. *Pertama*, tahap-tahap dalam model Kolb dinamai kembali berdasarkan pengalaman manajerial dalam pembuatan keputusan pemecahan masalah. Untuk itulah, model yang ditawarkan Honey dan Mumford tahap-tahap berikut ini.

- a. Memiliki pengalaman
- b. Mereview pengalaman
- c. Menyimpulkan dari pengalaman
- d. Merencanakan tahap selanjutnya

Kedua, tahap-tahap di atas secara langsung disejajarkan dengan tahap-tahap dalam siklus model yang dibuat Honey & Mumford, yakni Aktivis, Reflektor, Teoretikus, dan Pragmatis. Karakteristik-karakteristik pembelajaran ini diasumsikan saling berkaitan dan dapat disesuaikan satu sama lain, daripada sebagai personalitas yang fixed dan terpisah-pisah. *Learning Style Questionnaire* (LSQ)-nya Honey & Mumford merupakan perangkat pengembangan diri dan tentu saja berbeda dengan LSI-nya Kalb, dalam hal bahwa LSQ-nya Honey dan Mumford ditujukan untuk mengajak para manajer menyelesaikan sebuah checklist berisi perilaku-perilaku yang berkaitan dengan kerja dengan tanpa secara langsung bertanya tentang cara belajarnya. Setelah menyelesaikan penilaian-diri ini, mereka didorong untuk berfokus pada penguatan gaya-gaya yang sudah digunakan agar bisa menjadi lebih baik untuk mempelajari pengalaman sehari-hari (hal 175)

13. Model Gregorc

Dennis W. Miffls membahas kajian Anthony F. Gregor: dan Kathleen A. Buttler dalam artikelnya berjudul "Applying What We Know: *Student Learning Styles*". Gregorc dan Butter berupaya menyusun suatu model yang mendeskripsikan bagaimana pikiran bekerja. Model ini didasarkan pada keberadaan dan fungsi persepsi-evaluasi kita terhadap dunia melalui pendekatan yang logis bagi kita. Persepsi-persepsi ini merupakan fondasi kekuatan gaya belajar kita.

Dalam model ini, ada dua kualitas persepsual, yakni: 1) konkret dan 2) abstrak; dan dua kemampuan, yakni: 1) acak dan 2) sekuensial. Persepsi-persepsi konkret menyangkut usaha mendaftar informasi melalui pancaindra, sementara persepsi-persepsi abstrak menyangkut usaha memahami ide-ide, kualitas-kualitas, dan konsep-konsep yang tidak dapat dilihat. Terkait dengan dua kemampuan perseptual kemampuan sekuensial (*sequential ability*) menyangkut penyusunan informasi secara

linear dan logis, maka kemampuan acak (*random ability*) menyangkut usaha mengorganisasi informasi dalam gumpalan-gumpalan tanpa susunan tertentu. Kedua kualitas persepsi dan kemampuan ini selalu ada dalam diri individu, tetapi beberapa kualitas dan kemampuan tersebut lebih dominan pada individu-individu tertentu saja.

Ada empat kombinasi kualitas perseptual dan kemampuan perseptual berdasarkan dominasinya dalam diri individu: 1) sekuensial konkret; 2) acak abstrak; 3) sekuensial abstrak; dan 4) acak konkret. Individu-individu dengan kombinasi yang berbeda akan belajar dengan cara yang berbeda pula mereka memiliki kekuatan yang berbeda, tingkat persepsi kelogisan yang berbeda, tingkat kesulitan sesuatu yang berbeda, dan mereka mengajukan pertanyaan yang juga berbeda sepanjang proses pembelajaran.

14. Model Sudbury

Dewasa ini paradigma sekolah yang membedakan antara sekolah khusus dan sekolah umum, antara mereka yang dianggap memiliki masalah dalam belajar (non-normal) dan mereka yang tidak memiliki masalah apa pun (normal), mendapat banyak kritikan tajam dari para pemerhati pendidikan.

Para kritikus ini berpendapat bahwa setiap anak memiliki gaya irama belajar yang berbeda dan bahwa setiap anak memiliki gaya dan irama belajar yang berbeda dan bahwa setiap anak itu unik, tidak hanya dalam hal belajar, tetapi juga hal anak mencapai sukses.

Di tengah metode-metode instruksional yang homogen dan terstandarisasi secara ketat, pendekatan alternatif pun dibutuhkan, dan model sekolah demokratis Sudbury adalah salah satu alternatif yang memungkinkan siswa menikmati kebebasan personal mereka dan didorong untuk melatih tanggungjawab personal atas tindakan-tindakannya, belajar dengan caranya sendiri, daripada mengikuti kewajiban kurikulum yang rigid. Para pendukung alternatif ini juga menyatakan bahwa anak-anak yang berkembang dengan metode ini bisa belajar dengan caranya sendiri dan tidak lagi mendapat stereotip buruk tentang ketidakmampuan belajar.

Lagi pula, menurut Gerald Coles, ada agenda-agenda faksional di balik kebijakan pendidikan yang digunakan untuk mendukung argumentasi

terkait dengan pengajaran literasi. Agenda-agenda semacam ini menemukan kegagalannya di lapangan. Salah satu agenda tersebut gagasan bahwa ada penjelasan neurologis atas mereka yang tidak memiliki kemampuan maksimal dalam belajar.

15. Model Fleming

Salah satu kategorisasi yang paling banyak digunakan terkait dengan jenis-jenis gaya belajar adalah model VARK-nya Neil Fleming (2001), yang diperluas dari model *Neuro-linguistic programming*. VARK merupakan akronim dari empat kecenderungan utama: Visual, Auditor); '*Read/Write, and Kinesthetic*. Model ini mencakup tiga kategori utama pembelajaran, antara lain:

Pembelajaran visual-Pembelajaran yang di dalamnya ide-ide, konsep-konsep, dan informasi lain diasosiasikan dengan gambar-gambar dan teknik-teknik. Mereka yang memiliki pola belajar visual biasanya mampu memahami informasi dengan menggambar-kannya secara nyata. Pembelajaran-pembelajaran yang di dalamnya seseorang belajar melalui pendengaran. Pembelajar auditoris sangat bergantung pada pendengaran dan pembicaraan orang lain selama proses belajarnya. Pembelajar auditoris harus mendengar apa yang dikatakan agar bisa memahami, dan sebaliknya mereka sering kali kesulitan menghadapi instruksi-instruksi tertulis. Pembelajaran membaca/menulis pembelajaran yang di dalamnya seseorang cenderung belajar dengan cara mencatat dan membaca apa saja yang ia dengarkan dan peroleh dari lingkungan sekitar. Mereka yang memiliki kemampuan membaca dan menulis biasanya harus membaca untuk mencari informasi dan menulis informasi tersebut untuk dibaca ulang sebagai penguatan. Pembelajaran yang di dalamnya proses belajar dilakukan oleh siswa yang melaksanakan aktivitas fisik, daripada mendengar ceramah atau melihat pertunjukan. Mereka yang memiliki kemampuan kinestetik biasanya belajar dengan cara mempraktikkannya.

BAB V

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

A. KONSEP DASAR PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

1. Pengertian Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme yang memiliki pandangan konsep bahwa dalam membangun pengetahuan atau kemampuan baru dibutuhkan suatu proses konstruksi yang dibangun oleh peserta didik.

Temuan Sutton (1981: 5) dalam Joan (200) menekankan perlunya bagi peserta didik merumuskan belajar untuk diri mereka sendiri.

Pengetahuan dirumuskan oleh pelajar untuk dirinya sendiri berimplikasi:

- a) Lebih mudah diingat;
- b) Terkait dengan pengetahuan lainnya, dan begitu juga diakses dari titik-titik lain dalam pola pemikirannya;
- c) Lebih mudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari, atau ketika memecahkan masalah dalam beberapa bidang lain pemikiran;
- d) Berpengaruh pada persepsi masa depan, dan bantuan untuk lebih belajar dalam subjek lain.

Sementara pengetahuan yang tidak dirumuskan oleh siswa sendiri berimplikasi, yaitu:

- a) Lebih mudah dilupakan;
- b) Biasanya ingat hanya dalam situasi seperti yang dimana ia belajar;
- c) Tidak diterapkan atau digunakan kapansaja.

Kemudian reformulasi dapat diprovokasi, dengan cara:

- a) Kelompok diskusi kecil;

- b) Setiap model yang komposisinya terdiri dari murid sendiri, asalkan murid dan guru berharap reformulasi tersebut terbentuk dan hubungan antara mereka memungkinkan dan mendorong hal tersebut.

2 Makna dan Lingkungan Konstruktivistik

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal di dalam kehidupan manusia. Di mana pun dan kapan pun di dunia ini terdapat pendidikan. Pendidikan dipandang merupakan kegiatan manusia untuk memanusiakan sendiri yaitu manusia berbudaya. Konstruktivitas sebagai satu konsep yang banyak membicarakan masalah pembelajaran, diharapkan menjadi landasan intelektual untuk menyusun dan menganalisa problem pembelajaran dalam pergulatan dunia pendidikan.

Konstruktivis berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan. Konstruktivisme merupakan suatu aliran yang berupaya membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Konstruktivis berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia (Jalaludin: 1997).

Menurut R. Wilis Dahar, dalam bunga rampai “Membuka Masa Depan Anak-anak Kita”, dinyatakan bahwa sebagai filsafat belajar, konstruktivisme sudah terungkap dalam tulisan ahli filsafat Giambattista Vico Tahun 1910, yang mengemukakan bahwa orang hanya dapat benar-benar memahami apa yang dikonstruksinya sendiri. Orang sepaham dengan gagasan ini tetapi yang pertama mengembangkan gagasan konstruktivisme yang ditetapkan dalam kelas dan perkembangan anak adalah Piaget.

Pandangan klasik yang selama ini berkembang adalah bahwa pengetahuan ini secara utuh dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran anak. Penelitian pendidikan sains pada tahun-tahun terakhir telah mengungkapkan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran seseorang. Pandangan terakhir inilah yang dianut oleh konstruktivisme.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, konstruktivis berupaya mencari kesepakatan antara sesama manusia, yakni agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam sesuatu tantangan dan seluruh lingkungannya. Maka proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan ini perlu membangun kemandirian anak untuk mengelola pola pikir secara terarah.

Tujuan pembelajaran konstruktivistik ini ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong si belajar untuk berfikir dan berfikir ulang lalu mendemonstrasikan.

Dalam teori peran guru adalah menyediakan suasana dimana pada siswa mendesain dan mengarahkan kegiatan belajar itu lebih banyak daripada menginginkan bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, maka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide.

Menurut teori ini, satu prinsip penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa, anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri harus memanjat anak tangga tersebut.

Sistem pendekatan konstruktivis dalam pengajaran lebih menekankan pengajaran *top down* daripada *bottom up* berarti siswa memulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan, kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) keterampilan dasar yang diperlukan.

Bangunan pemahaman sekaligus penataan perilaku anak didik menjadi titik perhatian dalam pembelajaran konstruktivis. Praktik pembelajaran konstruktif dilakukan untuk membantu siswa membentuk, mengubah, diri atau mentransformasikan informasi baru.

Gambaran tentang karakteristik kelas tradisional dan kelas konstruktivis dapat dilihat pada tabel halaman berikut .

Dengan pandangan Paulo Feiro, untuk melakukan transformasi yang paling awal harus mengetahui konteks sosial pengajaran dan kemudian membedakan antara pendidik yang membebaskan dengan pendidik tradisional. Ada dasarnya pendidikan yang mebebaskan adalah situasi dimana guru dan siswa sama-sama memiliki perbedaan. Hal demikian merupakan uji perbedaan yang pertama pendidikan yang membebaskan dari sistem pendidikan konvensional. Di sini guru dan

siswa sama-sama menjadi subjek kognitif dari upaya menjadi tahu. (Ira Shor dan Pulo Feire, 2001).

Pembelajaran konstruktivisme dapat dilaksanakan dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran. Metode-metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme tentunya merupakan metode yang didalamnya terdapat dan memuat atau merepresentasikan karakteristik pembelajaran konstruktivis.

B. JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

Strategi atau metode pembelajaran tersebut antara lain *cooperative learning*, *Contextual Teaching and Learning*, *Inquiry learning*, dan *Problem Based Learning*. Secara jelas masing-masing metode dapat dijelaskan dalam uraian di bab ini.

1. Cooperative Learning

a. Hakikat Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembaruan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Asas dari pembelajaran kooperatif adalah mengaktifkan peserta didik untuk belajar bersama-sama agar tercipta pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Pembentukan peserta didik yang heterogen.

Menurut Isjoni (2012:15) *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut Johnson, dkk (2012:4) merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama didalamnya dengan tujuan untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lainnya.

Dari pengertian tersebut terdapat tiga kata kunci (*key word*) penting yang dapat diuraikan secara lebih jelas. Pertama pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan membuat kelompok-kelompok.

Kedua pembelajaran kooperatif menitik beratkan pada terciptanya kerja sama antar siswa dalam rangka optimalisasi ketercapaian tujuan pembelajaran. ketiga pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memfokuskan pada kompetensi peserta didik dalam melakukan proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungan di kelompoknya.

Menurut Combs (2001: 286) "*cooperative learning depends on small groups of learning so that the members work together to maximize their own and each other's learning*" *Cooperative learning* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok kecil yang menuntut adanya kerja sama setiap anggota kelompok sehingga mereka mampu memaksimalkan pembelajaran mereka. Dalam setiap kelompok, masing-masing anggota memiliki tanggung jawab dan tugas masing-masing untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Terdapat landasan teoritik penting yang mendasari *cooperative learning*. Landasan teoritik tersebut adalah *Social-interdependence theory* (teori saling ketergantungan sosial), dan *cognitive development theory* (teori perkembangan kognitif). Kedua dasar teori yang menjadi landasan *cooperative learning* memiliki konsep yang berbeda-beda namun saling memiliki hubungan yang kuat dalam membangun suatu paradigma baru terkait dengan proses pembelajaran.

Social-interdependence theory (teori saling ketergantungan sosial) beranggapan bahwa setiap organisme memiliki ketergantungan antar satu organisme dengan organisme yang lainnya. Artinya bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. *Social-interdependence theory* berpandangan bahwa terjadinya interaksi sosial, interdependensi positif (kerja sama) akan menghasilkan interaksi yang mampu meningkatkan kelompok tersebut. Adapun interdependensi negatif (persaingan) biasanya akan menghasilkan interaksi yang sifatnya posisional (menentang) (Johnson et al., 2012).

Adapun *cognitive developmental theory* (teori perkembangan kognitif) memiliki pandangan bahwa perkembangan pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik maupun mental seseorang. Artinya bahwa seorang individu akan mengalami perkembangan kognitif mereka seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental mereka. Individu yang berinteraksi dengan orang lain akan menyebabkan munculnya

konflik sosio-kognitif yang pada akhirnya akan menciptakan ketidakseimbangan kognitif, sehingga pada saatnya akan merangsang atau memicu kemampuan seseorang dalam pengambilan perspektif dan perkembangan kognitif mereka. Adanya perbedaan pandangan kognitif antar individu dalam interaksi sosial maka akan menyebabkan terjadinya konseptualisasi dalam kognisi individu yang bersangkutan (Jhonson et al., 2012:24).

Perkembangan dengan metode kooperatif sebagai bentuk implementasi teori saling ketergantungan sosial dan Teori Perkembangan kognitif menurut Jihad dan Haris (2009:11) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Siswa belajar dalam kelompok secara koopearatif
- b. Kelompok tersusun secara heterogen, baik dari kemampuan siswa, ras, suku, budaya, etnis, maupun jenis kelamin.
- c. Penghargaan lebih dititikberatkan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Adapun menurut Isjoni (2012:20) terdapat lima (5) ciri –ciri dalam metode *cooperative learning*. Secara lebih jelas kelima ciri-ciri tersebut meliputi (1) adanya peran yang dimiliki setiap anggota di dalam proses pembelajaran, (2) terciptanya interaksi secara langsung di antara siswa, (3) masing-masing anggota memiliki tanggung jawab atas proses belajarnya dan juga anggota lain di dalam kelompoknya, (4) guru berperan sebagai fasilitator dalam rangka mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (5) peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien ketika melakukan interaksi dengan peserta didik.

Selain ciri-ciri *cooperative learning*, terdapat juga lima (5) prinsip dalam pembelajaran *cooperative learning* yang menurut Johnson dkk (2012:8) meliputi (1) interpedensi positif (*positive interpedence*), (2) interaksi yang mendorong (*promotive accountability*), (4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small group skill*), dan (5) pemrosesan kelompok (*group procesing*).

Interdependensi positif (*positive interpendence*) atau ketergantungan positif merupakan hal yang menjadi tuntutan dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil maksimal. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing sesuai dengan pembagian

tugas yang telah dilakukan. Keberhasilan suatu kelompok tentunya sangat dipengaruhi oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok memiliki ketergantungan yang saling terkait dan saling mendukung untuk tercapainya suatu hasil pembelajaran secara maksimal.

Interaksi yang mendorong (*promotive interaction*) merupakan prinsip dasar pembelajaran *cooperative*. Artinya bahwa dalam pembelajaran yang dilaksanakan, peranan masing-masing peserta didik dalam memberikan motivasi dan tindakan yang mendukung proses pembelajaran menjadi sangat penting. Peserta didik diharapkan melakukan interaksi secara optimal dan saling memberikan informasi dalam proses diskusi yang dilaksanakan. Interaksi yang tercipta secara baik dan dengan dorongan kuat untuk saling bekerja sama tentu akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal penting yang perlu ditekankan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan memberikan kontribusi secara positif terhadap pencapaian-pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tanggung jawab individual (*individual accountability*) menjadi penekanan yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran kooperatif. Tanggung jawab setiap individu atau peserta didik menjadi komponen yang esensial. Tujuan dari pembelajaran kelompok salah satunya adalah untuk membentuk pribadi kuat yang dimiliki dalam diri masing-masing anggota kelompok. Pribadi kuat dapat diartikan bahwa masing-masing individu (anggota kelompok) memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada diri mereka, agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Tanggung jawab yang ada dalam setiap anggota kelompok tidak menjadikan individu menjadi egois dan bekerja secara individual. Akan tetapi sebaliknya dengan adanya tanggung jawab tersebut diharapkan masing-masing anggota kelompok mampu memberikan bantuan dan dukungan kepada anggota lain yang membutuhkannya.

Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small group skills*) merupakan komponen esensial yang ada dalam *cooperative learning*. Maksudnya bahwa dalam pembelajaran kooperatif dibutuhkan keterampilan-keterampilan individu untuk mendukung kelompoknya dalam mencapai target yang telah ditentukan dalam kelompok tersebut. Langkah tersebut akan dapat tercapai jika setiap individu memiliki

keterampilan bekerja sama yang baik dalam suatu kelompok. Tanpa adanya keterampilan bekerjasama dalam kelompok (*team work*) maka keterampilan yang dimiliki individu tidak akan berdampak secara optimal terhadap keberhasilan kelompok mereka.

Komponen penting dalam *cooperative learning* adalah pemrosesan kelompok (*group processing*). Pemrosesan kelompok merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk melakukan proses evaluasi terhadap proses pembelajaran dalam masing-masing kelompok. Keberhasilan maupun kegagalan sebuah kelompok tentu saja sangat dipengaruhi oleh kinerja masing-masing anggotanya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja kelompok tentu dibutuhkan pemrosesan kelompok untuk mengetahui hambatan-hambatan maupun potensi-potensi yang ada dalam kerja sama kelompok tersebut. Dari pemrosesan kelompok inilah nantinya akan didapatkan suatu keputusan yang tepat dalam rangka meningkatkan kinerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara maksimal.

2. Sintaks *Cooperative Learning*

Menurut Rusman (2012:212-213) prosedur atau sintaks metode *cooperative learning* meliputi empat (4) tahap yaitu (1) penjelasan materi, (2) belajar kelompok, (3) Penilaian, dan (4) pengakuan tim. Secara jelas tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Penjelasan Materi

Pada tahapan penjelasan materi, hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dan berinteraksi di dalam kelompok. Tahapan ini memiliki tujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang sama dan jelas terkait pokok materi pelajaran yang akan dibahas

b. Belajar Kelompok

Tahapan belajar kelompok merupakan kelanjutan dari tahapan penjelasan materi, tahapan belajar kelompok dilakukan setelah pendidik memberikan penjelasan materi kepada peserta didik dan membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk bekerjasama membahas materi yang telah ditentukan. Belajar kelompok sangat menuntut adanya aktivitas siswa secara optimal agar masing-masing anggota

kelompok dapat beradaptasi dan berinteraksi dalam proses belajar di setiap kelompoknya.

c. Penilaian

Tahapan penilaian merupakan tahapan yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan melalui tes maupun penilaian nontes. Tahapan ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan penilaian secara individu maupun penilaian berdasarkan kemampuan kelompoknya. Setiap informasi yang didapatkan dari hasil penilaian dijadikan sumber autentik dan dipadukan untuk memberikan keputusan akhir terhadap hasil belajar yang dicapai oleh setiap peserta didik.

d. Pengakuan Tim

Tahapan pengakuan tim adalah tahapan dimana pendidik menetapkan tim (kelompok) yang paling menonjol atau berprestasi dalam proses pembelajaran. Kepada Tim (kelompok tersebut diberikan penghargaan atau hadiah, atau pengakuan yang diharapkan akan memotivasi kelompok lain untuk meningkatkan prestasinya dalam kegiatan pembelajaran.

3. *Contextual Teaching And Learning*

a. Latar Belakang

Anak belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi di kelas sekolah kita.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antar materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Buka transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pembimbing.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) datang dari “menemukan diri” bahkan dari “apa kata guru”. Begitu peran guru dikelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Kontekstual hanya sebagai strategi pembelajaran. seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

b. Mengapa CTL Menjadi Pilihan

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar untuk itu diperlukan strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme CTL “dipromosikan” menjadi alternatif strategi yang baru. Melalui strategi CTL. Siswa diharapkan belajar melalui “mengalami”, bahkan “menghapal”.

c. Kecenderungan Pemikiran tentang Belajar

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut”

a. Proses Belajar

- 1) Belajar tidak hanya sekadar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.
- 2) Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- 3) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- 4) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- 5) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri, dan bergelut dengan ide-ide.
- 6) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak ini berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus-menerus akan mempengaruhi struktur otak yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang berperilaku.

b. Transfer Belajar

- 1) Siswa belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain.
- 2) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit.
- 3) Penting bagi siswa tahu “untuk apa” ia belajar, dan “bagaimana” ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.
- 4) Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

c. Siswa Sebagai Pembelajar

- 1) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- 2) Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang yang sulit strategi belajar amat penting.
- 3) Peran yang baru dan yang sudah diketahui.
Tugas guru memfasilitasi: agar informasi baru makna, memberi kesempatan-kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

d. Pentingnya Lingkungan Belajar

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dari “guru akting didepan kelas, siswa menonton” “ke siswa akting bekerja dan berkarya, guru yang mengarahkan.” Lupakan tradisi: “guru aktif dipanggung siswa menonton”. Diubah menjadi “siswa aktif bekerja dan belajar di panggung. Guru mengarahkan dari dekat”
- 2) Pengajaran harus berpusat pada “bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingan dibandingkan hasilnya.
- 3) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*asesment*) yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

d. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*contextual Teaching and Larning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran

efektif, yakni: konstruktivisme (*construtivisme*), bertanya (*questionin*), menemukan (*inquiri*), masyarakat belajar (*learning community*) pemodelan (*modelinng*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessement*).

e. Motto Pembelajaran Kontekstual

Student learn best by atively constructing their own understanding (CTL Academy fellow. 1999) atau cara belajar terbaik adalah siswa berkontribusi sendiri secara efektif pemahaman.

f. Kata-kata Kunci Pembelajaran CTL

- a. *Real world learning*
- b. Menggunakan pengalaman nyata anak
- c. Berfikir tingkat tinggi
- d. Berpusat pada siswa
- e. Siswa aktif, kritis, dan kreatif. Sedang guru mengarahkan.
- f. Pengetahuan berakar dalam kehidupan
- g. Dekat dengan kehidupan nyata
- h. Perubahan perilaku
- i. Siswa praktik bukan menghafal
- j. *Learning* bukan *teaching*
- k. Pendidikan (*education*) buka pengajaran (*intruction*)
- l. Pembentukan manusia (memanusikan manusia)
- m. Memecahkan masalah
- n. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes

g. Strategi Pengajaran yang Berasosiasi dengan CTL

Ada beberapa gagasan pendidikan, strategi dan metode pembelajaran yang dikenalkan hampir sama pemahamannya dengan pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. CBSA
- b. Pendekatan proses

- c. *Life skill education*
- d. *Authentic instuction*
- e. *Inquiry based learning*
- f. *Cooperative learning*
- g. *Service learning*

C. GURU DAN GAYA MENGAJAR

Setiap guru memiliki gaya pribadi. Para guru mulai mengembangkan gaya mengajar segera setelah mereka mulai mengajar dan untuk memulai dengan cenderung untuk mencerminkan gaya gurunya setelah mengamati, baik sebagai seorang murid dan sebagai guru meskipun masih status siswa. Adalah penting bahwa guru baru harus memenuhi syarat memiliki kesempatan yang baik untuk mengamati guru lain sehingga mereka dapat menggunakannya sebagai model, memilih aspek gaya mengajar yang mereka rasa cocok dengan cara mereka dipilih ketika ingin mengajar.

Dalam konteks ini gaya mengajar yang digunakan seorang guru adalah hasil sebagian dari kepribadiannya, pengalaman, bagian dari filsafat dan nilai-nilai serta bagian dari konteks dimana bekerja sebagai guru. Saat seorang guru tumbuh dalam pengalamannya, maka akan menjadi lebih percaya diri dan gaya mengajar menjadi lebih jelas. Hampir semua guru mempelajari dari hal-hal yang ada dalam kegiatan bekerja ketika ada hal-hal yang menjadi masalah.

Kebanyakan guru memiliki pandangan yang cukup kuat tentang pekerjaan yang mereka lakukan dan cara dimana dasar-dasar pendidikan harus dilakukan dan ini mempengaruhi mereka dalam mengadopsi gaya mengajar tertentu. Para guru juga akan dibatasi sampai batas tertentu oleh sekolah tempat bekerja. Jika semua rekan guru bekerja dengan cara yang sangat formal maka akan merasa sulit untuk bekerja secara informal, terutama jika kepala sekolah jelas-jelas menyetujui pengajaran formal. Anak-anak akan membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dengan cara kerja mengajar informal. Dalam situasi ini guru cenderung menyesuaikan pendekatan yang dipakai untuk mengambil semua pengalaman ini ke dalam praktik baik pembelajaran di sekolah menjadi kenyataan.

Apapun gaya mengajar yang dipakai adalah dalam rangka menghadirkan

materi pelajaran bagi anak-anak. Sejak dari cara menggunakan waktu, tingkat fleksibilitas dan interaksi dengan anak-anak, cara mengatur pekerjaan, hubungan dengan anak-anak, komunikasi, tingkat kebebasan yang diberikan memungkinkan anak-anak mudah menggunakan gaya belajarnya. Hal ini semua adalah wilayah yang perlu dan penting untuk direnungkan.

Ada sejumlah studi dari gaya mengajar. Sebuah studi awal oleh Neville Bennett (1976) membandingkan guru yang menggunakan metode pengajaran formal dengan orang lain yang menggunakan metode informal. Guru yang menggunakan gaya formal cenderung mengajar mata pelajaran yang terpisah, sedangkan guru dengan gaya informal mengajarkan kurikulum terintegrasi. Para guru formal yang digunakan imbalan eksternal dan menekankan pada memori, praktik dan belajar hapalan dengan pengujian rutin. Para guru mengajar secara informal yang diajarkan terutama cara penemuan dengan penekanan pada kerja kelompok kooperatif dan karya kreatif. Sejumlah guru menggunakan metode dicampur (bervariasi) dengan beberapa elemen dari kedua pendekatan formal dan informal.

Penelitian Oracle (Galton dan Simon tahun 1980 dan Galton et al. 1980) mendefinisikan gaya mengajar dan gaya belajar anak-anak dan keterkaitan keduanya. Gaya mengajar didefinisikan sebagai berikut:

- a. *Monitor individu*. Guru yang cenderung bekerja terutama dengan anak-anak individu. Interaksi cenderung singkat dan guru berada di bawah tekanan. Guru-guru ini diwakili 22,4 % dari sampel.
- b. *Inquirers kelas*. Guru-guru ini menggunakan cukup banyak pertanyaan dan membuat lebih pernyataan ide-ide dan masalah daripada yang lain. Mereka 15,5 % dari sampel.
- c. *Instruktur kelompok*. Dalam gaya ini guru-guru ini menghabiskan lebih banyak waktu daripada yang lain bekerja dengan kelompok-kelompok dan sedikit waktu pada pekerjaan masing-masing. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghabiskan lebih banyak waktu pada mempertanyakan dan membuat pernyataan. Mereka mewakili 12,1 % dari sampel.
- d. *Penukaran Style*. Guru-guru mewakili 50 % dari sampel dan menunjukkan campuran dari tiga gaya lainnya. Mereka meminta jumlah pertanyaan tertinggi yang berkaitan dengan tugas pengawasan, membuat lebih

laporan kontrol yang kritis dan menghabiskan lebih banyak waktu anak-anak menggunakan pendengaran membaca daripada guru yang menggunakan gaya lain. Para siswa dibagi menjadi tiga sub-kelompok – jarang terjadi penukaran, namun mengubah gaya selama tahun; penukaran berputar dari satu kelompok murid ke pada kelompok lain; dan penukaran kebiasaan yang membuat perubahan reguler antara kelas dan kelompok pengajaran.

D. BELAJAR DAN GAYA MENGAJAR

Pollard dan Tann (1987:154) menyatakan bahwa suatu gaya belajar dapat digambarkan sebagai cara dan kebiasaan individu mendekati situasi belajar yang berasal dari campuran antara proses kognitif individu dan kepribadiannya.

Mereka mengutip Beech (1985) yang menunjukkan bahwa ada beberapa bukti bahwa setidaknya 40 % dari anak-anak SD cenderung visualisers daripada verbalisers dan dapat menerjemahkan apa yang mereka baca atau dengar dalam mata pikiran mereka. Sebagai guru perlu mempelajari gaya belajar individu dan cara kerja anak-anak dan mempertimbangkan implikasinya terhadap cara di mana guru mengurus pembelajaran yang diperlukan individu anak-anak. Hal ini membantu untuk mendiskusikan dengan individu siswa bagaimana mereka mengatur pekerjaannya. Guru juga dapat mendorong anak-anak untuk memvisualisasikan sebagai cara membantu mereka untuk mudah mengingat.

Studi Oracle juga mengidentifikasi gaya belajar murid dan keterkaitannya dengan gaya mengajar. Ada empat gaya belajar yang adalah sebagai berikut:

- a. *Pencari perhatian* Mereka baik bekerja sama pada tugas atau pekerjaan rutin untuk 66,6 % dari waktu. Mereka baik mencari atau fokus sebagian besar kontak guru dengan individu (hlm. 143). Mereka sering meninggalkan tempat mereka untuk melakukan kontak dengan guru. Mereka mewakili 19,5 % dari sampel.
- b. *Pekerja intermiten* Mereka memiliki tingkat terendah interaksi keempat cluster. Mereka telah, bagaimanapun, tingkat tertinggi kontak dengan murid lainnya ... Meskipun murid ini bekerja untuk 64,4 % dari waktu,

mereka juga terlibat dalam beberapa bentuk gangguan selama seperlima dari periode pengamatan. Mereka mewakili 35,7 % dari sampel.

- *Pekerja yang Solitar*. Murid ini menerima sangat sedikit perhatian dari guru dan menunjukkan keengganan untuk berinteraksi dengan murid lainnya. Mereka cenderung pasif selama diskusi kelas tetapi menghabiskan proporsi yang lebih tinggi dari waktu pada dalam mengerjakan perangkat tugas-tugas mereka dari kelompok lain (77,1 %). Mereka cenderung tetap cukup statis. Mereka mewakili 32,5 % dari sampel.
- *Kolaborator tenang* murid ini berinteraksi dengan guru sebagai bagian dari kelompok atau kelas penonton. Mereka memiliki tingkat tertinggi kedua interaksi kerja dan terlibat dalam relatif sedikit interaksi di antara mereka sendiri. Mereka mewakili 12,3 % dari sampel.

Studi Oracle juga menemukan bahwa murid menghabiskan lebih banyak waktu dalam kegiatan kerja di dalam kelas formal dan lebih banyak waktu dalam gangguan atau kegiatan lain bersifat informal. Murid di kelas informal yang memiliki 50 % lebih melakukan kontak dengan guru dari murid di kelas formal.

E. MENGEMBANGKAN GAYA PRIBADI

Sebagai guru sejatinya perlu mengembangkan gaya pribadi sendiri dan menemukan cara terbaik untuk bekerja dan mengajar di kelas. Hal ini akan tergantung pada kekuatan dan keterbatasan pada kepribadian, pengalaman dan filsafat. Guru memiliki keputusan untuk membuat banyak hal yang akan terjadi di dalam kelas. Misalnya, guru harus memutuskan seberapa jauh mampu mengarahkan anak melakukan kegiatan yang berbeda pada saat yang sama dan seberapa jauh setiap orang harus terlibat pada topik yang sama. Mortimore et al. (1988: 230) menemukan ada beberapa bukti bahwa murid bekerja pada tugas yang sama seperti murid lainnya, kira-kira kemampuan yang sama. Ketika semua siswa bekerja pada bidang kurikulum yang sama tapi pada tugas yang berbeda di tingkat mereka sendiri menjadi efektif dengan kemajuan positif. Sebaliknya, ketika semua murid bekerja persis tugas yang sama efek negatif. Mereka

juga menemukan bahwa tingkat tinggi pilihan atas pekerjaan cenderung hasilnya kurang maju sedangkan jumlah pilihan yang terbatas memberikan hasil positif.

Ketika setiap hari murid diberi struktur atau kerangka kerja oleh guru sehingga anak-anak diberi tugas tunggal untuk melakukan selama periode yang cukup singkat seperti pelajaran sore, dan didorong untuk mengelola penyelesaian tugas-tugas secara independen oleh guru, dampak positif untuk berbagai hasil kognitif dan non-kognitif. Bagian dari gaya guru melibatkan untuk memutuskan seberapa jauh merencanakan ke depan dan seberapa jauh untuk bermain dan mendengarkan.

Interaktif mengajar seluruh kelas juga bisa efektif ketika guru membicarakan dengan anak-anak topik yang akan dipelajari. Guru yang mengajar sampai batas tertentu mengatasi masalah dari berbagai kemampuan dan memungkinkan guru untuk menggunakan kerja kelompok dengan kemampuan. Kerja kelompok atau kooperatif yang membutuhkan berbagai jenis pengelompokan, juga merupakan hal berharga.

Aspek lain dari gaya mengajar adalah seberapa jauh guru menggunakan kompetisi dan seberapa jauh guru menekankan kerjasama. Anak-anak secara alami kompetitif dan guru tidak perlu memperkenalkan kompetisi untuk menemukan persaingan mereka. Beberapa anak berkembang pada suasana kompetitif. Lainnya tidak dianjurkan karena mereka gagal jika terlalu sering kompetisi. Yang lebih baik, guru perlu menjaga keseimbangan untuk kompetisi dan mendorong anak-anak untuk bersaing dengan kinerja sebelumnya yang mereka capai sendiri. Pada saat yang sama guru perlu mendorong kerjasama yang merupakan kemampuan berguna dalam hidup dan yang membutuhkan pelatihan bagi anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa ada hal yang positif dengan kerja kooperatif dalam kelas. Mortimore et al. (1988: 241) menemukan bahwa: Sikap guru terhadap kelas tampaknya sangat penting untuk mencapai hasil non-kognitif murid. Guru antusias menyediakan waktu bagi murid mereka dengan berbagai kegiatan yang lebih merangsang, dan membuat lebih banyak menggunakan komunikasi tingkat tinggi; pekerjaan mereka adalah lebih terorganisir dan pada gilirannya, murid lebih tertarik dalam pekerjaan; mereka memuji karya murid lebih sering dan juga melaporkannya untuk membuat siswa menjadi lebih puas dengan pekerjaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar. (1995). *Strategi Instruksional: Latar Belakang Teori dan Penalarannya*, Padang: IKIP Padang, 1995.
- Agung, Iskandar.(2012). *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*, Jakarta: Beer Media.
- Anitah, Sri, W, Dkk.(2011). *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arends, Richard, L.(2004). *Learning to Teach*, New Jersey: McGraw Hill.
- Armstrong, Thomas.(2013). *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press.
- Bottery, Mike. (2004). *The Challenges of Educational Leadership*, London: Paul Chapman Publishing.
- Burton, Neil and Mark Brundett.(2005). *Leading the Curriculum in the Primary School*, London: Paul Chapman Publishing.
- Clawson, James G.S dan Mark .E Haskins (2006). *Teaching Management*, New York: Cambridge University Press.
- Dabbagh, Nada dan Brenda Bannan-Ritland. (2005). *Online Learning: Concepts, Strategies and Application*, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Dean, Joan. (2000). *Improving Children's Learning*, London: Routledge.
- Delisle, Robert. (1997). *How to Use Problem Based Learning*. Alexandria: ASCD.
- Duch, Barbara, J, Susan E. Groh, dan Deborah E. Allen. (2002). *The Power of Problem Based Learning*, Virginia: Stylus Publishing.
- Glickman, Carl.D.(2002). *Leadership for Learning*, USA; ASCD.

- Gredler, Margaret, E. (2011). *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Prenada Media Gorup.
- Gunter, Helen M. (2001). *Leaders and Leadership in Education*, London: Paul Chapman Publishing.
- Hamalik, Oemar. (1993). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Mandar Madju.
- Hartono, Rudi.(2013). *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching & Learning*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Jones, Jeff Mazda Jenkin and Sue Lord.(2006). *Developing Effective Teacher Performance*, London: Paul Chapman Publishing.
- Longworth, Norman. (1999). *Making Lifelong Learning Work*, London: Kogan Page.
- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masyitoh dan Laksmi Dewi .(2009). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Meier, Dave .(2002). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa.
- _____. (2003). *The Accelerated Learning*, Terjemahan, Bandung: Kaifa.
- Moore, Kenneth D.(2005). *Effective Instructional Strategies*, London: Sage Publications.
- Natawijayam Rohman,ed.(2007).*Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis: Ilmu Pendidikan*. Bandung: UPI.
- Nicolls, ed. (1999). *An Introduction to Teaching*, London: Kogan Page.
- Norman Longworth. (1999). *Making Lifelong Learning Work*, London: Kogan Page.
- Percival, Fred dan Henry Ellington. (1998). *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.

- Prastowo, Andi. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenada.
- Ratumanan dan Imas Rosmiati. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ravet, Serge dan Maureen Layte. (1997). *Technology-Based Training*, London: Kogan Page.
- Rohani, Ahmad, HM. (1997). *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rinekakipta.
- Rose, Colin. (2007). *Super Accelerated Learning*, Jabarka: Jabal.
- Ruhimat, Toto. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Sadiman, Arief, Dkk. (1990). *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina dan Andi Budimanjaya. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*, Jakarta: Pustaka Prenada.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prenada.
- _____. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenada.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smaldino, Russell, Heinich, dan Molenda. (2004). *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey : Pearson Merrill Prentice Hall.
- Smaldino, Sharon, E, Dkk. (2005). *Instgructional Technology and Media for Learning*, New Jersey: Pearson Merill Pretice Hall.
- Stronge, James H, Pamela D. Tucker, and Jennifer L. Hindman. (2004). *Handbook for Qualities of Effective Teacher*, Alexandria: ASCD.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2001). *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Surachmad, Winarno. (1984). *Pengantar Interaksi Pembelajaran*, Bandung: Tarsito.

- Syafaruddin dan Amiruddin, MS. (2017). *Manajemen Kurikulum*, Medan: Perdana Publisling.
- Syafaruddin. (2019). *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Uno, Hamzah B. (2006). *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzer. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wardoyo, Sigit Mangun. (2014). *Pembelajaran Konstruktivisme*, Bandung: Alfabeta.
- Whitherington, H.C. (1982). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan M.Buchori. Jakarta: Aksara Baru.
- Wijaya, Cece, Djadja Djadjuri dan A. Tabrani Rusyan. (1992). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya.

TENTANG PENULIS

Zunidar, S.Pd, M.Pd, lahir di Sei Dua Hulu, tanggal 20 Oktober 1975, anak ketiga dari 3 (tiga) bersaudara, dari Ibu Hj. Hasnah dan ayah H. Abdul Khalil Sinaga. Saat ini tinggal di Jalan Medan-Binjai Perumahan Padang Hijau nomor 3 Blok M Medan.

Semasa mahasiswa aktif sebagai pengurus (sekretaris Umum) KOHATI HMI Komisariat Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN tahun 1998. Saat ini aktif sebagai pengurus DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara periode 2015-2020 dalam bidang pendidikan dan latihan.

Memiliki dua orang anak, yang pertama Olyvia Aisya Charine (14 tahun), dan Danis Hawari Ramadhan (10 tahun).

Bersekolah pada SD Negeri nomor 010010 si Jambi Tanjungbalai, tamat tahun 1987, kemudian SMP Negeri Sijambi tamat tahun 1990, dan tamat MAN Tanjungbalai tahun 1993. Setelah itu tamat S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara tahun 1998, dan kemudian melanjutkan ke jenjang Magister (S2) di PPS UNIMED, dan tamat tahun 2007. Pada saat ini sedang menyelesaikan program Doktor (S3) Teknologi Pendidikan di PPS Universitas Negeri Medan.

Sejak dari awal berkarir sebagai guru pada MAN Laboratorium IAIN SU, kemudian diangkat sebagai kepala MAL tahun 2014, selain itu sebagai Asisten Ahli dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan sampai sekarang.

Medan, Juli 2020

Zunidar, S.Ag, M.Pd.